KHOLILURROHMAN
ISLAM
VERSUS
EKSTRIMISME
NURUL HIKMAH PRESS

PONDOK PESANTREN

NURUL HIKMAH

KARANG TENGAH – TANGERANG – BANTEN

www.nurulhikmah.ponpes.id

KHOLILURROHMAN
ISLAM
VERSUS
EKSTRIMISME
NURUL HIKMAH PRESS

JUDUL
Islam versus Ekstremisme

PENULIS
Kholilurrohman

EDISI
Cetakan # 1 | Tahun 2019

PENERBIT
Nurul Hikmah Press
Tangerang - Banten - Indonesia

Islam Versus Ekstrimisme

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas *Sayyidina* Muhammad, keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.

Allah berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَوْءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (سورة ءال عمران : ١١٠)

"*Kalian adalah sebaik–baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, menyeru kepada* al Ma'ruf *(hal-hal yang diperintahkan Allah) dan mencegah dari* al Munkar *(hal-hal yang dilarang Allah)."* (QS. Ali 'Imran: 110)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ (رواه مسلم)

'Barangsiapa di antara kalian mengetahui suatu perkara munkar, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia mengingkari dengan hatinya. Dan hal itu (yang disebut terakhir) paling sedikit buah dan hasilnya; dan merupakan hal yang diwajibkan atas seseorang ketika ia tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lidahnya." (HR. Muslim)

Syari'at telah menyeru untuk mengajak kepada *al ma'ruf*, yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah dan mencegah hal-hal yang munkar, yang diharamkan oleh Allah, menjelaskan kebathilan sesuatu yang bathil dan kebenaran perkara yang *haq*. Pada masa kini, banyak orang yang mengeluarkan fatwa tentang agama, sedangkan fatwa-fatwa tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam Islam. Karena itu perlu ditulis sebuah buku untuk menjelaskan yang *haq* dari yang batil, yang benar dari yang tidak benar.

Dalam sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh *al-Imam* Muslim bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* memperingatkan masyarakat dari orang yang menipu ketika menjual makanan. *Al-Imam* al-Bukhari juga meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengatakan tentang dua orang yang hidup di tengah orang-orang Islam: *"Saya mengira bahwa si fulan dan si fulan tidak mengetahui sedikitpun tentang agama kita ini"*.

Kepada seorang khathib, yang mengatakan:

مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى

"Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapatkan petunjuk, dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah melakukan kesalahan", Rasulullah menegurnya dengan mengatakan:

بِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْتَ

"Seburuk-buruk khathib adalah engkau", (HR. Ahmad). Ini dikarenakan khathib tersebut menggabungkan antara Allah dan Rasul-Nya dalam satu *dlamir* (kata ganti) dengan mengatakan (وَمَنْ يَعْصِهِمَا). Kemudian Rasulullah berkata kepadanya: *"Katakanlah:*

وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ

Rasulullah tidak membiarkan perkara sepele ini, meski tidak mengandung unsur kufur atau syirik. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin beliau akan tinggal diam dan membiarkan orang-orang yang menyelewengkan ajaran-ajaran agama dan menyebarkan penyelewengan-penyelewengan tersebut di tengah-tengah masyarakat. Tentunya orang semacam ini lebih harus diwaspadai dan dijelaskan kepada masyarakat bahaya dan kesesatannya.

Ketika kita menyebut beberapa nama orang yang menyimpang dalam risalah ini, maka hal ini tidaklah termasuk *ghibah* yang diharamkan, bahkan sebaliknya ini adalah hal yang wajib dilakukan untuk memperingatkan orang banyak. Dalam sebuah hadits *shahih* bahwa Fathimah binti Qays berkata kepada Rasulullah:

يا رسول الله إنه خطبني معاوية وأبو جهم، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أما أبو جهم فلا يضع العصا عن عاتقه، وأما معاوية فصعلوك لا مال له، انكحي أسامة (رواه مسلم وأحمد)

"Wahai Rasulullah, aku telah dipinang oleh Mu'awiyah dan Abu Jahm". Rasulullah berkata: "Abu Jahm suka memukul perempuan,

sedangkan Mu'awiyah adalah orang miskin yang tidak mempunyai harta (yang mencukupi untuk nafkah yang wajib), menikahlah dengan Usamah" (HR. Muslim dan Ahmad)

Dalam hadits ini Rasulullah mengingatkan Fathimah binti Qays dari Mu'awiyah dan Abu Jahm. Beliau menyebutkan nama kedua orang tersebut di belakang mereka dan menyebutkan hal yang dibenci oleh mereka berdua, ini dikarenakan dua sebab. *Pertama:* Mu'awiyah orang yang sangat fakir sehingga ia tidak akan mampu memberi nafkah kepada istrinya. *Kedua:* Abu Jahm adalah seorang yang sering memukul perempuan.

Jikalau terhadap hal semacam ini saja Rasulullah angkat bicara dan memperingatkan, apalagi berkenaan dengan orang-orang yang mengaku berilmu dan ternyata menipu masyarakat serta menjadikan kekufuran sebagai Islam. Oleh karena itu *al-Imam* asy-Syafi'i mengatakan di hadapan banyak orang kepada Hafsh al-Fard: *"Kamu benar-benar telah kufur kepada Allah yang Maha Agung"*. Yakni telah jatuh dalam kufur hakiki yang mengeluarkannya dari Islam sebagaimana dijelaskan demikian oleh *al-Imam* al-Bulqini dalam kitab *Hasyiyah ar-Raudlah*[1].

Asy-Syafi'i juga menyatakan tentang Haram bin Utsman, seorang yang hidup semasa dengannya dan biasa berdusta ketika meriwayatkan hadits: "*Meriwayatkan hadits dari Haram* (bin Utsman) *hukumnya adalah haram"*.

---

[1] Kufur di sini bukan dalam pengertian *kufur ni'mat*. Tetapi dalam makna kufur hakiki yang mengeluarkan dari Islam. lihat *Manaqib asy-Syafi'i*, j. 1, h. 407.

Al-Imam Malik juga mencela *(jarh)* orang yang semasa dan tinggal di daerah yang sama dengannya; Muhammad bin Ishaq, penulis kitab *al-Maghazi*. *Al-Imam* Malik berkata: *"Dia seringkali berbohong"*. *Al-Imam* Ahmad bin Hanbal berkata tentang al-Waqidi: *"al-Waqidi seringkali berbohong"*.

Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah ? Memahami Ajaran Moderat

Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah golongan mayoritas umat Muhammad. Mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam dasar-dasar aqidah. Merekalah yang dimaksud oleh hadits Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam:*

فَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ (رواه الحاكم وصحّحه والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

"Maka barang siapa yang menginginkan tempat lapang di surga hendaklah berpegang teguh pada al-Jama'ah; yakni berpegang teguh pada aqidah al-Jama'ah". (Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim, dan at-Tirmidzi mengatakan hadits hasan shahih)

Setelah tahun 260 H menyebarlah bid'ah Mu'tazilah, Musyabbihah dan lainnya. Maka dua Imam yang agung Abul Hasan al-Asy'ari (W. 324 H) dan Abu Manshur al-Maturidi (W. 333 H) *-semoga Allah meridlai keduanya-* menjelaskan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diyakini para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka, dengan

mengemukakan dalil-dalil *naqli* (teks-teks al-Qur'an dan Hadits) dan *'aqli* (argumen rasional) disertai dengan bantahan-bantahan terhadap kesesatan-kesesatan kaum Mu'tazilah, Musyabbihah dan lainnya, sehingga Ahlussunnah Wal Jama'ah disandarkan kepada keduanya. Ahlussunnah akhirnya dikenal dengan nama *al-Asy'ariyyun* (para pengikut *al-Imam* al-Asy'ari) dan *al-Maturidiyyun* (para pengikut *al-Imam* al-Maturidi). Jalan yang ditempuh oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam pokok-pokok aqidah adalah sama dan satu.

Al-Hafizh Murtadla az-Zabidi (W. 1205 H) dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, berkata:

الفصل الثاني؛ إذا أطلق أهل السنة فالمراد بهم الأشاعرة والماتريدية

"Pasal Kedua: Jika dikatakan Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah al Asy'ariyah dan al Maturidiyyah"[2].

Mereka adalah ratusan juta ummat Islam (golongan mayoritas). Mereka adalah para pengikut madzhab Syafi'i, para pengikut madzhab Maliki, para pengikut madzab Hanafi dan orang-orang utama dari madzhab Hanbali *(Fudhala' al-Hanabilah)*. Sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* telah memberitahukan bahwa mayoritas ummatnya tidak akan tersesat. Alangkah beruntungnya orang yang senantiasa mengikuti mereka.

Maka diwajibkan untuk penuh perhatian dan keseriusan dalam mengetahui aqidah *al-Firqah an-Najiyah*

---

[2] Murtadla Az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulumiddin*, j. 2, h. 6

yang merupakan golongan mayoritas, karena ilmu aqidah adalah ilmu yang paling mulia disebabkan ia menjelaskan pokok atau dasar agama. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* ditanya tentang sebaik-baik perbuatan, beliau menjawab:

إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ (رواه البخاري)

"Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." (HR. al-Bukhari)

Sama sekali tidak berpengaruh, ketika golongan *Musyabbihah* mencela ilmu ini dengan mengatakan; "Ilmu ini adalah *'Ilm al-Kalam al-Madzmum* (Ilmu Kalam yang dicela) oleh Salaf. Mereka tidak mengetahui bahwa *'Ilm al-Kalam al-Madzmum* adalah yang dikarang dan ditekuni oleh Mu'tazilah, Musyabbihah dan ahli-ahli bid'ah semacam mereka. Sedangkan '*Ilm al-Kalam al-Mamduh* (Ilmu Kalam yang terpuji) yang ditekuni oleh Ahlussunnah maka sesungguhnya dasar-dasarnya telah ada di kalangan para Sahabat.

Pembicaraan dalam ilmu ini dengan membantah ahli bid'ah telah dimulai pada zaman para Sahabat. *Sayyidina* Ali -*semoga Allah meridlainya*- membantah golongan Khawarij dengan *hujjah-hujjah*nya. Beliau juga membungkam salah seorang pengikut *ad-Dahriyyah* (golongan yang mengingkari adanya pencipta alam ini). Dengan *hujjah*-nya pula, beliau mengalahkan empat puluh orang Yahudi yang meyakini bahwa Allah adalah *jism* (benda). Beliau juga membantah orang-orang Mu'tazilah.

Ibn Abbas -*semoga Allah meridlainya*- juga berhasil membantah golongan Khawarij dengan *hujjah-hujjah*nya. Ibn

Abbas, al-Hasan ibn ‘Ali, ‘Abdullah ibn ‘Umar *-semoga Allah meridlai mereka semua-* juga telah membantah kaum Mu’tazilah. Dari kalangan Tabi’in; *al-Imam* al-Hasan al-Bishri, *al-Imam* al-Hasan ibn Muhammad Ibn al Hanafiyyah cucu *sayyidina* ‘Ali, dan khalifah ‘Umar ibn Abdul 'Aziz *-semoga Allah meridlai mereka-* juga telah membantah kaum Mu’tazilah.

Dan masih banyak lagi ulama-ulama salaf lainnya, terutama *al-Imam* asy-Syafi’i *-semoga Allah meridlainya-,* beliau sangat mumpuni dalam ilmu aqidah. Demikian pula *al-Imam* Abu Hanifah, *al-Imam* Malik dan *al-Imam* Ahmad *-semoga Allah meridlai mereka-* sebagaimana dituturkan oleh *al-Imam* Abu Manshur al Baghdadi (W. 429 H) dalam *Ushul ad-Din, al-Hafizh* Abu al-Qasim ibn ‘Asakir (W. 571 H) dalam kitab *Tabyin Kadzib al-Muftari, al-Imam* az-Zarkasyi (W. 794 H) dalam kitab *Tasynif al-Masami’* dan *al-‘Allaamah* al-Bayadli (W. 1098 H) dalam kitab *Isyarat al-Maram* dan lain-lain.

Telah banyak para ulama yang menulis kitab-kitab khusus mengenai penjelasan aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah seperti *Risalah al-‘Aqidah ath-Thahawiyyah* karya *al-Imam as-Salafi* Abu Ja’far ath-Thahawi (W. 321 H), kitab *al-‘Aqidah an-Nasafiyyah* karangan *al-Imam* ‘Umar an-Nasafi (W. 537 H), *al-‘Aqidah al-Mursyidah* karangan *al-Imam* Fakhr ad-Din ibn ‘Asakir (W. 630 H), *al-‘Aqidah ash-Shalahiyyah* yang ditulis oleh *al-Imam* Muhammad ibn Hibatillah al-Makki (W. 599 H); beliau menamakannya *Hada-iq al-Fushul wa Jawahir al-Ushul,* kemudian menghadiahkan karyanya ini kepada sulthan Shalahuddin al-Ayyubi (W. 589 H) *-semoga Allah meridlainya-,*

beliau sangat tertarik dengan buku tersebut sehingga memerintahkan untuk diajarkan sampai kepada anak-anak kecil di madrasah-madrasah, sehingga buku tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *al-'Aqidah ash-Shalahiyyah*.

Sulthan Shalahuddin adalah seorang *'alim* yang bermadzhab Syafi'i, mempunyai perhatian khusus dalam menyebarkan *al-'Aqidah as-Sunniyyah*. Beliau memerintahkan para *muadzdzin* untuk mengumandangkan *al-'Aqidah as-Sunniyyah* di waktu *tasbih* (sebelum adzan shubuh) pada setiap malam di Mesir, seluruh negara Syam (Syiria, Yordania, Palestina dan Lebanon), Mekkah dan Madinah, sebagaimana dikemukakan oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi (W. 911 H) dalam *al-Wasa-il Ila Musamarah al-Awa-il* dan lainnya. Sebagaimana banyak terdapat buku-buku yang telah dikarang dalam menjelaskan *al-'Aqidah as-Sunniyyah* dan senantiasa penulisan itu terus berlangsung.

معهد التربيّة الاسلامية دار الرحمن

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
PONDOK PESANTREN
DAARUL RAHMAN
JAKARTA – INDONESIA
https://www.pp-daarulrahman.sch.id

خويدم طلبة العلم الديني الشريف
بمعهد نور الحكمة لتحفيظ القرآن
الكريم ودراسات العلوم الشرعية
على مذهب أهل السنة والجماعة
الأشاعرة والماتريدية

Bab I

Islam Versus Ekstrimisme

Dalam permulaan catatan tentang ekstrimisme dan sikap moderat ini, kita mulai dengan firman Allah:

وَكذَلكَ جعَلْناكُم أمّةً وسَطًا لِتكُونُوا شُهَداءَ علَى النَّاس (البقرة: ١٤٣)

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian sebagai umat yang moderat supaya kalian menjadi saksi-saksi atas manusia". (QS. al-Baqarah: 143).

Kemudian dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

سَتَفْتَرِقُ أمّتِي إلَى ثلاثٍ وسَبعيْن فرقَةً كُلّهُمْ فِي النّار إلاّ وَاحدَة وهِيَ مَا علَيه وَأصْحَابِي (رَواه التّرمذِي فِي كِتاب الإيْمَان)

"Akan terpecah umatku kepada 73 golongan, semuanya berada di neraka kecuali satu yaitu kelompok di mana aku dan para sahabatku di dalamnya". (HR. at-Tirmidzi dalam Kitab al-Iman).

Al-Imam al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi meriwayatkan dari dengan sanadnya dari Musa ibn Yasar; salah seorang ulama terkemuka di kalangan ulama salaf,

berkata: "Janganlah kalian mengambil ilmu kecuali dari mulut para ulama". Juga berkata: "Yang mengambil ilmu dari buku-buku (tanpa guru) maka ia adalah seorang *shahafi*, dan siapa yang mengambil –bacaan- al-Qur'an dari *mushaf* (tanpa guru) maka ia adalah seorang *mushafi*".

Dalam sebuah hadits *tsabit (Shahih)* disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

إنّمَا العلْمُ بالتّعلّم (رَواهُ الطبّراني)

"Sesungguhnya ilmu itu diraih dengan belajar -artinya kepada para ahlinya". (HR. at-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir).

Al-Imam Muslim dalam muqadimah kitab *Shahih*-nya meriwayatkan dari seorang tabi'in agung; *al-Imam* Muhammad Ibnu Sirin, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama maka lihatlah dari mana kalian mengambil agama kalian".

Al-Imam at-Thahawi dalam risalah aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah berkata tentang Islam: "Dia -agama Islam- antara sikap berlebih-lebihan *(al-ghuluww)* dan sikap tidak peduli *(al-taqshir)*, dan antara keyakinan *tasybih* dan keyakinan *ta'thil*".

Al-'Allamah Ibn al-'Imad dalam bait nadzamnya berkata:

لَمْ يَجْعل اللهُ فِي ذا الدّين مِنْ حرَج * لُطْفًا وَجُودا على إحْيا خَليقتهِ

ومَا التّنطُّع إلاّ نَزْغةٌ ورَدَت * مِنْ مَكر إبليس فَاحْذَر سُوءَ فتنتهِ

إنْ تَسْمع قولَه فيمَا يُوسْوِسهُ * أوْ نُصحِ رَأيٍ لَه تَرجعْ بِخَيبتهِ

القَصْد خَير وخَير الأمْر أوْسَطهُ * دَعِ التّعمّقَ وحذرْ داء نكبتهِ

"Allah tidak menjadikan dalam agama ini suatu kesulitan, tapi ia dengan kelembutan dan sikap menghargai dalam menghidupkan para makhluk-Nya.

Sikap berlebih-lebihan tidak lain kecuali sebuah kesesatan dari perangkap Iblis, maka hindarilah keburukan fitnahnya.

Jika engkau mendengar parkataan Iblis dalam apa yang ia bisikan atau apa yang ia nasehatkan dari petunjuknya maka engkau akan meraih dengan segala penyesalan.

Ia membisikan tujuan yang baik, padahal sebaik-baiknya urusan adalah pertengahannya. Maka hindarkanlah sikap berlebih-lebihan dan jauhilah bisikan tipu daya Iblis tersebut".

Berangkat dari catatan poin-poin diatas pada bab ini akan dibicarakan tema-tema berikut: (1) Ekstrimisme di masa dahulu dan sekarang. (2) Ekstrimisme dalam keyakinan dan *furu'*. (3) Ekstrimisme dalam lapangan praktis. (4) Sebab-sebab ekstrimisme dan akibat-akibatnya. (5) Upaya mengobati ekstrimisme. (6) Sikap moderat, para pelaku dan hasilnya[1].

---

[1] Catatan pada bab satu ini berasal dari materi orasi ilmiah --dengan penyesuaian terjemah-- yang disampaikan oleh Syekh Nizar Halabi Jam'iyyah al-Masyari' al-Khairiyyah al-Islamiyah Bairut Libanon, di aula Jam'iyyah al-Masyari' di Perguruan at-Tsaqafah al-Islamiyyah Tripoli Libanon. Seminar dihadiri banyak peserta dari berbagai elemen masyarakat. Seperti Mufti wilayah Tripoli Syekh Thaha al-Shabunji,

Sesungguhnya dalam agama Islam ini terdapat suatu kaum di mana hati mereka tersucikan dari sikap *taqlid* bodoh yang menyesatkan, mereka menghindarkan diri dari panatisme buta yang melahirkan kebencian, mereka menghiasi diri mereka dengan ajaran-ajaran suci seperti yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*. Mereka adalah orang-orang memiliki sifat moderat dan para ahli Tauhid. Dan mereka adalah kelompok yang selamat.

Namun demikian, dalam Islam ini masuk pula beberapa orang yang membuat kekacauan di dalamnya. Mereka memecah belah persatuan umat Islam. Jiwa mereka tidak tenang dengan keindahan Islam. Hati mereka keruh dengan pemikiran-pemikiran yang menghancurkan. Mereka menyelimuti diri dengan pengakuan keislaman. Mereka merambah tubuh umat Islam dan memecah belah mereka dengan menyebarkan pemikiran-pemikiran jahat. Dasar keyakinan sebagian mereka sesuai dengan keyakinan Yahudi, sebagian lainnya berkeyakinan sama dengan keyakinan kaum Majusi atau kaum penyembah berhala. Setiap kelompok dari mereka mengaku bahwa merekalah yang benar-benar dalam keyakinan Islam. Setiap kelompok dari mereka mengajak

---

Ketua *Mahkamah Syar'iyyah Sunniyyah* Syekh Nashir al-Shaleh, Mantan Perdana Menteri Sami Minqarah, Ketua Asosiasi Pengacara Wilayah Utara Libanon Hasan Mar'ubi, dan lainnya. Lalu kajian terhadap tema terorisme dalam catatan di atas dieksplorasi dengan riset salah seorang guru penyusun, yaitu Prof. Dr. Tareq Muhammad Najib al-Lahham al-Husaini. Salah seorang guru besar di Global University Bairut Lebanon. Penulis terjemahkan dengan beberapa penyesuaian. Lebih detail hasil riset tersebut telah dibukukan dengan judul *Rihlah at-Tatharruf Min at-Takfir Ila at-Tafjir* (Perjalanan ektrimisme dari mengkafirkan hingga mengebom (terror).

siapapun untuk masuk dalam keyakinan sesat mereka. Kelompok ekstrim semacam ini sangat banyak, hingga lebih dai 70 golongan sebagaimana disabdakan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* dalam haditsnya.

Awal mulanya orang-orang Islam ketika Rasulullah meninggalkan mereka berada di dalam ajaran yang satu *(manhaj)*, baik dalam masalah pokok-pokok aqidah maupun dalam masalah *furu'*-nya. Kecuali mereka yang menampakan penentangan atau mereka yang menyembunyikan kemunafikan.

Ekstrimisme Di Masa Dahulu Dan Sekarang

Setelah Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* wafat terjadilah fitnah dengan murtadnya beberapa golongan manusia, termasuk datangnya fitnah yang dibawa oleh Musailamah al-Kadzdzab. Setelah itu juga terjadi fitnah pemberontakan terhadap *Amir al-Mu'minin* 'Ali ibn Abi Thalib. Dalam hal ini Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* telah menyatakan dalam haditsnya tentang 'Ammar ibn Yasir yang saat itu berada di barisan 'Ali ibn Abi Thalib:

وَيْحَ عَمّار تَقْتلُه الفِئَةُ البَاغيةُ يدعُوهم إِلَى الْجنّة ويدعُونَه إِلَى النّار (رواه البيهقي)

"Alangkah malang nasib 'Ammar, ia akan dibunuh oleh kelompok pemberontak, ia mengajak kelompok pemberontak tersebut ke surga, dan mereka mengajaknya ke neraka". (HR. al-Bayhaqi).

Di antara ekstrimisme dalam masalah akidah di masa dahulu setelah turunnya wahyu atas Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* adalah fitnah Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku dirinya sebagai Nabi. Demikian pula pengakuan kenabian dari isterinya yang bernama Sabah binti al-Harits ibn Suwaid. Pengakuan serupa juga dari al-Aswad ibn Zaid al-'Ansi, seorang pendusta berasal dari Shan'a Yaman yang kemudian dibunuh oleh Fairuz al-Dailami.

Ekstrimisme juga terjadi di akhir periode kehidupan Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*. Adalah fitnah yang dilancarkan oleh Ma'bad al-Juhani, Ghailan ad-Damasyqi dan al-Ja'ad ibn Dirham. Mereka adalah di antara orang-orang yang berfaham "nyeleneh" dalam masalah Qadar. *Walhasil,* para sahabat saat itu melarang untuk mengucapkan salam kepada mereka, dan melarang orang-orang Islam menshalatkan jenazah-jenazah mereka. Mereka adalah yang dimaksud dengan hadits nabi:

القَدَرِيّة مَجُوسُ هذِه الأمّة (رواه أبو داود)

"Kaum Qadariyyah -mereka yang mengingkari Qadar Allah seperti faham Mu'tazilah- adalah kaum Majusinya umat ini". HR. Abu Dawud).

Ekstrimisme Dalam Aqidah Dan *Furu'*.

Ekstrimisme juga terjadi dengan datangnya fitnah kaum Khawarij. Kelompok ini telah mengkafirkan sahabat 'Ali ibn Abi Thalib, Mu'awiyah dan dua orang sahabat juru

tahkim; Abu Musa al-Asy'ari dan 'Amr ibn al-'Ash. Demikian pula kaum Khawarij ini mengkafirkan semua orang yang terlibat dalam perang Jamal, mengkafirkan sahabat Thalhah ibn 'Ubaidillah, Zubair ibn al-'Awwam, 'Aisyah dan semua orang yang menyetujui *tahkim*. Kaum Khawarij berkeyakinan bahwa pelaku dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil telah menjadi kafir[2]. Kemudian kaum Khawarij ini terpecah belah menjadi sekitar 20 kelompok, satu sama lainnya saling mengkafirkan.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir al-Thabari dalam kitabnya *Tahdzib al-Atsar*, Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

صِنفَانِ لَيسَ لَهُمَا نَصِيْبٌ فِي الإِسْلامِ المرْجِئَة وَالقَدَرِيّة

"Ada dua golongan yang keduanya tidak memiliki bagian dalam Islam; al-Qadariyyah dan al-Murji'ah". Hadits ini di *shahih*-kan oleh *al-Hafizh* Abul Hasan al-Qaththan dan dikutip oleh *al-Imam* Abu Hanifah dalam beberapa risalahnya dalam masalah akidah.

Saat itulah terjadi fitnah Mu'tazilah yang juga disebut dengan kaum Qadariyyah. Di masa al-Hasan al-Bashri terjadi perselisihan antara beliau dengan Washil ibn 'Atha yang diikuti oleh 'Amr ibn 'Ubaid. Dua orang disebut terakhir ini memiliki keyakinan sesat dalam masalah Qadar, dan mengatakan bahwa pelaku dosa besar bukan seorang mukmin juga bukan seorang kafir *(al-Manzilah Bayn al-*

---

[2] Lihat Abu Manshur al-Baghdadi, *Kitab Ushul al-Din,* h. 292

Manzilatain). Kedua orang ini kemudian diusir oleh al-Hasan al-Bashri dari majelisnya. Selanjutnya kedua orang ini mengasing di pojokan masjid Bashrah, hingga dikenal kedua orang ini dan para pengikutnya sebagai kaum Mu'tazilah (kaum yang meng-asing dan "nyeleneh").

Nama Mu'tazilah diambil dari sikap ekstrim dan "nyeleneh" mereka dalam berpendapat dengan menyalahi pendapat mayoritas umat Islam. Mereka menyatakan bahwa seorang yang fasik dari umat Muhammad ini bukan seorang mukmin dan bukan pula seorang kafir. Kaum Mu'tazilah ini dikenal juga dengan kaum Qadariyyah. Hal itu karena Washil ibn 'Atha memiliki faham ekstrim dalam masalah Qadar. Ia menyatakan bahwa perbuatan manusia bukan ciptaan Allah. Menurutnya Allah hanya menciptakan tubuh-tubuh manusia, adapun perbuatannya adalah ciptaan mereka sendiri. Dengan pendapat ini Washil ibn 'Atha telah menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Selanjutnya kaum Qadariyyah atau Mu'tazilah ini terpecah menjadi hampir 20 golongan, satu sama lainnya saling mengkafirkan[3].

Di masa sahabat 'Ali ibn Abi Thalib juga terjadi fitnah dari kaum Saba'iyyah. Mereka adalah pengikut 'Abdullah ibn Saba'. Mereka mengatakan bahwa 'Ali ibn Abi Thalib adalah Tuhan, Yang memberi rizki, Yang menghidupkan, dan Yang mematikan. Sebagian dari mereka kemudian dibakar hidup-hidup oleh 'Ali ibn Abi Thalib, termasuk 'Abdullah ibn Saba' yang dibunuh olehnya. Dalam hal ini 'Ali ibn Abi Thalib berkata:

---

[3] Abu Manshur al-Baghdadi, *Kitab Ushul al-Din,* h. 335

إِنِّيْ إِذَا رأيتُ أمرًا مُنكَرًا * أَجَجْتُ نَارِي ودَعَوتُ قَنْبرًا

"Sesungguhnya apa bila aku melihat perkara mungkar maka aku akan menyalakan api dan memanggil Qanbar -salah seorang algojonya-".

Ekstrimisme juga terjadi dari sebab kesesatan yang disebarkan oleh kaum Murji'ah. Mereka adalah kelompok yang mengatakan bahwa dosa sebesar apapun yang dilakukan seseorang muslim maka tidak akan disiksa dan tidak akan masuk neraka. Mereka mengatakan; sebagaimana kebaikan tidak memberikan arti sedikitpun bila dilakukan dalam keadaan kufur, demikian pula keburukan dan dosa-dosa besar tidak akan memberikan pengaruh sedikitpun selama adanya keimanan. Artinya, menurut mereka orang-orang mukmin pelaku maksiat, dosa besar sekalipun; tidak ada seorangpun dari mereka yang akan masuk ke nereka, tidak ada seorangpun dari mereka yang akan disiksa.

Faham ekstrim juga dilancarkan kaum Jabriyyah. Kelompok ini mengatakan bahwa perbuatan manusia tidak ada hakekatnya. Mereka mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kehendak. Manusia menurut Jabriyyah tidak ubah seperti kapas ditiup angin kesana kemari.

Kemudian di masa salah seorang *Khalifah* Abbasiyyah; yaitu al-Muqtadir Billah terjadi fitnah dari kesesatan al-Husain ibn Manshur al-Hallaj. Orang ini mengaku ahli tasawuf dan memiliki beberapa orang pengikut. Faham ekstrim dalam akidah yang disebarkannya adalah perkataannya "Saya adalah Allah", atau "Dalam jubah ini

tidak ada apapun kecuali Allah". Dan ketika al-Hallaj dihukum bunuh oleh Khalifah saat itu, murid-muridnya mengatakan bahwa saat itu darah mengalir dari tubuhnya menuliskan kalimat *"La Ilaha Illallah, al-Hallaj Waliyyullah"*. Tentang kesesatan al-Hallaj ini, *al-Imam* al-Rifa'i al-Kabir berkata:

لو كان على الحق ما قال أنا الحق

"Jika ia dalam kebenaran maka ia tidak akan berkata saya adalah al-Haq –Allah-".

Termasuk ekstrimisme yang terjadi di masa lampau adalah faham dari Ibnu Taimiyah al-Harrani di sekitar permulaan abad ke-8 hijriah. Ia mengatakan bahwa jenis alam ini tidak memiliki permulaan *(azali)*, sebagaimana ia tulis sendiri dalam 5 kitab karyanya; *Minhaj al-Sunah al-Nabawiyyah, Muwafaqat Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul, Kitab Syarh Hadits al-Nuzul, Kitab Syarh Hadits 'Imran Ibn al-Hushain* dan *Kitab Naqd Maratib al-Ijma'*. Dengan fahamnya ini, Ibnu Taimiyah telah menyamai kesesatan para filosof yang oleh Ibnu Taimiyah sendiri telah dikafirkan. Ibnu Taimiyah mengkafirkan para filosof karena mereka mengatakan bahwa alam ini, baik jenis maupun materinya tidak memiliki permulaan *(azali)*. Namun ia sendiri mengambil separuh kekufuran mereka dengan mengatakan bahwa yang azali dari alam ini adalah hanya jenisnya saja.

Ibnu Taimiyah mengkritik dan menyalahi *Ijma'* kaum muslimin yang dikutip Ibn Hazm dalam kitab *Maratib al-Ijma'*. Dalam kitab tersebut Ibn Hazm menuliskan bahwa

kaum muslimin telah sepakat tentang kekufuran orang yang mengatakan adanya sesuatu yang *azali* selain Allah. Bahwa pada *azal* (keberadaan tanpa permulaan) tidak ada suatu apapun selain Allah, dan segala sesuatu selain Allah adalah ciptaan Allah.

Faham ekstrim Ibnu Taimiyah ini juga dijelaskan oleh *al-Muhaddits al-Hafizh al-Faqih* Taqiyuddin as-Subki, salah seorang ulama *Mujtahid* pada masanya. Beliau berkata:

يَرَى حَوَادثَ لاَ مبدَا لأوّلِها * فِي اللهِ سبحَانه عمّا يَظُنّ بهِ

"Ia -Ibnu Taimiyah- berpendapat bahwa segala makhluk ini tidak memiliki permulaan, menurutnya makhluk ini azali bersama Allah. Maha suci Allah dari apa yang ia sangkakan ini"[4].

Faham ekstrim lainnya dari Ibnu Taimiyah, ia mengatakan bahwa Allah berada di atas arsy, Dia tidak lebih besar dari pada arsy kecuali seukuran empat jari. Dalam pada ini Ibnu Taimiyah menisbatkan sifat duduk kepada kepada Allah yang hal tersebut merupakan suatu yang mustahil. Di antara yang menguatkan bahwa Ibnu Taimiyah memiliki keyakinan seperti kaum *Mujassimah* (Kaum sesat menyatakan bahwa Allah adalah benda) adalah perkataan *al-Imam* Abu Hayyan al-Andalusi dalam tafsirnya; *al-Nahr al-Madd Min al-Bahr al-Muhith* dalam tafsir ayat kursi. Beliau berkata: "Dan saya telah membaca sebuah kitab tulisan Ahmad ibn Timiyah, orang yang saya hidup semasa dengannya, ia tulis dengan tangannya sendiri dalam bukunya berjudul Kitab *al-*

[4] Lihat al-Habasyi, *Izhhar al-'Aqidah al-Sunniyyah,* h. 42

Arsy, mengatakan bahwa Allah duduk di atas kursi dan Dia meluangkan tempat pada kursi tersebut untuk Ia dudukan Nabi Muhammad di atasnya. Keyakinan Ibnu Taimiyah ini ia khayalkan dari at-Taj Muhammad ibn 'Ali ibn 'Abdul Haq al-Barinbari. Dan Ibnu Taimiyah mengaku bahwa ia menyeru kepada keyakinan -*tajsim*- al-Barinbari ini, dan ia mengambil keyakinan ini darinya"[5]. Tulisan *al-Imam* Abu Hayyan ini terdapat dalam manuskrif tulisan tangan di Halab Siria.

Di antara pernyataan ekstrim lainnya dari Ibnu Taimiyah adalah statemennya bahwa peperangan yang dilakukan sahabat 'Ali ibn Abi Thalib dan bala tentaranya adalah bukan sesuatu yang wajib dan bukan sesuatu yang sunnah[6]. Pernyataan Ibnu Taimiyah ini jelas menyesatkan. Ia menyalahi firman Allah:

فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي (سورة الحجرات: ٩)

"Maka perangilah kelompok yang memberontak" (QS. Al-Hujurat: 9).

Pernyataan Ibnu Taimiyah ini juga mengandung unsur penghinaan kepada *Amir al-Mu'minin al-Imam* 'Ali ibn Abi Thalib.

Sikap ekstrim Ibnu Taimiyah lainnya adalah pernyataan dia dalam menentang perkara-perkara yang telah

---

[5] Lihat Abu Hayyan al-Andalusy, *al-Nahr al-Madd Min al-Bahr al-Muhith,* j. 1, h. 254

[6] Lihat Ibnu Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah,* j. 2, h. 203

menjadi konsensus (*Ijma'*) ulama. Dalam pada ini *al-Hafizh* Abu Zur'ah al-'Iraqi dalam kitabnya berjudul *al-Ajwibah al-Mardliyyah* menyebutkan bahwa Ibnu Taimiyah telah menyalahi *Ijma'* ulama dalam banyak masalah. Disebutkan bahwa jumlah tersebut mencapai 60 masalah. Di antaranya, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa neraka akan punah. Pernyataan sesatnya ini telah dibantah oleh *al-Hafizh* Taqiyuddin as-Subki dalam sebuah risalah yang beliau tulis berjudul *al-I'tibar Bi Baqa' al-Jannah Wa al-Nar*. Bagi anda yang hendak mengetahui lebih jauh kesesatan dan sikap ekstrim Ibnu Taimiyah silahkan membaca karya *al-Imam* Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi penulis kitab *Najm al-Muhtadi Wa Rajm al-Mu'tadi*. Baca pula kitab *'Uyun al-Tawarikh* karya Shalahuddin as-Shafadi. Lihat pula ungkapan al-Dzahabi -yang notabene murid Ibnu Taimiyah sendiri- dalam karyanya berjudul *Bayan Zagl al-'Ilm Wa al-Thalab*. Adz-Dzahabai mengatakan hukuman yang diterima oleh Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya adalah hanya sebagian dari yang harus mereka terima. Kitab *Bayan Zagl al-'Ilm Wa al-Thalab* ini adalah benar sebagai karya dari adz-Dzahabi sebagaimana hal tersebut disebutkan oleh *al-Hafizh* as-Sakhawi dalam kitab *al-I'lan Bi at-Tawbikh Liman Dzamm at-Tarikh*.

Sikap ekstrim Ibnu Taimiyah, baik dalam akidah maupun *furu'* ini kemudian diikuti oleh Muhammad ibn 'Abdul Wahhab dan para pengikutnya (kaum Wahhabiyah). Muhammad ibn 'Abdul Wahhab ini berasal dari daerah Dar'iyyah wilayah Najd yang di dalam hadits Nabi disebutkan bahwa dari wilayah tersebut akan muncul "Tanduk setan" *(Qarn asy-Syaithan)*. Orang ini meninggal

sekitar 200 tahun lalu. Ia memiliki banyak sekali kesesatan yang membahayakan, terutama dalam masalah akidah. *As-Syekh as-Sayyid* Ahmad ibn Zaini Dahlan, mufti Mekah pada masanya, telah menulis kitab dalam mengungkap kesesatan sekaligus sebagai bantahan kepadanya dan kepada orang-orang yang mengikutinya dengan judul *ad-Durar as-Saniyyah Fi ar-Radd 'Ala al-Wahhabiyyah*.

Di antara kesesatan kaum Wahabiyyah ini, mereka mengharamkan *tawassul* dengan para Nabi, dan mengharamkan ziarah ke makam orang-orang saleh untuk mendapatkan berkah. Mereka menganggap bahwa para pelaku perkara tersebut adalah orang-orang musyrik kafir. Kaum Wahhabiyah ini kemudian mengkafirkan mayoritas umat Islam, menghalalkan darah dan harta mereka, dan menganggap mereka sebagai orang-orang musyrik sebagaimana kaum jahiliyah sebelum diutusnya Rasulullah; hanya karena *tawassul* dan *tabarruk* tersebut.

Kaum Wahhabiyah ini mengharamkan membaca shalawat kepada Rasulullah dengan suara keras setelah dikumandangkan Adzan. *As-Sayyid* Ahmad ibn Zaini Dahlan menyebutkan bahwa Muhammad ibn 'Abdul Wahhab telah membunuh seorang muadzin buta yang saleh dan memiliki suara yang indah hanya karena ia membacakan shalawat kepada Rasulullah setelah Adzan. Ibn 'Abdul Wahhab melarang *Mu-azdin* tersebut melakukan hal itu, namun *Mu-adzin* tersebut tidak mengindahkannya. Akhirnya Muhammad ibn 'Abdul Wahhab memerintahkan salah seorang pengikutnya untuk membunuh *Mu-adzin* saleh itu.

Bahkan sebagian pengikut ajaran Wahhabiyah ini berkata: "Tongkat saya ini lebih berharga dari pada Muhammad, karena tongkat ini bermanfaat dapat membunuh ular atau lainnya, sementara Muhammad telah mati dan sama sekali tidak memberikan manfaat, dia tidak lain hanyalah orang yang membawa kitab semata dan telah habis".

Muhammad ibn 'Abdul Wahhab, perintis gerakan Wahhabiyah ini mengatakan bahwa dirinya menyeru kepada ajaran Islam, dan bahwa siapapun yang berada di bawah tujuh lapis langit ini adalah orang-orang musyrik, dan bahwa siapa membunuh orang musyrik maka ia akan mendapatkan surga. Ia juga mengharamkan perayaan maulid Nabi Muhammad. Bahkan terhadap sebagian orang ia mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi[7]. *Na'udzu Billah*.

Sikap ekstrim dalam akidah semacam ini berlanjut terus hingga datang suatu kelompok baru yang tidak kalah sesat di daerah Qadiyan di wilayah Pakistan. Mereka dikenal dengan al-Qadiyaniyyah (atau Ahmadiyyah), pengikut Ghulam Ahmad yang berasal dari Negara Pakistan. Ia mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi yang diutus. Ia mengatakan bahwa kenabiannya adalah "Kenabian pembaharu" *(Nubuwwah Tajdidiyyah)*, juga mengatakan bahwa kenabian tersebut adalah "Kenabian bayangan". Menurutnya kenabian bayangan ini berada di bawah kenabian Nabi Muhammad, sebagaimana ia sebutkan dalam karyanya

---

[7] Lihat, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *al-Durar al-Saniyyah Fi al-Radd 'Ala al-Wahhabiyyah,* h. 57

berjudul *al-Khuthbah al-Ilhamiyyah*. Keyakinan sesat al-Qadiyaniyyah dewasa ini menyebar di wilayah Eropa, Amerika dan Inggris. Dakwah mereka sudah menyebar sekitar 120 tahun, dan berada di bawah pengawasan dan pembelaan negara Inggris.

Di awal kemunculannya saat menyeru dengan kenabiannya, Ghulam Ahmad hendak dibunuh oleh orang-orang Islam. Kemudian ia mencari perlinduangan atau suaka ke negara Inggris. Setelah diterima, negara Inggris membuat syarat kepada Ghulam Ahmad agar ia menentang seluruh gerakan jihad dari kaum muslimin yang berada di negara India. Karena itu kemudian Ghulam Ahmad menyatakan dirinya mendapatkan wahyu dari Allah bahwa kita wajib berterima kasih kepada negara Inggris, karena mereka telah berbuat banyak kebaikan dan banyak pemberian, adakah kebaikan tidak dibalas kecuali dengan kebaikan?!. Menurutnya haram bagi kita dan seluruh kaum muslimin memerangi negara Inggris. Dengan jalan inilah Ghulam Ahmad mendapatkan suaka dari negara Inggris. Selanjutnya dikemudian hari keturunan Ghulam Ahmad melanjutkan dakwah sesatnya ini. Hingga hari ini faham-faham ekstrim yang menentang Islam masih berkembang di negara India, ini ditambah lagi dengan tangan-tangan ektrim kaum Hindu yang menghancurkan masjid-masjid dan membunuh ribuan kaum muslimin.

Kesesatan yang sama yang ditanamkan kaum penjajah di tubuh orang-orang Islam adalah munculnya kelompok bernama al-Baha'iyyah. Kelompok ini mengatakan bahwa pimpinan mereka yang bernama Bahauddin al-Mirza 'Ali

Muhammad al-Syairazi telah menyatu dengan Tuhan. Mereka mengambil faham madzhab al-Hallaj, seorang ekstrim yang mengaku sufi. Al-Baha'iyyah ini permulaan munculnya berada di daerah Persia, kemudian pada sekitar permulaan abad ini mereka pindah ke negara India. Sebagian dari mereka berkeyakinan bahwa Allah menyatu dengan segala sesuatu, baik di langit maupun di bumi, Dia menyatu dengan segala benda dan tubuh manusia.

Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi, salah seorang sufi terkemuka di masanya, yang sekarang makamnya berada di Damaskus Siria, berkata:

مَنْ قَالَ بالْحُلُوْل فَدِيْنُهُ معْلولٌ وَمَا قَالَ بالإتّحَاد إلاّ أهْلُ الإلْحَاد

"Siapa yang berkata hulul -berkeyakinan Allah menyatu dengan manusia- maka agamanya cacat, dan tidaklah seseorang berkata dengan ittihad -keyakinan Allah meyatu dengan alam- kecuali ia adalah seorang yang kafir".

Hanya saja beberapa karya Ibnu 'Arabi banyak dimasuki sisipan-sisipan dari luar yang tidak bertanggung jawab, seperti kitab *Fushush al-Hikam* dan *al-Futuhat al-Makkiyyah*. Hendaklah kita menghindari isi dua kitab yang penuh kerancuan ini, keduanya seringkali dijadikan rujukan oleh beberapa orang yang mengaku sufi.

Telah banyak fitnah-fitnah dari sikap dan faham ekstrim yang dihadapi kaum muslimin. Bahkan faham-faham ekstrim tersebut semakin banyak bahkan terpecah-pecah menjadi bebagai kelompok dan terus berkembang. Sikap ekstrim dalam masalah keyakinan, yang sebagiannya telah

kita sebutkan di atas, adalah penyebab utama dari berbagai musibah dan fitnah yang dihadapi kaum muslimin dewasa ini. Musibah inilah yang timbulkan oleh antek-antek kaum Khawarij dan pengikut Ibnu Taimiyah, baik dalam masalah politik maupun dan cara beragama.

Ekstrimisme Di Lapangan Praktis

Setelah kita memahami faham-faham ekstrim yang terjadi di masa lampau, juga faham-faham ekstrim yang terjadi masa sekarang ini dari kelompok-kelompok yang mengkafirkan seluruh kaum muslimin, seperti kelompok bernama *"Zhahirah at-Takfir al-Muthlaq"*, *"Jama'ah at-Takfir Wa al-Hijrah"*, *"Hizb al-Ikhwan"* dan lainnya. Kelompok-kelompok tersebut berkedok dengan mengatasnamakan diri mereka sebagai *"gerakana kebangkitan Islam"* atau *"kebangkitan kaum muslimin"* atau dengan lainnya.

Di sini kita perlu waspada terhadap bahaya yang mereka hasilkan dalam kehidupan orang Islam banyak. Sikap mereka dalam mengkafirkan dan menyesatkan orang-orang di luar mereka karena tidak memakai hukum Allah -sebagaimana yang mereka sangka-, adalah sebab bagi beberapa negara Arab dari terjadinya berbagai peristiwa berdarah. Dimulai dari berbagai peristiwa di Mesir, kemudian di wilayah wilayah Siria, Yordania, Aljazair dan berbagai negara Arab lainnya, yang telah berlangsung sekitar lima puluh tahun belakangan ini. Kehancuran fisik terus meluas, berbagai ledakan bom silih berganti dari satu bandara ke bandara yang lain, pembunuhan mereka arahkan

kepada berbagai lapisan manusia; sipil, polisi (militer), para ulama dan kepada orang-orang yang tidak tahu menahu. Ironisnya, itu semua diatasnamakan Islam.

Perhatikan ini, menteri urusan wakaf di negara Mesir dahulu; Syekh ad-Dzahabi, pada tahun 1977 dibunuh oleh tangan-tangan mereka. Mereka menamakan diri sebagai organisasi Jama'ah Islamiyyah. Padahal Syekh ad-Dzahabi adalah salah seorang ulama terkemuka di negara Mesir. Beliau dibunuh oleh mereka, hanya karena beliau menganggap bahwa gerakan-gerakan organisasi ekstrim tersebut adalah bagian dari usaha terselubung dari -mereka yang menamakan diri- gerakan pembebasan Islam *(al-tahrir al-Islami)*, di mana para pelaku tersebut adalah pentolan dari gerakan bernama *"Hizb at-Tahrir al-Islami"* yang muncul sekitar 70 tahun lalu yang dipelopori oleh Taqiyuddin al-Nabhani tahun 1952 di Mesir.

Mereka pula yang telah membunuh Syekh Muhammad as-Syami sekitar 10 tahun yang lalu di masjid Jami' al-Sulthaniyyah di wilayah Aleppo Siria. Beliau dibunuh saat tengah berdiri shalat di dalam mihrab, hanya karena beliau bekerja sama dengan orang-orang pemerintahan dalam berkhidmah dan mengurus kebutuhan masyarakat.

Mereka pula yang telah meledakan empat bis yang ditumpangi penuh oleh orang-orang Islam di dekat wilayah Himsh Siria. Tidakkah kita meresa aneh; mereka hidup bersama-sama dan bergaul dengan orang-orang/pemerintah yang memakai hukum buatan manusia, namun pada saat

yang sama mereka mengkafirkan orang-orang tersebut hanya karena praktek hukum dari muatan lokal Arab!?

Lihat, Sayyid Quthb, pada tahun 60an ia telah memberikan pengaruh besar terhadap pemuda-pemuda Mesir. Dari buku-buku tulisan Sayyid Quthb yang memuat banyak klaim terhadap kekufuran orang-orang Islam masa kini, --hanya karena tidak memakai hukum Islam--, para pemuda Mesir tersebut membuat berbagai kekacauan dan pemberontakan terhadap pemerintah saat itu. Mereka beranggapan --seperti yang ditekankan Sayyid Quthb dalam berbagai karyanya--, bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk merubah masyarakah *Jahiliyah* agar menjadi masyarakat Islami.

Bermula dari sini maka kemudian terjadilah pertentangan hebat di beberapa negara Arab antara masyarakat setempat dengan faham-faham ekstrim yang oleh para penggeraknya diberi lebel dengan berbagai nama; ada faham ekstrim dengan nama *"Syabab Muhammad"*, ada pula dengan nama *"al-Muslimun"*, atau *"al-Jama'ah al-Islamiyyah"*, atau *"Jama'ah at-Takfir Wa al-Hijrah"*, dan nama-nama lainnya.

Di sekitar tahun 80an nama yang mucul lebih besar dari nama-nama lainnya adalah *"al-Jama'ah al-Islamiyyah"*. Kelompok ekstrim ini membesar karena memiliki kakuatan senjata. Dan kelompok inilah yang bertanggung jawab terhadap berbagai kejadian teror dan pembunuhan hingga berbagai kekacauan lainnya di wilayah Mesir di tahun 80an tersebut. Dengan demikian sangat ironi dan buruk bila

kemudian ada sebagian orang di negara-negara Arab dan negara-negara Islam non Arab apa bila Sayyid Quthb, atau orang-orang semacam dia, diklaim sebagai tokoh-tokoh intelektual Islam, atau menyebut mereka sebagai pembawa kebangkitan Islam. Karena sesungguhnya, pemikiran Sayyid Quthb, seperti yang ia tuangkan dalam karyanya "*Ma'alim Fi al-Thariq*", menyebutkan bahwa Islam hanya mengenal dua golongan masyarakat; masyarakat muslim dan masyarakat jahiliyyah[8], dan bahwa masyarakat yang ke dua ini adalah masyarakat yang harus diperangi dengan berbagai kekuatan senjata, karena kelompok masyarakat ke dua ini, menurut mereka benar-benar halal dibunuh[9].

Lihat, ungkapan semacam ini dari salah seorang pimpinan mereka dari kelompok *"Jama'ah an-Nahdlah"* di Tunisia, bernama al-Ghunusyi, ia mengatakan bahwa masyarakat yang ada sekarang adalah masyarakat kafir, juga orang-orang yang duduk dipemerintahan adalah orang-orang kafir, sementara Islam, menurutnya, telah memiliki ajaran untuk memberontak kepada orang-orang semacam itu[10]. *Jama'ah an-Nahdlah* ini pada tahun 1964 mengusung nama *"al-Jama'ah al-Islamiyyah"*[11]. Demikian pula partai yang dikomando oleh Abul A'la al-Maududi mengusung nama *"al-Jama'ah al-Islamiyyah"* ini.

---

[8] Nashir 'Athiyyah; salah seorang penulis dari Mesir, harian *al-Nahar*, h. 9, tanggal 2/7/1992

[9] Ahmad Kamal Abu al-Majd, *Majalah al-'Arabi,* Kiwait, 1981

[10] Lihat Majalah *al-Kifah al-'Arabi,* tanggal 15/2/1993

[11] Lihat Majalah *al-Kifah al-'Arabi,* tanggal 15/2/1993

Sebagain peneliti mengatakan bahwa nama-nama gerakan ekstrim dengan berbagai lebel tersebut satu sama lainnya memiliki corak tersendiri dalam kepemimpinan dan gerakan-gerakannya. Walaupun ada kemiripan, satu sama lainnya tidak saling berhubungan dan tidak dikomando dari satu pimpinan tertinggi. Namun demikian mereka memiliki kesamaan dan datang untuk satu tujuan, ialah tujuan ekstrimisme dan teror-teror terselubung terhadap apapun dan terhadap siapapun yang tidak sefaham dengan mereka dalam masalah sosial politik. Karenanya tidak sedikit dari para kader periode pertama dan periode kedua dari gerakan-gerakan ini menumbuhkembangkan organisasi mereka di dalam penjara. Perbedaan faham antara mereka menjadikan sesama mereka saling mengkafirkan dan tidak mendirikan shalat berjama'ah satu kelompok dengan lainnya. Ini ditambah lagi dengan kerja samanya Sayyid Quthb dengan orang-orang faham komunis untuk melakukan pemberontakan. Hal ini nampak jelas dalam seruannya yang sampaikan pada tanggal 17 Mei 1934 agar semua orang untuk turun ke jalan dalam keadaan telanjang bulat, sebagaimana tulisannya ini telah dimuat di *Majalah al-Ahram* Mesir[12].

Dan bisa jadi benih-benih ekstrimisme yang paling dahsyat di sekitar abad 8 hijriah adalah faham-faham yang telah ditanamkan oleh Ibnu Taimiyah. Orang terakhir ini telah benyak menyalahi *Ijma'* (konsensus) kaum muslimin dalam -paling tidak- 60 masalah, sebagaimana hal ini telah

---

[12] Nashir 'Athiyyah, *al-Nahar,* h. 9, 2/7/1992

disebutkan oleh *al-Hafizh* Abu Zur'ah al-Damasyqi. Ibnu Taimiyah banyak menyeru kepada akidah *Tajsim* (Keyakinan bahwa Allah sebagai benda/*jism*), menetapkan adanya arah bagi Allah, dan mengkafirkan orang-orang Islam yang ber-*tawassul*. Ia berkali-kali kelar masuk penjara karena faham ekstrimnya tersebut, hingga ia meninggal di dalam penjara al-Qal'ah di kota Damaskus, setelah ia dihadapkan kepada persidangan pada hakim *(al-Qudlat)* dari empat madzhab.

Karya-karya Ibnu Taimiyah di kemudian hari dijadikan referensi yang tidak boleh dibantah dan dipastikan kebenarannya oleh mereka yang mengikuti faham-fahamnya. Belakangan timbul kelompok ekstrim yang merealisasikan faham-faham Ibn Tailiyah tersebut, mereka telah menenggelamkan banyak negara dan orang-orang Islam dalam lautan darah, mereka telah banyak membunuh orang-orang Islam dan membuat kacau balau. Kelompok terakhir ini timbul di sekitar setengah abad yang lalu. Dalam pada ini surat kabar Kuwait *(al-Anba' al-Kuwaitiyyah)* telah menuliskan tentang gerakan ektrimisme yang berkembang pada abad 21, dengan judul "Ekstrimisme pada abad 21"[13]. Kemudian dalam surat kabar ini sebuah judul dengan tulisan sangat besar menyebutkan: "Literatur faham-faham ekstrim dan keras; mengupas tentang faham-faham Ibnu Taimiyah sebagai pangkal pokok". Penulis kolom ini; Musthafa Salmawi, menyatakan sebagai berikut: "Semua gerakan ekstrim yang berada di Mesir dan di beberapa negara Arab, menyandarkan faham-faham mereka pada permulaannya

---

[13] 'Abd al-'Azhim Ramadlan, *al-Ikhwan al-Muslimun Wa al-Tanzhim al-Sirri, Majalah Ruz al-Yusuf,* Kuwait.

kepada karya-karya yang ditulis oleh para pemikir, para da'i dan para imam. Dan yang paling utama dijadikan garis-garis pondasi oleh kaum ekstrim adalah karya-karya Ibnu Taimiyah".

Berikut ini adalah teks wawancara seorang wartawan; Muhdlar Tahqiq bersama Khalid Islambuli; salah seorang pengikut faham ekstrim;

Soal : Adakah Muhamad ibn 'Abdussalam Faraj (salah seorang pimpinan faham ekstrim) mengharuskan anda untuk membaca buku-buku tertentu?

Jawab : Iya.

Soal : Karya-karya siapakah itu?

Jawab : Karya-karya Ibn Taimiyyah, yaitu *"al-Fatawa"* dan *"al-Jihad Li al-Muslimin"*. Kemudian kitab *"al-Jihad Fi Sabilillah"* karya Abul A'la al-Mududi, dan kitab *"Nail al-Awthar"* karya al-Syaukani.

Soal : Apakah ia (Muhamad ibn 'Abdussalam Faraj) juga membicarakan prihal bangsa Tartar dan Jengiskhan?

Jawab : Benar.

Soal : Apakah yang ia katakan tentang ini?

Jawab : Ia berkata bahwa bangsa Tartar menampakan bahwa diri mereka adalah orang-orang Islam, mereka mempraktekan sebagian hukum-hukum Islam dalam negara mereka, namun sebagian hukum-hukum Islam

lainnya mereka tinggalkan. Mereka mangucapkan dua kalimat syahadat, namun mereka merusak negara.

Soal : Apa pendapat Ibnu Taimiyah prihal bangsa Tartar tersebut?

Jawab : Ia berpendapat bahwa bangsa Tartar tersebut harus diperangi walaupun mereka mengucapkan dua kalimat syahadat.

Soal : Kemudian apakah kesimpulan masalah ini ditinjau dari hukum syari'at?

Jawab : Kesimpulannya adalah adanya kewajiban memerangi pemerintahan yang tidak memakai hukum Allah.

Penulis kolom ini kemudian mengatakan bahwa semenjak permulaan tahun 70an tema-tema seminar dan berbagai pertemuan di dalam mesjid telah mengalami perubahan yang sangat mendasar. Pertemuan-pertemuan tersebut mengarah kepada pembentukan opini faham-faham baru dalam agama, mencampuradukan antara perkebangan politik yang sedang berkembang dengan fatwa-fatwa agama. Dari sini kemudian timbul berbagai kritik kepada pemerintahan setempat, mereka kemudian mengajak siapapun yang shalat di masjid-masjid tersebut untuk sama-sama mengungkapkan rasa ketidakpuasan dan rasa kemarahan terhadap para pemerintahan tersebut. Mereka mengatakan bahwa kita hidup di tengah-tengah masyarakat jahiliyah, selama para pemerintahan tersebut tidak memakai hukum Allah. Kemungkinan besar faham ekstrim dalam hal ini adalah sikap dan fatwa yang disampaikan oleh DR. 'Umar

Abdurrahman yang melarang orang Islam untuk menshalatkan janazah Jamal 'Abdunnashir (Persiden Mesir saat itu). Ajakan 'Umar 'Abdurrahman ini mendapat sambutan dari beberapa kelompok yang memiliki faham yang sama, terutam dari orang-orang dekatnya, bahkan untuk ini mereka menggunakan kekuatan fisik. Inilah beberapa di antara faham-faham ekstrim yang bermula timbul dari dalam pertemuan-pertemuan masjid. Sikap ekstrim yang sama juga diungkapkan oleh 'Abdullah ibn Baz, di Saudi. Saat itu dengan lantang ia menyerukan larangan untuk menshalatkan gha'ib bagi Jamal 'Abdunnashir, seraya menyatakan bahwa Jamal 'Abdunnashir tersebut adalah seorang *murtad* dan kafir.

Masih dalam pernyataan penulis kolom ini, ia juga menyebutkan bahwa saat itu kitab-kitab yang paling banyak berkembang dan menjadi rujukan mereka adalah karya-karya Ibnu Taimiyah[14]. Dengan dasar kitab-kitab itu pula mereka menghalalkan pembunuhan terhadap Anwar Sadat. Juga di antaranya kitab *"Ma'alim Fi al-Thariq"* karya Sayyid Quthb yang menggambarkan berbagai strategi dalam upaya membentuk "kelompok-kelompok dalam agama" untuk memerangi masyarakat jahiliyyah, dan strategi dalam membesarkan kolompok-kelompok tersebut dengan metode-metode dakwahnya sebagai persiapan secara fisik untuk membangun "daulah Islamiyyah".

---

[14] Mahmud 'Abd al-Halim, *al-Ikhwan al-Muslimun Ahdats Shana'at al-Tarikh,* j. 1, h. 190

Untuk tujuan ini pula, 'Ali Balhah, (salah seorang pimpinan mereka) dalam khutbah jum'at terakhirnya, sebelum kemudian ia dipenjarakan, ia menyerukan di hadapan seluruh anggota dan jama'ahnya, yang disebut dengan *Jama'ah Jabhah al-Inqadz*, untuk menimbun senjata perang. Ini tidak lain sebagai persiapan untuk menuntaskan apa yang mereka sebut dengan *"al-muwajahah"* (perlawan prontal).

Kemudian di Tunisia, salah seorang pimpinan mereka, al-Ghunusyi, dalam berbagai ceramahnya di dalam masjid-masjid banyak mengungkapkan hal yang sama. Benih-benih faham ekstrim telah berhasil ditanamkannya hingga mendorong satu kelompok bernama *"an-Nahdlah"*, salah satu wadah gerakan mereka, menyebarkan faham ekstrim keagamaan di wilayah Tunisia dengan leluasa. Gerakan *an-Nahdlah* ini kemudian dengan kekuatan dan biaya yang mereka miliki mampu membangun berbagai masjid yang secara khusus mereka jadikan sebagai prasarana bagi pergerakan ekstrimisme mereka sendiri. perpustakaan-perpustakaan masjid tersebut mereka penuhi dengan berbagai buku yang menjelaskan bahwa masyarakat sekarang adalah masyarakat *Jahiliyah*, dan bahwa seluruh pemerintahan sekarang adalah pemerintahan kafir, dan bahwa memakai kekuatan apapun yang dipakai untuk mendirikan "negara Islam" dalam memerangi masyarakat jahiliyah dan pemerintah kafir tersebut dibolehkan.

Dengan demikian buku-buku tersebut memberikan kontribusi cukup besar dalam melahirkan berbagai kelompok, pertemuan-pertemuan, dan berbagai seminar di

antara mereka yang kemudian menghasilkan berabagai teror terhadap orang-orang Tunisia secara keseluruhan. Teror yang mereka lancarkan tidak hanya terbatas kepada penduduk sipil, bahkan persiden Tunisia saat itu, menjadi sasaran pembunuhan. Lebih parah lagi mereka mendapatkan berbagai senjata modern yang sebelumnya tidak pernah ada satupun gerakan dalam urusan agama, diseluruh wilyah negara Arab, mempergunakan senjata semacam itu. Gerakan *an-Nahdlah* ini telah berhasil mendapatkan berbagai rudal darat dan rudal udara buatan Amerika dengan berbagai variannya. Sikap ekstrim dalam komunitas-komunitas terorganisir semacam ini tidak lain kecuali merupakan perpanjangan dari faham-faham ekstrim kaum Khawarij terdahulu. Faham Khawarij ini kemudian dikembangkan oleh berbagai label organisasi gerakan ekstrim di masa kita sekarang. Faham yang menyatukan di antara mereka adalah konsep *"al-Hakimiyyah"*; adalah faham yang mengatakan bahwa siapapun yang memakai hukum selain hukum Allah atau hukum Islam, sekalipun dalam masalah sepele, maka orang tersebut telah menjadi kafir. Dan di antara orang yang paling terpengaruh dengan konsep ini, bahkan orang ini telah meletakan dasar-dasar gerakan untuk mengembangkan faham ekstrim ini adalah Abul A'la al-Maududi dan Sayyid Quthb. Dua orang yang disebutkan terakhir ini berpendapat bahwa segenap masyarakat yang ada sekarang adalah masyarakat *Jahiliyah*, dan bahwa manusia secara keseluruhan telah menjadi murtad; keluar dari Islam, kecuali mereka yang memberontak kepada para pemerintahan dan membuat kekacauan dan pembunuhan, hanya orang-orang itulah menurut faham ekstrim mereka sebagai orang-orang Islam.

Berikut ini beberapa pernyataan Sayyid Quthb terkait masalah di atas dalam kitab karyanya berjudul *Fi Zhilal al-Qur'an*:

(قيل) ؛ "والإسلام منهاج للحياة كلها من اتبعه كله فهو مؤمن وفي دين الله ومن اتبع غيره ولو في حكم واحد فقد رفض الإيمان واعتدى على ألوهية الله وخرج من دين الله مهما أعلن أنه يحترم العقيدة وأنه مسلم"

"Maka sama sekali tidak ada agama -Islam- bagi manusia jika mereka tidak mempergunakan hukum, untuk memecahkan segala permasalahan hidup mereka, jika tidak mempergunakan hukum Allah, dan sama sekali tidak ada agama Islam jika orang-orang dalam urusan-urusan mereka, baik dalam perkara kecil maupun perkara besar, kembai kepada hukum selain hukum-Nya. Dalam keadaan semacam ini yang ada hanyalah syirik dan kufur serta jahiliyyah, di mana Islam datang untuk menghapuskannya hingga akar-akarnya dari kehidupan manusia"[15].

Di bagian lain dalam karyanya yang sama, Sayyid Quthb berkata:

(قيل) ؛ "فقد ارتدت البشرية إلى عبادة العباد وإلى جور الأديان ونكصت عن لا إله إلا الله وإن ظل فريق منها يردد على المآذن لا إله إلا الله دون أن يدرك مدلولها ودون أن يعي هذا المدلول وهو يرددها ودون أن يرفض شرعية الحاكمية التي يدعيها العباد لأنفسهم"

[15] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an,* cet. Dar al-Syuruq, j. 2, h. 972

"Seluruh manusia telah murtad kepada menyembah manusia, dan dengan menzhalimi agama-agama, mereka telah menyalahi "La Ilaha Illallah", sekalipun sebagian mereka berulang-ulang di atas banyak menera menyuarakan "La Ilaha Illah" (dalam adzan), tanpa mengetahui apa tujuan kandungan kalimat tersebut, dan tanpa menyelami makna kalimat ini, sekaipun mereka mengulang-ulangnya, dan tanpa menolak praktek hukum (positif) yang diklaim oleh manusia (sebagai hukum yang benar) bagi diri mereka sendiri"[16].

Pada halaman yang sama, selanjutnya Sayyid Quthb berkata:

(قيل) ؛ "إلا أن البشرية عادت إلى الجاهلية وارتدت عن لا إله إلا الله فأعطت لهؤلاء العباد خصوص الألوهية ولم تعد توحد الله وتخلص له الولاء".

"…hanya saja menusia telah kembali kepada kejahiliyahan dan telah murtad dari "La Ilaha Ilallah", mereka telah mentuhankan sesama manusia, mereka sama sekali tidak mentauhidkan Allah, dan sama sekali tidak memurnikan permintaan pertolongan dari-Nya"[17].

Kemudian juga berkata:

(قيل) ؛ والإسلام منهج للحياة كلها من تبعه كله فهو مؤمن وفي دين الله ومن اتبع غيره ولو في حكم واحد فقد رفض الإيمان واعتدى على ألوهية الله وخرج عن دين الله مهما أعلن أنه يحترم العقيدة وأنه مسلم

---

[16] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an,* cet. Dar al-Syuruq, j. 2, h. 1057

[17] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an,* cet. Dar al-Syuruq, j. 2, h. 1077

"Islam adalah panduan bagi semua sisi kehidupan, siapa yang mengikuti seluruh ajarannya maka dialah seorang mukmin dan berada di dalam agama Allah, dan siapa yang mengikuti ajaran selain Islam, sekalipun dalam satu masalah sepele maka dia telah membangkang terhadap keimanan dan telah memusuhi ketuhanan Allah dan telah keluat dari agama-Nya, sekalipun secara terang-terangan ia mengumumkan bahwa ia berada di dalam dan menghormati keyakinan Islam"[18].

Juga berkata:

(قيل) ؛ الإسلام اليوم متوقف عن الوجود مجرد الوجود، وإننا في مجتمع جاهلي مشرك

"Bahwa Islam pada hari ini telah terhenti dari keberadaannya, ia te;ah menajdi tiada, dan kita sekarang hidup dalam masyarakat musyrik"[19].

Juga berkata:

(قيل) ؛ إن رؤية واقع البشرية على هذا النحو الواضح تؤكد لنا أن البشرية اليوم بجملتها قد ارتدت إلى جاهلية شاملة

"Sesungguhnya pemandangan realita masyarakat sekarang yang jelas semacam ini, menjadi bertambah kuat bahwa seluruh manusia masa kini telah murtad kepada jahiliyah yang merata"[20].

---

[18] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an,* j. 2, h. 1057
[19] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an,* j. 2, h. 972
[20] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an,* j. 3, h. 1257

Al-Muhaddits al-Syaikh 'Abdullah al-Harari mengatakan yang mengherankan dari mereka adalah bahwa sebagian para pengikut Sayyid Quthb tersebut, --mereka yang mempropagandakan pemikirannya, dan mereka yang mengkafirkan orang-orang yang memakai hukum selain hukum Allah sekaipun dalam masalah kecil--; ternyata sebagain dari mereka ada bekerja di instansi-instansi pemerintahan setempat, ada yang jadi mengacara, bahkan ada yang bekerja langsung bersnetuhan dengan masalah perundang-undangan; seperti dalam pembuatan paspor, memberi viza tinggal, memindahkan atau mengirimkan barang-barang jaminan, memberlakuan apa yang disebut dengan "hak terbit" dalam karya-karya mereka, tidak boleh bagi siapapun tanpa seizin mereka untuk mencetak dan memperbanyak karya-karya tersebut. Dan siapapun yang melakukan itu akan mendapatkan sangsi dari pemerintah. Sikap mereka ini cukup sebagai bukti akan kesesatan, kerancuan dan inkosistensi mereka. Dengan demikian, tanpa mereka sadari mereka telah mengkafirkan diri mereka sendiri. Mereka mengkafirkan orang yang tidak memakai hukum Allah namun pada saat yang sama mereka sendiri memberlakukan selain hukum Allah[21].

Syekh 'Abdullah melanjutkan: Siapapun yang meneliti orang ini -Sayyid Quthb- ia akan menemukan bahwa dia tidak lain persis seperti kaum khawarij terdahulu, sama dengan salah satu sub sekte kaum khawarij tersebut yang bernama "al-Baihasiyyah". Kelompok terakhir ini memiliki

---

[21] al-Habasyi, *al-Nahj al-Sawiyy,* h. 12

faham tersendiri di antara sub sekte Khawarij lainnya. Kelompok al-Baihasiyyah mengatakan bahwa pemerintahan siapapun yang tidak memakai hukum syari'at maka mereka telah menjadi kafir, demikian pula para rakyat yang ada di bawahnya, baik mereka setuju atau tidak, mereka semua telah menjadi kafir.

Bahaya faham ekstrim Sayyid Quthb dalam mengkafirkan secara mutlak terhadap orang-orang Islam bertambah kuat ketika faham ini kemudian juga dikuatkan oleh wakilnya, yang bernama Fathi Yakan. Orang terakhir ini menuiskan persis seperti faham Sayyid Quthb dalam karyanya yang berjudul *"Kaifa Nad'u Ila al-Islam"*, h. 112. Fathi Yakan menuliskan sebagai berikut: "Sekarang ini kita melihat seluruh alam berisikan kemurtadan kepada Allah, dan berisikan kufur secara keseluruhan, tidak pernah sebelumnya kemurtadan dan kekufuran dikenal sedahsyat ini".

Dalam buku berjudul *"Madza Ya'ni Intima'i Li al-Islam"*, pada hal. 133, cet. 10, th. 1983, ia menuliskan sebagai berikut: "Orang-orang yang berada dalam golongan ini (Hizb al-Ikhwan) terkadang tidak sungkan untuk menyalahi beberapa perkara dalam masalah akidah Islam, bahkan menentang hal-hal yang telah menjadi dasar ajaran Islam itu sendiri. Mereka dalam hal ini memiliki alasan untuk mencari keterbukaan dan untuk mencari maslahat bagi kaum muslimin, seperti bergabung dalam bayang-bayang perundang-undangan kafir yang buat oleh manusia".

Yang lebih mengherankan, setelah mereka masuk dalam parlemen, salah seorang pimpinan mereka bernama; As'ad Harmusy, dalam dialog langsung yang ditayangkan oleh salah satu stasiun teve di Tripoli (Libanon), ia menyatakan bahwa apa yang dituliskan olah Fathi Yakan dalam bukunya di atas adalah alasan yang tidak benar. Ia merasa heran bagaimana seorang Fathi Yakan menuliskan bahwa boleh bagi orang-orang Ikhwan melakukan pemberontakan terhadapa pemerintah, bahkan terhadap masalah-masalah akidah dan masalah-masalah agama. Ia mengatakan bahwa buku Fathi Yakan tersebut adalah hanya sebuah hasil karya 20 tahun lalu, yang memang pada masa itu gerakan Islam telah menghasilkan berbagai mata-mata dan agen-agen yang menyebar di mana-mana hanya untuk kepentingan kelompok meraka.

Di sini kita dapat melihat dengan jelas perselisihan di antara mereka. Yang lebih miris lagi, mereka semua berbicara atas nama agama. Lihat bagaimana Fathi Yakan dengan As'ad Harmusy saling bertentangan, yang notabene keduanya adalah para pemuka di kalangan Hizbul Ikwan. Adakah setelah 20 tahun kedepan berikutnya, pendapat di antara mereka kembali akan berubah, hingga kembali mereka saling menyalahkan di antara mereka sendiri?! *La Haula Wala Quwwata Illa Billah*.

Lihat pula sikap ekstrim mereka dalam usaha pembunuhan terhadap Syekh Samir al-Qadli; salah seorang wakil kepala distrik utara Libanon.

Di antara sikap ekstrim berlebih-lebihan adalah apa yang telah dilakukan oleh Salman Rusydi dalam sebuah karya murahannya yang telah mecaci maki Rasulullah, para sahabatnya, dan istri-istri beliau. Ayah Salman Rusydi ini adalah seorang misionaris yang memiki hubungan kuat dengan para penjajah dari bala tentara salib. Karenayanya Salman Rusydi adalah hasil produk dari negara Inggris dan zionis internasional.

Di antara gambaran sikap ekstrim dalam masalah-masalah *furu'* (masalah-masah *fiqhiyyah*) adalah sebagai berikut; adalah hanya mementingkan sikap-sikap zhahir semata, berusaha memegang teguh sikap tersebut, mengharamkan meninggalkannya dengan tanpa mengetahui perbedaan pendapat para ulama *Mujtahid* dalam masalah-masalah tersebut. Contoh; memanjangkan janggut, menggunting kumis, selalu mempergunakan gamis dengan mengharamkan celana, menutup wajah bagi kaum perempuan, minum harus dalam posisi duduk tidak boleh berdiri, menggunakan baju kurung besar *(jilbab)* lapis ke dua bagi kaum perempuan dengan keharusan menutup auratnya dengan baju lapis pertama, mengharamkan mendengar suara perempuan yang sedang *'iddah*, atau mengharamkan perempuan *'iddah* tersebut melihat kepada tubuhnya sendiri, atau mengharamkan perempuan tersebut untuk keluar rumahnya walaupun hanya ke terasnya saja, atau mengharamkannya bertemu dengan saudara kandung dari suaminya yang meninggal walaupun ada orang ketiga bersamanya, mengharamkan perhiasan bagi keum perempuan, mengharamkan sembelihan yang dipotong oleh

perempuan yang sedang *haidl*, atau mengharamkan makanan yang disediakan oleh perempuan *haidl* tersebut, dan berbagai hal lainnya. Faham-fahan seamacam ini adalah faham-faham yang jelas ekstrim yang menyebabkan kepada sikap berlebih-lebihan dalam masalah agama.

Adapun kebalikan dari sikap berlebih-lebihan *(al-Ifrath)* adalah sikap lalai dan sembarangan *(al-Tafrith)*. Di antara sikap lalai dalam masalah agama yang juga merupakan sikap ekstrim adalah merubah-rubah nama Allah, seperti yang dilakukan oleh sebagain orang yang mengaku ahli ajaran tasawuf. mereka mengganti nama Allah menjadi *"Alla"*, atau menjadi *"Ah"*. Dengan alasan hadits yang tidak benar, bahwa Rasulullah pernah masuk ke tempat seorang yang sedang sakit dan merintih mengatakan *"Ah"*, bahwa Rasulullah mendiamkan rintihannya tersebut, karana *"Ah"* adalah termasuk nama Allah.

Perkara-perkara eksrtim semacam ini mereka pegang dengan seteguh-tuguhnya, sementara kewajiban-kewajiban ilmiyah dan amalaiyah meraka tinggalkan. Padahal nyata-nyata apa yang mereka usahakan ini adalah perkara yang dapat mempersulit orang-orang Islam dalam menjalankan ajaran-ajarannya. Sementara Allah telah berfirman:

يُرِيْدُ اللهُ بِكُمُ اليُسْرَ وَلا يُرِيْدُ بِكُمُ العُسْر (البقرة: ١٨٥)

Allah menghendaki bagi kalian akan kemudahan, dan tidak berkenhendak bagi kalian akan kesulitan. (QS. al-Baqarah: 185).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يُحِلّ لكُمُ الطّيّباتِ وَيُحّرِمُ عليْهِم الخْبَائث وَيَضعُ عَنهُمْ إصرَهُمْ وَالأغْلالَ الّتي كَانتْ عَليهمْ (الأعراف: ١٥٦)

Dia Allah menghalalkan bagi mereka akan segala yang baik dan mengharamkan atas mereka akan segala yang buruk, dan telah menghilangkan dari mereka akan kesulitan mereka dan segala belanggu yang ada pada mereka. (QS. al-A'raf: 156).

Dalam ayat lain firman Allah:

فإنْ تَنَازعْتُم فِي شَىءٍ فَرُدّوْهُ إلَى اللهِ والرّسُوْل إنْ كُنتُمْ تُؤمنُوْنَ باللهِ وَاليوْم الآخِر (ءال عمران: ١٠٥)

Maka jika kalian berselisih dalam satu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. (QS. Ali 'Imran: 105).

Sebab Timbulnya Sikap Ekstrim Dan Akibatnya

Sebenarnya sebab dari adanya sikap ekstrim tidak hanya satu masalah saja. Terdapat banyak sebab yang melahirkan sikap semacam ini, dapat terkait dengan masalah personal, sosial, historis, politik dan lain sebagainya. Satu sama lain dari sebab-sebab tersebut saling berkaitan, tidak seharusnya kita hanya memperhatikan satu sebab dengan mengabaikan sebab-sebab lainnya.

Bisa pula sikap ini timbul karena adanya rasa haus terhadap kekuasaan, kepemimpinan atau pupularitas.

Dapat pula timbul akibat dari kesenjangan sosial, satu golongan masyarakat dililit dengan kemiskinan, rasa terpinggirkan, hingga karena tuntutan perut lapar. Sementara pada sebagian masyarakat lainnya bergelimang dengan kekayaan, kenikmatan serta kemewahan.

Dapat pula timbul dari akibat rusaknya sistem pemerintahan, kezhaliman dan kesewenang-wenangan mereka terhadap hak-hak sekelompok rakyatnya.

Dapat pula timbul karena adanya unsur kesengajaan untuk memerangi ajaran-ajaran Islam dengan memutar balikan dari ajaran-ajaran sebenarnya.

Dapat pula timbul karena pemahaman yang salah terhadap teks-teks syari'at, dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi, seperti pamahaman terhadap makna-makna zhahirnya yang dapat menimbulkan faham-faham bertentangan satu teks dengan teks-teks lainnya.

Dapat pula terjadi karena kesalahan mendasar dalam menuntut ilmu-ilmu agama, seperti kepada mereka yang bukan ahlinya, atau kesalahan dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam itu sendiri.

Dapat pula terjadi karena ajaran yang ditanamkan kepada mereka adalah untuk berpaling dari para ulama dan tidak mengambil pendapat mereka, hingga kemudian lahir ketidakpercayaan kepada para ulama tersebut. Hal ini terjadi karena kebiasaan mereka dalam mengambil faham-faham ekstrim yang lambat laun memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitarnya, hingga kemudian terlahir faham-

faham ekstrim yang sangat negatif dalam skala yang cukup besar. Padahal para ulama kita terdahulu yang sangat pundamental dalam keberagamaannya, mereka tidak akan pernah bergeser sedikitpun dari ajaran-ajaran Islam yang lurus, walau dengan segala rintangan dan bahaya yang mereka hadapi. Seperti imam Ahmad ibn Hanbal misalkan, sangat besar siksaan yang baliau hadapi, dicambuk, disiksa, dipenjarakan dan lain sebagainya. Namun karena rasa takutnya dari Allah dan ketakwaannya, beliau sama sekali tidak bergeser dari ajaran yang baliau yakini kepada faham-faham ekstrim.

Dari beberapa penyebab timbulnya sikap ektrim di atas, secara keseluruhan penyebab utama dari itu semua adalah karena ketidakmpanan dalam menguasai ilmu-ilmu agama. Keadaan semacam ini menjadikan adanya berbagai perselisihan, kekerasan, saling berusaha untuk memesukan ke penjara, hingga lahir faham-faham saling mengkafirkan dan berbagai teror karenanya. Kaum Khawarij terdahulu, dengan segala perselisihan hebat di antara mereka, kini di abad 20 ini telah memiliki "anak cucu" yang kembali mengembang biakan ajaran-ajaran mereka. Mereka tidak lain adalah Hizbul Ikwan, dengan berbagai label nama yang mereka buat dengan disesuaikan dengan kondisi di mana mereka berada. Tentu akibat dari ini semua kelak adalah bahaya yang sangat besar.

Berapa banyak hak-hak manusia hidup yang telah mereka hancurkan! Berapa banyak darah dari orang-orang yang tidak ada keterkaitannya dengan masalah ini mereka alirkan! Berapa banya negara yang mereka obrak-abrik!

Berapa banyak orang-orang yang berada dalam pemerintahan telah mereka bunuh! Berapa banyak pula para ulama saleh yang telah mereka siksa dan telah mereka alirkan darahnya! Ini semua tidak lain adalah akibat yang ditimbulkan dari faham-faham ekstrim.

Upaya Pengobatan

Sesungguhnya penyakit-penyakit ini mengakibatkan malapetaka yang sangat besar. Untuk mengobati penyakit ini membutuhkan kepada berbagai kepedulian dari berbagai lapisan masyarakat. Setiap orang dari kita secara individual, atau dalam komunitas-komunitas sosial tertentu, atau dalam masalah politik, dan lain sebagainya semua ini membutuhkan kepada pemahaman agama yang komprehensif. Adalah pemahaman yang didasarkan di atas faham-faham agama yang moderat. Dengan demikian orang-orang yang duduk di kalangan pemerintahan mengetahui dengan pasti atas segala kewajiban dan hak-hak agama yang harus mereka tunaikan.

Demikian pula semua rakyat yang berada di bawah pemerintahan tersebut mengetahui dengan pasti atas segala keawajiban dan hak-hak agama yang harus mereka penuhi. Sebenarnya faham inilah dasar dari bangunan ajaran agama Islam, dari masa lampau hingga masa sekarang, dan tidak pernah ada faham ekstrim apapun yang datang dengan membawa nama agama Islam.

Dengan demikian jalan terpenting satu-satunya adalah kembali memegang teguh sendi-sendi ajaran Islam dengan

sebenar-benarnya, tanpa adanya faham-faham yang menyelaweng, baik pada ajaran-ajaran yang terkait secara personal maupun yang terkait secara sosial dan negara. Dan dengan ini maka seluruh komponen masyarakat maupun pemerintahan dengan segala unsurnya akan benar-benar mengenal dan mengamalkan segala tuntutan syari'at dan dapat menghindari sikap ekstrim dan berlebih-lebihan sekaligus menghindari sikap apatis dan tidak peduli terhadap ajaran-ajaran agama itu sendiri, dapat membedakan perbedaan antara sesuatu yang mengandung unsur kekufuran dan sesuatu yang berhukum haram, bisa membedakan antara sesuatu yang haram dengan susatu yang makruh, dan dapat memposisikan dengan benar antara sesuatu yang merupakan kewajiban individu dan kewajiban kolektif dengan perkara-perkara yang sunnah.

Benar, sesungguhnya segala harta maka pribadi kita yang menjaganya, namun ilmu, sebaliknya, ia yang akan menjaga diri kita dari kemungkinan kesesatan. Dan sesungguhnya hanya ilmu agama yang benarlah yang betul-betul akan menjadikan kita sebagai orang-orang yang berprilaku moderat, jauh dari berbagai macam sikap ekstrim. Dalam pada ini Rasulullah telah bersabda: "Wahai sekalian manusia belajarlah kalian akan ilmu agama, dan sesungguhnya ilmu agama hanya diraih dengan belajar kepada para ahlinya, demikian pula pemahaman terhadap agama hanya dapat diraih bengan belajar kepada ahlinya". HR. al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*.

Sikap Moderat, Para Pelaku Dan Hasilnya

Sikap moderat adalah berpegang teguh dengan segala tuntutan ajaran syari'at Islam sesuai yang digariskan oleh Allah, baik dalam tataran personal, sosial dan kenegaraan.

Para pelaku sikap moderat ini tidak lain adalah kelompok yang selamat *(al-Firqah al-Najiah)* yang telah disebutkan oleh Rasulullah dalam hadits riwayat al-Tirmidzi: "Kelak akan terpecah umatku kepada 73 golongan, semuanya berada di dalam neraka, kecuali satu golongan, yaitu kelompok di mana aku dan sahabatku berada di atasnya".

Tentang kelompok ini imam Abu Ja'far al-Thahawi berkata: "Kita berpendapat bahwa kelompok terbesar *(al-Jama'ah)* adalah di atas jalan hak dan kebenaran, sementara perpecahan adalah kesesatan dan menyebabkan siksaan. Kita berharap semoga Allah selalu menetapkan kita di atas keimanan dan menutup umur kita dalam keimanan ini, dan semoga Allah memelihara kita dari faham-faham sesat, pendapat-pendapat ekstrim, dan madzhab-madzhab yang menghancurkan, seperti keyakinan kaum Musyabbihah, Mu'tazilah, Jabriyyah, Qadariyyah dan kelompok lainnya dari kelompok-kelompok sesat yang menyalahi Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kita semua terbebas dari kelompok-kelompok tersebut, dan mereka semua menurut kita adalah kelompok sesat, dan hanya Allah Maha Pemberi taufiq yang memberikan keselamatan".

Dalam pada ini Allah berfirman:

وَلاَ تَكُونُوا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتلَفُوْا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُم الْبَيِّنَات أولئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ (سورة ءال عمران: ١٠٥)

"Janganlah kalian seperti mereka yang telah berpecah belah dan telah berselisih setelah datang kepada mereka akan penjelasan-penjelasan, mereka adalah kaum yang mendapatkan siksa yang sangat besar". (QS. Ali Imran: 105)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً وَأَمَّا مَايَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي ٱلْأَرْضِ (سورة الرعد: ١٧)

"Maka adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berharga, adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia akan tetap di bumi" (ar Ra'd: 17)

Adapun hasil dari sikap moderat ini adalah akan terhasilkankannya keamanan dalam berbagai sendi kehidupan; aman dan makmur dalam bernegara, menghasilkan kekuatan dan kemuliaan, kemajuan dalam pembangan jiwa dan raga, keserasian sosial dan ketentraman bagi seluruh orang Islam dalam kehidupan dan dalam beragama mereka, hingga menuai keselamatan kelah di akhirat nanti.

Sub judul terakhir inilah tujuan atau output yang kita harapkan dari sistem pengajaran dan materi pembelajaran dari seluruh pondok pesantren di Indonesia. Bila itu benar-benar tercapai maka kehidupan beragama di Indonesia akan seperti yang kita cita-citakan bersama; harmonis dengan citra

yang sangat baik seperti kehidupan Islam di masa-masa lampau.

Wa Allah A'lam.

Bab II

Islam Agama Yang Hak

(Menyikapi Pluralisme Beragama Faham Liberal)

Agama Menurut Islam

Agama adalah seperangkat aturan yang apa bila diikuti seutuhnya akan memberikan jaminan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Agama yang benar pada prinsipnya adalah *wadl'i Ilahiyy*, artinya aturan-aturan yang telah dibuat oleh Allah, karena sesungguhnya hanya Allah saja yang berhak disembah, dan Dialah pemilik kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian hanya Allah pula yang benar-benar mengetahui segala perkara yang membawa kemaslahatan kehidupan di dunia, dan hanya Dia yang menetapkan perkara-perkara yang dapat menyelamatkan seorang hamba di akhirat kelak. Karena itu, di antara hikmah diutusnya para nabi dan rasul adalah untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada para hamba-Nya tentang perkara-perkara yang dapat menyelamatkan para hamba itu sendiri.

Seorang muslim meyakini sepenuhnya bahwa satu-satunya agama yang benar adalah hanya agama Islam.

Karena itu ia memilih untuk memeluk agama tersebut, dan tidak memeluk agama lainnya. Allah mengutus para nabi dan para rasul untuk membawa Islam dan menyebarkannya, serta memerangi, menghapuskan serta memberantas kekufuran dan syirik. Salah satu gelar Rasulullah adalah *al-Mahi*. Ketika beliau ditanya maknanya beliau menjawab:

وَأنَا الْمَاحِيْ الَّذِيْ يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ (روَاه البُخَاري ومُسْلم وَالترمذيّ وغيرُه)

"Aku adalah al-Mahi, yang dengan mengutusku Allah menghapuskan kekufuran". (HR. al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi)

Sebagian orang ada yang beriman, dan mereka adalah orang-orang yang berbahagia. Sebagian lainnya tidak beriman, dan mereka adalah orang-orang yang celaka dan akan masuk neraka serta kekal di dalamnya tanpa penghabisan.

Allah menurunkan agama Islam untuk diikuti. Seandainya manusia bebas untuk berbuat kufur dan syirik, bebas untuk berkeyakinan apapun sesuai apa yang ia kehendaki, maka Allah tidak akan mengutus para nabi dan para rasul, serta tidak akan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Adapun maksud dari firman Allah:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ (سورة الكهف: ٢٩)

Yang secara zhahir bermakna *"Barang siapa berkehandak maka berimanlah ia, dan barang siapa berkehandak maka kafirlah ia"*, (QS. Al-Kahfi: 29), bukan untuk tujuan memberi kebebasan

untuk memilih *(at-takhyir)* antara kufur dan iman. Tapi tujuan dari ayat ini adalah untuk ancaman *(at-tahdid)*. Karena itu lanjutan dari ayat tersebut adalah bermakna *"Dan Kami menyediakan neraka bagi orang-orang kafir"*.

Demikian pula yang maksud dengan firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (سورة البقرة: ٢٥٦)

Yang secara zhahir bermakna bahwa dalam beragama tidak ada paksaan. Ayat ini bukan dalam pengertian larangan memeksa orang kafir untuk masuk Islam. Sebaliknya, seorang yang kafir sedapat mungkin kita ajak ia untuk masuk dalam agama Islam, karena hanya dengan demikian ia menjadi selamat di akhirat kelak. Adapun ayat di atas menurut salah satu penafsirannya sudah dihapus *(mansukhah)* oleh ayat *as-saif*. Yaitu ayat yang berisi perintah untuk memerangi orang-orang kafir. Sementara menurut penafsiran lainnya bahwa ayat di atas hanya berlaku bagi kafir dzimmyy saja.

Bahwa manusia terbagi kepada dua golongan, sebagian ada yang mukmin dan sebagian lainnya ada yang kafir, adalah dengan kehendak Allah. Artinya, bahwa Allah telah berkehandak untuk memenuhi neraka dengan mereka yang kafir, baik dari kalangan jin maupun manusia. Namun demikian Allah tidak memerintahkan kepada kekufuran, dan Allah tidak meridlai kekufuran tersebut. Karena itu dalam agama Allah tidak tidak ada istilah pluralisme beragama sebagai suatu ajaran dan ajakan. Demikian pula tidak ada istilah sinkretisme; atau faham yang menggabungkan

"kebenaran" yang terdapat dalam beberapa agama atau semua agama yang lalu menurutnya diformulasikan. Seorang yang berkeyakinan bahwa ada agama yang hak selain agama Islam maka orang ini bukan seorang muslim, dan dia tidak mengetahui secara benar akan hakekat Islam.

Allah berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (سورة الكافرون: ٦)

Makna zhahir ayat ini *"Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku", QS. Al-Kafirun: 6.* Maksud ayat ini sama sekali bukan untuk pembenaran atau pengakuan terhadap keabsahan agama lain. Tapi untuk menegaskan bahwa Islam bertentangan dengan syirik dan tidak mungkin dapat digabungkan atau dicampuradukan antara keduanya. Artinya, semua agama selain Islam adalah agama batil yang harus ditinggalkan.

Kemudian firman Allah:

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (سورة سبأ: ٢٤)

Makna zhahir ayat ini *"…dan sesungguhnya kami atau kalian – wahai orang-orang musyrik- pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata", QS. Saba': 24.* Ayat ini bukan dalam pengertian untuk meragukan apakah Islam sebagai agama yang benar atau tidak, tapi untuk menyampaikan terhadap orang-orang musyrik bahwa antara kita dan mereka pasti salah satunya ada yang benar dan satu lainnya pasti sesat. Dan tentu hanya orang-orang yang menyembah Allah saja yang berada dalam kebenaran, sementara orang-orang

musyrik yang menyekutukan Allah berada dalam kesesatan. Bahkan menurut Abu 'Ubaidah kata *"aw"* (أو) dalam ayat di atas dalam pengertian *"wa"* (و) yang berarti "dan". Gaya bahasa semacam ini dalam ilmu bahasa Arab disebut dengan *al-laff wa an-nasyr*. Dengan demikian yang dimaksud ayat tersebut adalah "kami berada dalam kebenaran dan kalian -wahai orang-orang musyrik- dalam kesesatan yang nyata". Demikianlah yang telah dijelaskan oleh pakar tafsir, Imam Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsirnya, *al-Bahr al-Muhith*.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (سورة ءال عمران: ١٩)

"Sesungguhnya agama yang diridlai oleh Allah hanya agama Islam", QS. Ali 'Imran: 19. Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (سورة ءال عمرا: ٨٥)

"Dan barang siapa mencari selain agama Islam maka tidak akan diterima darinya dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang merugi". QS. Ali 'Imran: 85. Dengan demikian maka Islam adalah satu-satunya agama yang hak dan yang diridlai oleh Allah bagi para hamba-Nya. Allah memerintahkan kita untuk memeluk agama Islam ini. Maka satu-satunya agama yang disebut dengan agama samawi hanya satu, yaitu agama Islam. Tidak ada agama samawi selain agama Islam. Sementara makna Islam adalah tunduk dan turut terhadap apa yang

dibawa oleh nabi dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Islam Agama Seluruh Nabi

Agama Islam adalah agama seluruh nabi. Dari mulai nabi dan rasul pertama, yaitu nabi Adam, yang sebagai ayah -moyang- bagi seluruh manusia, hingga Nabi dan Rasul terakhir yang sebagai pimpinan mereka dan makhluk Allah paling mulia, yaitu nabi Muhammad. Demikian pula seluruh pengikut para nabi adalah orang-orang yang beragama Islam. Orang yang beriman dan mengikuti nabi Musa pada masanya disebut dengan *muslim Musawi*. Orang yang beriman dan mengikuti nabi 'Isa pada masanya disebut dengan *muslim 'Isawi*. Demikian pula orang muslim yang beriman dan mengikuti nabi Muhammad dapat dikatakan sebagai *muslim Muhammadi*.

Nabi Ibrahim seorang muslim dan datang dengan membawa agama Islam. Allah berfirman:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (سورة ءال عمران: ٦٧)

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang jauh dari syirik dan kufur dan seorang yang muslim. Dan sekali-kali dia bukanlah seorang yang musyrik". (QS. Ali 'Imran: 67)

Nabi Sulaiman seorang muslim dan datang dengan membawa agama Islam. Allah berfirman:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠) أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (سورة النمل: ٣١)

"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya -isi-nya: Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, bahwa jangalah kalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang memeluk Islam". (QS. An-Naml: 30-31)

Nabi Yusuf seorang muslim dan datang dengan membawa agama Islam. Tentang doa nabi Yusuf Allah berfirman:

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (سورة يوسف: ١٠١)

"-Ya Allah- wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkan aku bersama orang-orang yang saleh". (QS. Yusuf: 101)

Nabi 'Isa seorang muslim, juga orang-orang yang beriman kepadanya dan menjadi pengikut setianya, yaitu kaum Hawwariyyun, mereka semua adalah orang-orang Islam. Allah berfirman:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (سورة ءال عمران: ٥٢)

"Maka tatkala 'Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Isra'il) berkatalah ia: Siapakah yang akan menjadi pembela-pembelaku

untuk -menegakan agama- Allah. Para Hawwariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab: Kamilah pembela-pembela -agama- Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim". (QS. Ali 'Imran: 52)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menunjukan bahwa agama semua nabi dan rasul adalah agama Islam dan bahwa mereka adalah orang-orang Islam. Dengan demikian semua nabi datang dengan membawa agama Islam, tidak ada seorangpun dari mereka yang mambawa selain agama Islam.

Adapun perbedaan di antara para nabi adalah terletak dalam syari'at-syari'at yang mereka bawa saja. Yaitu dalam aturan-aturan hukum praktis, seperti dalam tata cara ibadah, bersuci, hubungan antar manusia dan lainnya. Tentang hal ini Allah berfirman:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا (سورة المائدة: ٤٨)

"Dan untuk tiap-tiap umat di antara kamu (umat Muhammad dan umat-umat sebelumnya) Kami berikan aturan dan jalan yang terang". (QS. Al-Ma'idah: 48)

dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa masing-masing umat mengikuti syari'atnya tersendiri. Allah tidak menyatakan bahwa masing-masing memiliki agama tersendiri. Lebih tegas lagi Rasulullah dalam hal ini bersabda:

الأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ دِيْنُهُمْ وَاحِدٌ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى (رواه البُخاري)

"Seluruh nabi bagaikan saudara seayah, agama mereka satu yaitu agama Islam, dan syari'at-syari'at mereka yang berbeda-beda". (HR. al-Bukhari)

Dakwah Islam

Seluruh nabi dan rasul menyeru umatnya masing-masing hanya kepada menyembah Allah saja, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dalm hal ini Allah berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ (سورة الشورى: ١٣)

"Allah telah mensyari'atkan bagi bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkannya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan 'Isa; yaitu tegakanlah agama Islam". (QS. Asy-Syura: 13)

Dalam ayat ini terdapat pernyataan yang sangat jelas ialah tidak boleh dikatakan bahwa nabi Ibrahim adalah bapak atau peletak pertama bagi konsep tauhid (monoteisme). Karena semua nabi, dari mulai nabi Adam, nabi Nuh, nabi Idris, hingga nabi Muhammad semuanya adalah para ahli tauhid dan membawa misi tauhid trsebut kepada umatnya. Tentang hal ini Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (سورة الأنبياء: ٢٥)

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu –wahai Muhammad-, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasannya tiada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah oleh kalian akan aku". (QS. Al-Anbiya: 25)

Seluruh nabi melarang umatnya berbuat syirik atau menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ (سورة النساء: ٤٨)

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni bila Dia disekutukan, dan Dia mengampuni selain dosa menyekutukan itu bagi orang yang Dia kehendaki". (QS. An-Nisa: 48)

Di masa dahulu, pada masa nabi Adam, nabi Syits dan nabi Idris, seluruh manusia memeluk agama Islam, tidak ada seorangpun yang kafir atau musyrik kepada Allah. Kekufuran dan perbuatan syirik baru terjadi setelah masa nabi Idris. Seribu tahun setelah nabi Idris Allah mengutus nabi Nuh untuk memperbaharui dakwah kepada Islam. Maka nabi Nuh adalah nabi pertama yang diutus oleh Allah kepada orang-orang kafir. Allah telah mengingatkan seluruh para nabi setelah nabi Nuh dari perbuatan syirik kepada-Nya. Setelah nabi Nuh kemudian Allah mengutus nabi-nabi dan rasul-rasul lainnya hingga nabi terakhir yaitu nabi Muhammad. Dan nabi Muhammad ini juga datang dengan

memperbaharui dakwah kepada Islam, setelah sebelumnya terputus di kalangan manusia di muka bumi ini. Untuk ini beliau dikuatkan dengan berbagai mukjizat sebagai bukti akan kebenaran kenabiannya.

Ketika ditanya tentang Islam, Rasulullah menjawab:

الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاّ اللهُ وَأَنّ مُحَمّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً (رواه مسلم)

"Islam adalah bahwa engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa ramadlan, dan melaksanakan haji ke baitullah jika engkau mampu". (HR. Muslim)

Dan ketika Rasulullah tentang iman, Rasulullah menjawab:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman dengan ketentuan Allah; baik dan buruknya". (HR. Muslim)

Konsep Keimanan Dalam Islam

Ketika al-Qur'an memerintahkan manusia untuk beriman kepada Allah, maka al-Qur'an pula yang menjelaskan konsep atau cara beriman kepada Allah

tersebut. Konsep inilah yang membedakan antara cara beriman seorang yang benar-benar beriman kepada-Nya dengan seorang yang mengaku-aku beriman kepada-Nya namun sesungguhnya dia bukan seorang mukmin. Karena hakekat beriman kepada Allah tidak hanya sebatas percaya keberadaan-Nya saja, lalu selesai. Tetapi mempercayai adanya Allah sesuai dengan konsep yangtelah dijelaskan oleh al-Qur'an. Masalah *tauhid* dan *tanzih* adalah di antara dua prinsip terpenting dalam konsep beriman kepada Allah yang telah ditekankan oleh al-Qur'an.

(Satu); Tauhid. Pengertian tauhid ialah berkeyakinan bahwa Allah maha esa, bahwa hanya Dia yang berhak disembah, dan bahwa hanya Dia yang menerima ibadah kita. Prinsip ini terkandung dalam kalimat *La Ilaha Illallah*, artinya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Bila seseorang beribadah kepada selain Allah maka ia telah terjatuh dalam syirik dan telah keuar dari prinsip tauhid ini. Beribadah artinya mempersembahkan puncak ketundukan dan pengagungan kepada Allah. Perbuatan-perbuatan yang memiliki makna dan mengagungkan dan mentaati Allah hingga ke puncak pengagungan dan ketundukan, -yang melampaui pengagungan dan ketaatan kepada sesama manusia-, inilah yang maksud dengan pengertian ibadah.

(Dua); Tanzih. Artinya mensucikan Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Prinsip tanzih adalah berkeyakinan bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya. Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (سورة الشورى: ١١)

"Dia Allah tidak menyerupai sesuatu apapun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun dari semua segi), dan tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai-Nya". (QS. Asy-Syura: 11)

Dengan dasar ini maka kaum muslimin berkeyakinan bahwa Allah bukan benda, dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda. Karena itu mereka berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. QS. Asy-Syura: 11 di atas adalah ayat yang paling jelas dalam al-Qur'an dalam menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya. Ayat ini sangat luas maknanya, ia mengandung pemahaman *at-tanzih al-kulliyy*, artinya kesucian yang total dari menyerupai makhluk. Kandungan ayat ini memberikan pemahaman bahwa Allah bukan sebagai benda, dan tidak boleh disifati dengan sifat-sifat benda, seperti bergerak, diam, turun, naik, berubah, pindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, bersemayam, memiliki arah dan lain sebagainya. Imam Abu Hanifah berkata: "Suatu hal yang mustahil Allah menyerupai makhluk-Nya".

Ulama Ahlussunnah berkeyakinan bahwa alam (segala sesuatu selain Allah) terbagi kepada dua bagian, yaitu benda dan sifat benda. Kemudian benda terbagi kepada dua macam:

1. Benda *Lathif*, yaitu benda yang tidak dapat diraba dengan tangan, seperti cahaya, kegelapan, udara, ruh, dan lainnya.
2. Benda *Katsif*, yaitu benda yang dapat diraba dengan tangan, seperti manusia, tanah, dan benda-benda padat lainnya.

Sedangkan sifat benda contohnya seperti bergerak, diam, berubah, bersemayam, berada pada tempat dan arah, duduk, turun, naik, dan lain sebagainya. Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya. Dia bukan benda lathif juga bukan benda katsif. Dan Dia tidak boleh disifati dengan sifat-ifat benda tersebut. Ayat ini lebih dari cukup untuk dijadikan dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Karena seandainya Allah mempunyai arah dan tempat maka akan banyak yang serupa dengan-Nya. Dan bila demikian maka berarti Dia memiliki dimensi (panjang, lebar, dan kedalaman). Dan segala sesuatu yang memiliki dimensi maka dia itu pasti sebagai makhluk yang membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam dimensi tersebut.

Dua prinsip keimanan ini, tauhid dan tanzih, adalah di dua perkara yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dengan demikian beriman kepada Allah baru dianggap benar dan sah bila dibarengi dengan dua prinsip keimanan tersebut. Tanpa mempercayai dua prinsip keimanan terhadap Allah ini maka keimanan tersebut adalah keimanan yang cacat, dan pemeluknya tidak dikatakan seorang mukmin.

Makna Kufur Dalam al-Qur’an

Iman adalah kebalikan dari kufur. Secara umum jika kata kufur dipakai dalam al-Qur’an maka yang dimaksud adalah keluar dari Islam. Namun kata kufur terkadang juga dipergunakan untuk mengungkapkan dosa besar. Inilah yang dimaksud dengan *kufr duna kufr*, artinya kufur yang berada di

bawah kekufuran. Makna kufur yang kedua ini bukan dalam pengertian kufur yang mengelurkan seseorang dari Islam. Contohnya seperti dalam firman Allah QS. al-Ma'idah, pada ayat 44, 45, dan 47. Kata kufur terkadang juga dipakai untuk mengungkapkan kufur nikmat *(juhud an-ni'mah)*, yaitu lawan dari syukur. Perbedaan makna yang dimaksud sangat tergantung kapada konteks ayat dan dalil-dali lain yang terkait.

Bentuk kekufuran dapat terjadi dengan mengandung syirik atau penyekutuan terhadap Allah. Namun dapat pula terjadi dengan tanpa mengandung syirik. Seorang yang kafir ada kalanya karena dia terlahir dari keluarga yang kafir lalu ia tumbuh dan baligh dalam keyakinan kufur tersebut, orang ini dinamakan *kafir ashliyy*. Dan ada kalanya ia semula seorang muslim lalu kemudian keluar dari Islam, orang demikian ini dinamakan dengan *kafir murtadd*. Kekufuran kadang dilakukan secara terang-terangan oleh pelakuanya dan pelaku tersebut mengaku sebagai non muslim *(kafir mu'lin li kufrih)*. Dan ada kalanya kekufuran ini disembunyikan di dalam hati sementara lidahnya mengaku sebagai seorang muslim, orang demikian ini dinamakan *kafir munafiq*.

Seluruh kekufuran pada dasarnya berasal dari salah satu dari tiga macam pintu kufur. Yaitu;

1. *Ta'thil*. Yaitu menafikan adanya Allah, atau menafikan salah satu dari sifat-sifat-Nya yang telah disepakati oleh para ulama.

2. *Tasybih*. Yaitu menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, seperti berkeyakinan bahwa Allah sebagai cahaya, meyakini Allah memiliki anggota badan, seperti muka, tangan, kaki dan lainnya. Termasuk dalam hal ini mensifati Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya.
3. *Takdzib*. Yaitu mendustakan Allah dan rasul-Nya, seperti mendustakan salah satu ayat al-Qur'an atau ajaran yang telah diketahui secara pasti keberadaannya, baik oleh orang-orang Islam yang alim maupun oleh orang-orang Islam yang awam. Perkara yang telah diketahui secara pasti semacam ini disebut dengan *ma'lum min ad-din bi adl-dlarurah*. Seperti orang yang berkeyakinan bahwa kenikmatan di surga tidak dapat dirasakan secara indrawi, atau berkeyakinan bahwa siksa neraka tidak terjadi secara fisik.

Adapun pembagian dari segi macamnya, kekufuran dapat terjadi dengan salah satu dari tiga perkara, sebagaimana disepakati oleh ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah dari empat madzhab, di antaranya; dari ulama madzhab Syafi'i; Imam an-Nawawi dalam kitab *Raudlah at-Thalibin* dan Imam Taqiyyiddin al-Hushni dalam kitab *Kifayat al-Akhyar*, dari ulama madzhab Hanafi; Imam Ibn Abidin dalam kitab *Radd al-Muhtar 'Ala ad-Durr al-Mukhtar*, dari ulama madzhab Hanbali; Imam al-Buhuti, dan dari madzhab Maliki; Imam Muhammad Illaisy, serta berbagai ulama lainnya. Tiga macam kufur tersebut ialah:

(Peratama); Kufur I'tiqadi (kufur keyakinan). Kufur ini letaknya di dalam hati. Seperti menafikan sifat-sifat wajib bagi Allah, (seperti sifat Qudrah, Iradah, sama', Bashar, dan lainnya), atau berkeyakinan bahwa Allah adalah sinar, atau bahwa Dia adalah ruh. Tentang hal ini *al-Imam* 'Abdul Ghani an-Nabulsi berkata:

مَن اعْتَقَدَ أنّ اللهَ مَلَأَ السّمَوَاتِ وَالأرْضَ أوْ أنهُ جِسْمٌ قَاعِدٌ فَوْقَ العَرْشِ فَهُوَ كَافِرٌ وإنْ زَعَمَ أنهُ مُسْلِمٌ

"Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang memenuhi langit dan bumi atau bahwa Dia adalah benda yang duduk bertempat di atas arsy maka ia adalah seorang yang kafir, sekalipun ia mengaku bahwa dirinya seorang muslim".

Contoh lain dari *kufur I'tiqadi*; Seorang yang ragu-ragu tentang ketuhanan Allah, ragu-ragu tentang Rasul-Nya, ragu akan kebenaran al-Qur'an, atau hari akhir, atau adanya surga dan neraka, atau adanya pahala dan siksa, dan perkara-perkara yang telah disepakati akan kebenarannya. Menyakini bahwa Allah adalah benda katsif (benda yang dapat disentuh dengan tangan, seperti manusia, binatang, bulan, bintang dan lainnya), atau meyakini bahwa Allah adalah benda lathif (benda yang tidak dapat disentuh dengan tangan, seperti cahaya, kegelapan, ruh, udara, dan lainnya). Meyakini halal akan sesuatu yang telah disepakati (*Ijma'*) ke-haramannya, seperti menghalalkan zina, membunuh, mencuri, dan lainnya. Atau meyakini haram akan sesuatu yang telah disepakati (*Ijma'*) akan ke-halalannya, seperti mengharamkan menikah, jual beli, dan lainnya. Atau mengingkari kewajiban

yang telah disepakati (*Ijma'*), seperti mengingkari kewajiban shalat lima waktu, zakat, puasa ramadlan, haji, dan lainnya. Atau jika seseorang berniat untuk menjadi kafir di masa mendatang, maka orang ini menjadi kafir saat itu juga (saat ia meletakan niat kufur tersebut). Atau mendustakan para nabi, atau salah seorang dari mereka yang telah disepakati (*Ijma'*) akan kenabiannya. Atau membolehkan adanya nabi setelah nabi Muhammad. Dan lain sebagainya.

Dalil adanya *kufur I'tiqadi* adalah firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الّذِيْنَ ءَامَنُوْا باللهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا (سورة الحجرات: ١٥)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak ragu". (QS. Al-Hujurat: 15)

(Dua); Kufur Fi'li (kufur perbuatan), artinya kufur yang terjadi karena perbuatan. Seperti melemparkan al-Qur'an, atau lembaran-lembaran bertuliskan ayat al-Qur'an di tempat yang menjijikan, seperti WC dan lainnya. *Syekh* Ibn 'Abidin berkata: "Jika seseorang melakukan demikian maka ia telah menjadi kafir sekalipun ia tidak bertujuan untuk menghinakan, karena perbuatannya tersebut sudah menunjukan penghinaan".

Demikian pula melemparkan lembaran-lembaran yang berisikan ilmu-ilmu syari'at di tempat menjijikan tersebut, atau lembaran yang berisikan nama-nama Allah, apa bila ia mengetahui bahwa lembaran itu memuat hal-hal tersebut.

Demikian pula seorang yang menggantungkan lambang-lambang kufur pada dirinya yang bukan karena darurat (seperti salib dan lainnya), jika ia bertujuan dari pada itu untuk mencari berkah, atau untuk mengagungkannya, atau karena manganggap perkara tersebut sebagai sesuatu yang halal, maka orang ini telah menjadi kafir. Termasuk seorang yang bersujud/menyebah berhala, atau sesembahan orang kafir lainnya dengan tujuan beribadah kepadanya.

Dalil dari adanya kufur *Fi'li* adalah firman Allah:

لاَ تَسْجُدُوْا لِلشّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ (سورة فصلت: ٣٧)

"Janganlah kalian sujud kepada matahari dan jangan pula kalian sujud kepada bulan". (QS. Fushishlat: 37)

(Tiga); Kufur Qauli (kufur perkataan). Artinya kufur yang terjadi karena perkataan. Contoh kufur ini sangat banyak, dan macam kufur ini yang sering terjadi pada masyarakat. Seperti orang yan mencaci maki Allah, mencaci maki para nabi Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, atau segala sesuatu yang yang diagungkan dalam Islam. Imam al-Qadli 'Iyadl al-Maliki dalam kitab *asy-Syifa Bi Ta'rif Huquq al-Musthafa* berkata: "Tidak ada perselisihan di antara para ulama bahwa orang yang mencaci maki Allah telah mnejadi kafir".

Contoh; Seorang muslim berkata kepada sesama muslim lainnya: "Wahai kafir...!", tanpa ada *takwil* dari yang mengucapkannya. Maka orang yang berkata demikian telah menjadi kafir, karena ia telah menamakan Islam sebagai kekufuran.

Contoh lain; Seseorang berkata: “Saya sangat rajin shalat, namun rizki saya sangat sulit. Sementara tetangga saya tidak pernah shalat,naun rizkinya sangat luas. Ini berarti Allah telah menzhalimi saya…!”. Maka orang ini telah menjadi kafir.

Contoh lain; Seorang yang sedang sakit parah berkata: “Jika Allah menyiksa saya karena saya meninggalkan shalat dengan kondisi sakit parah semacam ini, maka berarti Allah telah menzhalimi saya…!. Maka orang ini telah mnejadi kafir.

Contoh lain; Seorang yang sedang sakit parah, karena ia tidak sabar dalam sakitnya, ia berkata: “Ya Allah matikanlah saya segera, terserah Engkau mau Engkau matikan saya dalam keadaan Islam atau dalam keadaan kafir”. Maka orang semacam ini telah menjadi kafir.

Contoh lain; Seseorang berkata: “Untuk apa mengeluarkan zakat, itu hanya membodohi orang-orang malas saja, mereka akan bertambah malas jika mereka di beri harta zakat…!”. Orang yang berkata semacam ini telah menjadi kafir.

Dalil dari kufur *Qauli* adalah firman Allah:

يَحْلِفُوْنَ بِاللهِ مَا قَالُوْا وَلَقَدْ قَالُوْا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوْا بَعْدَ إِسْلاَمِهِمْ (سورة التوبة: ٧٤)

“Mereka (orang-orang kafir) bersumpah dengan nama Allah atas apa yang telah mereka ucapkan, padahal mereka telah benar-benar

berkata-kata kufur, dan mereka telah menjadi kafir setelah mereka Islam". (QS. At-Taubah: 74)

Makna *Riddah* (Memutuskan Islam)

Riddah adalah memutuskan Islam. di atas telah dijelaskan bahwa *Riddah/kufur* terbagi kepada tiga macam; *riddah* (keluar dari Islam) karena perbuatan, karena perkataan dan karena keyakinan. Pembagian ini telah disepakati oleh para ulama dari empat madzhab dan lainnya; seperti, *al-Imam* an-Nawawi (w 676 H) dan lainnya dari ulama madzhab Syafi'i, *al-Imam* Ibn Abidin (w 1252 H) dan lainnya dari ulama madzhab Hanafi, Syekh Muhammad Illaisy (w 1299 H) dan lainnya dari ulama madzhab Maliki, dan syekh al-Buhuti (w 1051 H) dan lainnya dari ulama madzhab Hanbali.

Setiap satu dari tiga macam kufur di atas dengan sendirinya merupakan kekufuran (artinya mengeluarkan seseorang dari Islam). Kufur *Qauli* misalkan, (kufur karena ucapan) dengan sendirinya bila terjadi dapat mengeluarkan seseorang dari Islam sekalipun tidak dibarengi dengan kufur *I'tiqadi* dan atau kufur *Fi'li*. Demikian pula kufur *Fi'li* (kufur karena perbuatan) dengan sendirinya bila terjadi dapat mengeluarkna seseorang dari Islam sekalipun tidak dibarengi dengan kufur *Qauli*, atau kufur *I'tiqadi*, dan juga walaupun tidak dibarengi dengan tujuan dalam hati untuk keluar dari Islam itu sendiri. Dan demikian pula dengan kufur *I'tiqadi* dengan sendirinya ia merupakan kekufuran walaupun tidak dibarengi dengan kufur *Qauli* dan atau kufur *Fi'li*. Dengan demikian setiap satu dari tiga macam kufur ini bila terjadi

masing-masing maka dengan sendirinya mengeluarkan seseorang dari Islam, sama halnya bila itu terjadi dari seorang yang tidak mengetahui hukumnya, atau orang yang dalam keadaan bercanda, dan atau orang yang dalam keadaan marah.

Allah berfirman:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ (سورة التوبة ٦٦-٦٥)

"Dan bila engkau (Wahai Muhammad) benar-benar bertanya kepada mereka (orang-orang murtad); maka mereka sungguh akan berkata: "Sesungguhnya kami hanya terjerumus dan hanya bermain-main (bercanda)", katakan (wahai Muhammad); "Adakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian mengolok-olok? Janganlah kalian mencari alasan, sungguh kalian telah menjadi kafir setelah kalian beriman". (QS. At-Taubah; 65-66).

Rasulullah bersabda:

إنَّ الرَّجلَ لَيَتَكلَّمُ بالكلمةِ لا يَرى بها بأسًا يهوِي بِها سبعينَ خريفًا في النَّارِ (رواه الترمذي وحسنه، وفي معناه حديث رواه البخاري ومسلم).

"Sesungguhnya bila seseorang berkata-kata dengan kata-kata (kufur) walaupun dia tidak menganggap hal itu sebagai keburukan maka karena ucapannya tersebut ia akan masuk ke dalam neraka hingga dasarnya --yang jarak permukaan dengan dasarnya- adalah selama 70 tahun". (HR. at-Tirmidzi dan ia mengatakan ini hadits Hasan. Hadits yang semakna dengan ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Shahih masing-masing).

Salah seorang *al-Imam Mujtahid* terkemuka; yaitu *al-Imam* Muhammad ibn Jarir ath-Thabari (w 310 H) dalam kitab karyanya berjudul *Tahdzib al-Atsar*, berkata:

إن من المسلمين من يخرج من الإسلام من غير أن يقصد الخروج منه اهـ.

"Sesungguhnya ada di antara orang-orang Islam yang keluar dari Islamnya (menjadi kafir) walaupun ia tidak bermaksud untuk keluar darinya".

Ahli hadits terkemuka yang telah membuat kitab *al-Mustakhraj Ala Shahih Muslim,* yaitu *al-Hafizh* Abu Awanah (w 316 H), berkata:

وفيه؛ أن من المسلمين من يخرج من الدين من غير أن يقصد الخروج منه ومن غير أن يختار دينا على دين الإسلام" اهـ.

"Sesungguhnya ada di antara orang-orang Islam yang keluar dari Islamnya walaupun ia tidak bermaksud untuk keluar darinya, dan atau walaupun ia tidak bertujuan memiliki agama lain selain agama Islam". (Dikutip oleh al-Imam al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqlani dalam Fath al-Bari, j. 12, h. 301-302).

Syekh Abdullah ibn al-Husain ibn Thahir al-Hadlrami (w 1272 H) dalam kitab *Sullam at-Taufiq Ila Mahabbah Allah 'Ala at-Tahqiq*, berkata:

"يجب على كل مسلم حفظُ إسلامه وصونُهُ عمَّا يفسده ويبطلُهُ ويقطعُهُ وهو الرّدةُ والعياذ بالله تعالى وقد كثُرَ في هذا الزمان التساهلُ في الكلام حتى إنَّهُ

يخرج من بعضهم ألفاظٌ تُخرجهم عن الإسلام ولا يَرَوْنَ ذلك ذنبًا فضلاً عن كونه كفرًا"اهـ

"Wajib atas setiap orang muslim menjaga Islamnya, dan memeliharanya dari segala perkara yang dapat merusaknya, membatalkannya, dan memutuskannya; yaitu riddah --semoga kita dilindungi oleh Allah darinya--. Dan sungguh di zaman sekarang ini telah banyak orang yang menganggap remeh dalam berkata-kata hingga telah keluar dari sebagian mereka kata-kata yang telah mengeluarkan mereka dari Islam. Ironisnya, mereka tidak menganggap hal itu sebagai dosa, terlebih menganggapnya sebagai kekufuran".

Al-Imam al-Hafizh Abdullah ibn Muhammad al-Harari (w 1429 H), dalam kitab *Mukhtashar Sullam at-Taufiq*, berkata:

"وذلك مصداقُ قوله صلى الله عليه وسلم :" إن العبد ليتكلم بالكلمة لا يرى بها بأسًا يهوي بها في النار سبعين خريفًا" أي مسافة سبعين عامًا في النزول وذلك منتهى جهنم وهو خاصٌ بالكفار. والحديث رواه الترمذي وحسَّنَه. وفي معناه حديث رواه البخاري ومسلم، وهذا الحديث دليل على أنه لا يشترط في الوقوع في الكفر معرفة الحكم ولا انشراح الصدر ولا اعتقاد معنى اللفظ."اهـ

"--bahwa menganggap remeh kata-kata kufur dapat mengeluarkan seseorang dari Islamnya-- hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah: "Sesungguhnya bila seseorang berkata-kata dengan kata-kata (kufur) walaupun dia tidak menganggap hal itu sebagai keburukan maka karena ucapannya tersebut ia akan masuk ke dalam neraka hingga

dasarnya --yang jarak permukaan dengan dasarnya- adalah selama 70 tahun". Artinya, ia akan masuk ke dalam neraka hingga ke dasarnya yang jarak hingga dasarnya tersebut adalah 70 tahun, dan dasar neraka adalah khusus sebagai tempat bagi orang-orang kafir. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan ini hadits Hasan. Hadits yang semakna dengan ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Hadits ini merupakan dalil bahwa terjatuh dalam kufur tidak disyaratkan harus mengetahui hukumnya, juga tidak disyaratkan bahwa hatinya benar-benar bertujuan keluar dari Islam, serta juga tidak disyaratkan bahwa ia harus meyakini bahwa kata-kata tersebut dapat mengeluarkan dirinya dari Islam". (Artinya, secara mutlak dengan hanya berkata-kata kufur; seseorang menjadi kafir/keluar dari Islam)[22].

As-Sayyid al-Bakri ad-Dimyathi (w 1310 H) dalam kitab *I'anah ath-Thalibin 'Ala Hall Alfazh Fath al-Mu'in*, berkata:

"واعلم أنه يجري على ألسنة العامة جملة من أنواع الكفر من غير أن يعلموا أنها كذلك فيجب على أهل العلم أن يبينوا لهم ذلك لعلهم يجتنبونه إذا علموه لئلا تحبط أعمالهم ويخلدون في أعظم العذاب، وأشد العقاب، ومعرفة ذلك أمر مهمّ جدًا، وذلك لأن من لم يعرف الشرّ يقع فيه وهو لا يدري، وكل شرّ سببه الجهل، وكل خير سببه العلم، فهو النور المبين، والجهل بئس القرين"اهـ

"Ketahuilah bahwa banyak orang-orang awam yang dengan lidahnya telah berkata-kata kufur tanpa mereka ketahui bahwa sebenarnya

---

[22] Abdullah al-Harari, *Mukhtashar Abdillah al-Harari al-Kafil Bi 'Ilm ad-Din ad-Dlaruri,* h. 14

hal itu merupakan kekufuran (dan menjatuhkan mereka di dalamnya). Maka wajib atas seorang yang memiliki ilmu untuk menjelaskan bagi mereka perkara-perkara kufur tersebut supaya bila mereka mengetahinya maka mereka akan menghindarinya, dan dengan demikian maka amalan mereka tidak menjadi sia-sia, serta mereka tidak dikekalkan di dalam neraka (bersama orang-orang kafir) dalam siksaan besar dan adzab yang sangat pedih. Sesungguhnya mengenal masalah-masalah kufur itu adalah perkara yang sangat penting, karena seorang yang tidak mengetahui keburukan maka sadar atau tidak ia pasti akan terjatuh di dalamnya. Dan sungguh setiap keburukan itu pangkalnya (sebab utamnya) adalah kebodohan (tidak memiliki ilmu), dan setiap kebaikan itu pangkalnya adalah ilmu, maka ilmu adalah petunjuk yang sangat nyata terhadap segala kebaikan, dan kebodohan adalah seburuk-buruknya teman (untuk kita hindari)"[23].

Al-Imam al-Hafizh al-Faqih Muhammad ibn Muhammad al-Husaini az-Zabidi yang lebih dikenal dengan sebutan Mutadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin,* menuliskan:

"وقد ألف فيها(الردة) غير واحد من الأئمة من المذاهب الأربعة رسائل وأكثروا في أحكامها"اهـ

[23] al-Bakri ad-Dimyathi, *I'anah ath-Thalibin 'Ala Hall Alfazh Fath al-Mu'in,* j. 4, h. 133

"Sangat banyak sekali para Imam terkemuka dari ulama empat madzhab yang telah menuliskan berbagai risalah/kitab dalam menjelaskan masalah riddah dan hukum-hukumnya"[24].

Penjelasan Para Ulama Madzhab Hanafi

Salah seorang ahli fiqih terkemuka dalam madzhab Hanafi; yaitu *al-Imam* Muhmammad Amin yang lebih dikenal dengan nama Ibn Abidin (w 1252 H) dalam kitab karyanya berjudul *Radd al-Muhtar 'Ala ad-Durr al-Mukhtar Syarh Tanwir al-Abshar,* berkata:

باب المرتد: شرعا الراجع عن دين الإسلام، وركنها إجراء كلمة الكفر على اللسان بعد الإيمان. هذا بالنسبة إلى الظاهر الذي يحكم به الحاكم، وإلا فقد تكون بدونه كما لو عرض له اعتقاد باطل أو نوى أن يكفر بعد حين "اهـ.

"Bab menjelaskan seorang yang murtad. Dalam tinjauan syari'at orang yang murtad adalah orang yang memutuskan/keluar Islam. Sebab utamanya adalah karena kata-kata kufur yang diucapkan dengan lidahnya. Inilah penyebab utama yang nampak secara zahir; di mana seorang hakim harus menetapkan hukum kafir terhadap orang yang mengucapkan kata-kata kufur tersebut. Selain dengan kata-kata kufur kekufuran ini dapat terjadi karena sebab lainnya, seperti orang yang berkeyakinan rusak, atau seorang yang berniat (dalam hati) untuk menjadi kafir di masa mendatang; maka ia

[24] Mutadla az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin,* j. 5, h. 333

menjadi kafir saat itu pula (artinya saat ia meletakan niat untuk menjadi kafir)"[25].

Al-Imam Badr ar-Rasyid al-Hanafi (w 768 H) dalam karyanya berjudul *Risalah Fi Bayan al-Alfazh al-Kufriyyah,* berkata:

من كفر بلسانه طائعا وقلبه على الإيمان إنه كافر ولا ينفعه ما في قلبه ولا يكون عند الله مؤمنا لأن الكافر إنما يعرف من المؤمن بما ينطق به فإن نطق بالكفر كان كافرا عندنا وعند الله "اهـ .

"Barangsiapa mengucapkan kata-kata kufur dengan lidahnya dan tanpa ada yang memaksanya (artinya bukan dibawah ancaman bunuh), walaupun hatinya merasa tetap dalam iman; maka sesungguhnya orang ini adalah seorang kafir. Dan apa yang ada dalam hatinya tidak dapat memberikan manfaat apapun bagi dirinya. Orang semacam ini bagi Allah adalah seorang yang kafir, oleh karena sesungguhnya seorang mukmin itu diketahui bahwa ia seorang mukmin adalah dari apa yang diucapkannya, dengan demikian apa bila ia berkata-kata kufur maka sungguh ia telah menjadi kafir; menurut kita dan menurut Allah"[26].

Syekh Mulla Ali al-Qari' al-Hanafi (w 1014 H) dalam kitab *Syarh al-Fiqh al-Akbar* (*al-Fiqh al-Akbar* adalah karya *al-Imam* Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi, w 150 H), berkata:

---

[25] Ibn Abidin, *Radd al-Muhtar 'Ala ad-Durr al-Mukhtar Syarh Tanwir al-Abshar,* j. 6, h. 354

[26] Badr ar-Rasyid al-Hanafi, *Risalah Fi Bayan al-Alfazh al-Kufriyyah,* h. 19

اعلم أنه إذا تكلم بكلمة الكفر عالما بمعناها ولا يعتقد معناها لكن صدرت عنه من غير إكراه بل مع طواعية في تأديته فإنه يحكم عليه بالكفر"اهـ.

"Ketahuilah, bila seseorang berkata-kata kufur, ia mengetahui makna kata-kata kufur tersebut; --walaupun ia tidak meyakininya sebagai kekufuran--, lalu kata-kata kufur ini terjadi dari dirinya bukan karena paksaan tetapi terjadi dengan keinginannya sendiri (artinya dalam keadaan normal tanpa paksaan dengan ancaman bunuh) maka orang ini dihukumi sebagai orang kafir"[27].

Dalam kitab *al-Fatawa al-Hindiyyah*, kitab fiqih dalam madzhab Hanafi ditulis oleh kumpulan ulama India yang diketuai oleh Syekh Nizhamuddin al-Balkhi dengan intruksi langsung dari penguasa India pada masanya; yaitu Abul al-Muzhaffar Muhyiddin Muhammad Urnakzib, tertulis sebagai berikut:

"يكفر بإثبات المكان لله تعالى"، "وكذا إذا قيل لرجل: ألا تخشى الله تعالى، فقال في حالة الغضب: لا، يصير كافرا، كذا في فتاوى قاضيخان"اهـ

"Orang yang menetapkan tempat bagi Allah telah menjadi kafir. Demikian pula jika ada seorang yang berkata kepadanya: "Tidakkah engkau merasa takut kepada Allah? Lalu dalam keadaan marah orang ini menjawab: "Tidak", maka ia telah menjadi kafir. Seperti inilah pula yang telah dituliskan dalam kitab Fatawa Qadlikhan"[28].

---

[27] Mulla Ali al-Qari' al-Hanafi, *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h. 274

[28] *al-Fatawa al-Hindiyyah*, j. 2, h. 259-261

Al-Imam Muhammad ibn Ahmad as-Sarakhsi al-Hanafi (w 483 H) dalam kitab karyanya berjudul *al-Mabsuth*, menuliskan:

"باب نكاح المرتد: وإذا ارتد المسلم بانت منه امرأته مسلمة كانت أو كتابية دخل بها أو لم يدخل بها عندنا" اهـ

"Bab tentang nikah seorang yang murtad. Seorang muslim apa bila ia murtad/keluar dari Islam maka menurut kami (ulama madzhab Hanafi) istrinya menjadi terpisah darinya (artinya; rusak tali pernikahannya), baik istrinya tersebut seorang muslimah atau seorang kitabiyyah, serta sama halnya istrinya tersebut telah disetubuhi atau belum"[29].

Syekh Abdul Ghani al-Ghunaimi ad-Damasyqi al-Maidani al-Hanafi (w 1298 H) dalam kita *al-Lubab Fi Syarh al-Kitab,* berkata:

وإذا ارتد أحد الزوجين عن الإسلام وقعت الفرقة بينهما بغير طلاقٍ اهـ

"Jika salah seorang dari suami istri menjadi murad/keluar dari Islam maka --secara otomatis terjadi perpisahan antara keduanya-- yang bukan karena talaq/cerai"[30].

Syekh Abdul Ghani an-Nabulsi al-Hanafi (w 1143 H) dalam kitab karyanya berjudul *al-Fath ar-Rabbani Wa al-Faidl ar-Rahmani*, berkata:

---

[29] Muhammad ibn Ahmad as-Sarakhsi al-Hanafi, *al-Mabsuth*, j. 5, h. 49

[30] Abdul Ghani al-Ghunaimi, *al-Lubab Fi Syarh al-Kitab,* j. 3, h. 28

وأما أقسام الكفر فهي بحسب الشرع ثلاثة أقسام ترجع جميع أنواع الكفر إليها، وهي: التشبيه، والتعطيل، والتكذيب وأما التشبيه: فهو الاعتقاد بأن الله تعالى يشبه شيئًا من خلقه، كالذين يعتقدون أن الله تعالى جسمٌ فوق العرش، أو يعتقدون أن له يدَين بمعنى الجارحتين، وأن له الصورة الفلانية أو على الكيفية الفلانية، أو أنه نور يتصوره العقل، أو أنه في السماء، أو في جهة من الجهات الست، أو أنه في مكان من الأماكن، أو في جميع الأماكن، أو أنه ملأ السموات والأرض، أو أنَّ له الحلول في شىء من الأشياء، أو في جميع الأشياء، أو أنه متحد بشىء من الأشياء، أو في جميع الأشياء، أو أن الأشياء منحلَّةٌ منه، أو شيئًا منها. وجميع ذلك كفر صريح والعياذ بالله تعالى، وسببه الجهل بمعرفة الأمر على ما هو عليه" اهـ.

"Adapun pembagian kufur dalam tinjauan syari'at terbagi kepada tiga bagian, di mana setiap macam dan bentuk kufur kembali kepada tiga bagian ini; yaitu Tasybih, Ta'thil dan takdzib. Tasybih (yaitu menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) seperti berkeyakinan bahwa Allah menyerupai sesuatu dari makhluk-Nya seperti mereka yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas arsy, atau berkeyakinan bahwa Allah memiliki dua tangan dalam makna anggota badan, atau bahwa Allah seperti bentuk si fulan, atau memiliki sifat seperti sifat si fulan, atau berkeyakinan bahwa Allah adalah sinar yang dapat dibayangkan oleh akal, atau berkeyakinan bahwa Allah berada di langit, atau bahwa Allah berada pada arah di antara arah yang enam (atas, bawah, depan belakang, samping kanan dan samping kiri), atau berkeyakinan bahwa Allah bertempat di antara beberapa tempat, atau berada di

seluruh tempat, atau berkeyakinan bahwa Allah memenuhi seluruh lapisan langit dan bumi, atau berkeyakinan bahwa Allah bertempat/menetap di dalam sesuatu di antara makhluk-makhluk-Nya, atau menetap di dalam segala sesuatu, atau berkeyakinan bahwa Allah menyatu dengan sebagian makhluk-Nya, atau menyetu dengan seluruh makhluk-Nya, atau berkeyakinan bahwa ada sesuatu atau segala sesuatu dari makhluk Allah menyatu dengan-Nya; maka semua ini adalah jelas sebagai kekufuran, --semoga kita terlindung darinya--. Penyebab utamanya adalah karena kebodohan terhadap perkara-perkara pokok aqidah yang sebenarnya wajib ia ketahui"[31].

Penjelasan Para Ulama Madzhab Maliki

Al-Imam al-Qadli Iyadl al-Maliki (w 544 H) dalam kitab karyanya berjudul *asy-Sifa' Bi Ta'rif Huquq al-Musthafa*, menuliskan:

من سب النبي صلى الله عليه وسلم أو عابه أو ألحق به نقصا في نفسه أو نسبه أو دينه أو خصلة من خصاله أو عرَّضَ به أو شبهه بشىء على طريق السب له أو الإزراء عليه أو التصغير لشأنه أو الغض منه والعيب له فهو ساب له، قال محمد بن سنحون أجمع العلماء أن شاتم النبي صلى الله عليه وسلم المنتقص له كافر والوعيد جار عليه بعذاب الله له، ومن شك في كفره وعذابه كفر."اهـ

---

31 Abdul Ghani an-Nabulsi al-Hanafi, *al-Fath ar-Rabbani Wa al-Faidl ar-Rahmani*, h. 124

"Bab pertama; Penjelasan tentang mencaci-maki atau merendahkan Rasulullah (baik dalam bentuk kata-kata atau tulisan). Barangsiapa mencaci-maki Rasulullah, mencelanya, menyandarkan kerendahan/kekurangan/aib kepadanya; baik pada diri beliau sendiri, atau agamanya/ajarannya/akhlaknya, atau pada sifat dari sifat-sifatnya, atau merendahkan kehormatannya, atau menyerupakannnya dengan sesuatu untuk tujuan menghinakannya, merendahkannya, mengecilkan keutamaannya, atau untuk tujuan berpaling darinya dan membuat aib baginya; maka orang semacam ini adalah orang yang mencaci Rasulullah, dan Ibn Syahnun berkata: Para ulama telah sepakat (Ijma') bahwa orang yang mencaci-maki Rasulullah dan menghinakannya maka ia telah kafir, dan orang semacam ini layak mendapatkan ancaman Allah untuk disiksa. Dan barangsiapa meragukan bahwa orang tersebut telah menjadi kafir dan berhak untuk mendapat siksa; maka orang ini juga telah menjadi kafir"[32].

Syekh Abu Abdillah Muhammad Ahmad Illaisy al-Maliki, salah seorang ulama terkemuka mantan Mufti negara Mesir (w 1299 H) dalam kitab *Minah al-Jalil 'Ala Mukhtashar al-'Allamah al-Khalil*, berkata:

وسواء كفر بقول صريح في الكفر كقوله كفر بالله أو برسول الله أو بالقرءان أو إلاله اثنان أو ثلاثة أو المسيح ابن الله أو العزير ابن الله أو بلفظ يقتضيه أي يستلزم اللفظ للكفر استلزاما بينا كجحد مشروعية شىء مجمع عليه معلوم من الدين بالضرورة، فإنه يستلزم تكذيب القرءان أو الرسول، وكاعتقاد

[32] *al-Qadli* Iyadl al-Maliki, *asy-Syifa' Bi Ta'rif Huquq al-Musthafa,* j. 2, h. 214

جسمية الله وتحيزه..أو بفعل يتضمنه أي يستلزم الفعل الكفر استلزاما بينا كإلقاء أي رمي مصحف بشيء قذر"اهـ

"Sama halnya kufur tersebut terjadi dengan kata-kata yang jelas (sharih/jelas sebagai kata-kata kufur), seperti bila ia berkata "Saya kafir kafir kepada Allah", atau "saya kafir kepada Rasulullah", atau "saya kafir kepada al-Qur'an", atau ia berkata: "Tuhan ada dua", atau berkata: "al-Masih (Nabi Isa) adalah anak Allah", atau berkata "Uzair adalah anak Allah", atau berkata-kata dengan ucapan yang secara nyata menunjukan dan mejadikannya jatuh dalam kufur, seperti bila ia mengingkari sesuatu yang secara syari'at telah disepakati (Ijma') yang hukumnya telah pasti diketahui oleh setiap orang Islam (Ma'lum min ad-din bi adlarurah; seperti kewajiban shalat lima waktu, haram zina, haram mencuri dan lainnya), karena dengan demikian ia telah mendustakan al-Qur'an dan mendustakan Rasulullah. Termasuk contoh kufur dalam hal ini berkeyakinan bahwa Allah adalah benda, dan atau bahwa Dia memiliki tempat dan arah. Termasuk juga berbuat dengan perbuatan yang secara nyata menunjukan dan mejadikannya jatuh dalam kufur, seperti bila ia melempar/membuang al-Qur'an (atau bagian dari al-Qur'an) di tempat yang menjijikan"[33].

Syekh Muhammad Illaisy dalam kitab *Fath al-'Aliy al-Malik Fi al-Fatwa 'Ala Madzhab al-Imam Malik*, juga berkata:

س: ما قولكم في رجل جرى على لسانه سب الدين (أي دين الإسلام) من غير قصد (أي من غير قصد الخروج من الدين) هل يكفر ؟ فأجبت بما

[33] Muhammad Ahmad Illaisy al-Maliki, *Minah al-Jalil 'Ala Mukhtashar al-'Allamah al-Khalil*, j. 9, h. 205

نصه : الحمد لله والصلاة والسلام على سيدنا محمد رسول الله، نعم ارتد، وفي المجموع ولا يعذر بجهل.اهـ

"Soal: Apa pendapat tuan tentang seseorang yang dengan lidahnya mengucapkan kata-kata cacian terhadap agama (agama Islam) tanpa ia bertujuan untuk keluar dari Islam itu sendiri, apakah karenanya ia menjadi kafir? Aku Jawab; --Segala puji bagi Allah, shalawat dalam semoga selalu tercurah atas tuan kita; Muhammad Rasulullah--, Benar, orang itu tersebut telah menjadi kafir. Dan dalam kitab al-Majmu' disebutkan bahwa seseorang tidak dimaafkan walaupun ia bodoh --dalam msalah ini--"[34].

Penjelasan Para Ulama Madzhab Syafi'i

Al-Imam Yahya ibn Syaraf an-Nawawi asy-Syafi'i (w 676 H) dalam kitab *Minhaj ath-Thalibin Wa 'Umdah al-Muftin,* berkata:

كتاب الردة: هي قطع الإسلام بنية أو قول كفر أو فعل سواء قاله استهزاء أو عنادًا أو اعتقادًا " اهـ

"Kitab tentang riddah/kufur. Ridah adalah memutuskan Islam, baik karena niat, karena perbuatan, atau karena perkataan, dan sama halnya ia mengatakannya untuk tujuan menghinakan, atau karena

---

[34] Muhammad Illaisy, *Fath al-'Aliy al-Malik Fi al-Fatwa 'Ala Madzhab al-Imam Malik*, j. 2, h. 348

mengingkari, dan atau karena meyakini (kata-kata kufur tersebut'[35].

Dalam kitab *Raudlah ath-Thalibin, al-Imam* an-Nawawi berkata:

وقال أي الشافعي في موضع إذا أتى بالشهادتين صار مسلما"اهـ

"Di suatu bagian (tulisannya); Imam Syafi'i berkata bahwa orang murtad ini bila mendatangkan/mengucapkan dua kalimat syahadat maka ia menjadi muslim"[36].

Dalam kitab *al-Kaffarat* dari *Syarh al-Muhadzdzab*, *al-Imam* an-Nawawi berkata:

المذهب الذي قطع به الجمهور أن كلمتي الشهادتين لا بد منهما ولا يحصل الإسلام إلا بهما "اهـ

'Pandapat yang telah ditetapkan oleh para ulama bahwa dua kalimat syahadat wajib didatangkan/diucapkan oleh seorang yang murtad, dan bahwa ia tidak menjadi muslim kembali kecuali dengan dua kalimat syahadat ini"[37].

Syekh Taqiyyuddin Abu Bakr ibn Muhammad al-Hushni asy-Syafi'i, salah seorang ulama terkemuka dalam madzhab Syafi'i yang hidup di abad sembilan (9) hijriyah,

---

[35] Yahya ibn Syaraf an-Nawawi asy-Syafi'i, *Minhaj ath-Thalibin Wa 'Umdah al-Muftin,* h. 293

[36] Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *Raudlah ath-Thalibin,* j. 10, h. 52,

[37] Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *Al-Muhadzdzab, Kitab al-Kaffarat,* j. 8, h. 282,

dalam kitab *Kifayah al-Akhyar Fi Hall Ghayah al-Ikhtishar*, berkata:

فصل في الردة: وفي الشرع الرجوع عن الإسلام إلى الكفر وقطع الإسلام، ويحصل تارة بالقول وتارة بالفعل وتارة بالاعتقاد، وكل واحد من هذه الأنواع الثلاثة فيه مسائل لا تكاد تحصر، فنذكر من كل نبذة ما يعرف بها غيره: أما القول: ولو سب نبيا من الأنبياء أو استخف به، فإنه يكفر بالإجماع. ولو قال لمسلم يا كافر بلا تأويل كفر، لأنه سمى الإسلام كفرا. وأما الكفر بالفعل فكالسجود للصنم والشمس والقمر وإلقاء المصحف في القاذورات والسحر الذي فيه عبادة الشمس. ولو فعل فعلا أجمع المسلمون على أنه لا يصدر إلا من كافر، وإن كان مصرحا بالإسلام مع فعله. وأما الكفر بالاعتقاد فكثير جدا فمن اعتقد قدم العالم أو حدوث الصانع أو اعتقد نفي ما هو ثابت لله تعالى بالإجماع أو أثبت ما هو منفى عنه بالإجماع كالألوان والاتصال والانفصال كان كافرا، أو استحل ما هو حرام بالإجماع، أو حرم حلالا بالإجماع أو اعتقد وجوب ما ليس بواجب كفر أو نفى وجوب شيء مجمع عليه علم من الدين بالضرورة كفر ..النووي جزم في صفة الصلاة من شرح المهذب بتكفير المجسمة، قلت: وهو الصواب الذي لا محيد عنه إذ فيه مخالفة صريح القرءان"اهـ.

'Pasal; Tentang riddah. Riddah dalam pengertian syari'at adalah kembali dari Islam kepada kufur, dan memutuskan Islam tersebut. Riddah ini kadang terjadi karena ucapan, kadang karena perbuatan, dan kadang karena kayakinan. Setiap satu bagian dari tiga macam

kufur ini memiliki cabang/contoh yang sangat banyak sekali tidak terhingga, berikut ini kita sebutkan beberapa contoh supaya kita bisa mengetahui contoh-contoh lainnya yang serupa dengannya yang tidak kita sebutkan di sini. Kufur perkataan contohnya seorang yang mencaci-maki salah seorang Nabi dari para Nabi Allah (yang telah disepakati kenabiannya), dan atau merendahkannya; maka orang ini telah kafir dengan kesepakan ulama (Ijma'). Contoh lainnya bila seseorang berkata kepada sesama muslim tanpa memiliki takwil (tanpa alasan yang dapat dibenarkan dalam syari'at); "Wahai orang kafir!!", maka yang memanggil tersebut menjadi kafir, karena dengan demikian ia telah menamkan ke-Islam-an seseorang sebagai kekufuran. Kufur Fi'li (kufur karena perbuatan) contohnya seperti sujud kepada berhala, matahari, bulan, atau melemparkan/membuang al-Qur'an di tempat yang menjijikan, dan praktek sihir dengan jalan menyembah matahari. Contoh lainnya bila ia berbuat suatu perbutan kufur yang nyata-nyata hanya dilakukan oleh orang-orang kafir; maka ia menjadi kafir, sekalipun saat melakukannya ia merasa bahwa diri seorang muslim". Adapun kufur I'tiqadi (kufur karena keyakinan rusak) contohnya sangat banyak sekali, di antaranya seperti orang yang berkeyakinan bahwa alam ini (segala sesuatu selain Allah) tidak memiliki permulaan, atau menafikan/mengingkari sesuatu yang secara Ijma' telah disepakati bagi Allah (seperti sifat wujud [Allah maha ada], qidam [tanpa permulaan], baqa' [tanpa penghabisan], sama' (bahwa Allah maha mendengar], dan lainnya), atau sebaliknya menetapka sesuatu yang secara Ijma' telah disepakati ketiadaannya dari Allah; seperti warna, menempel, berpisah (dan berbagai sifat benda lainnya); maka orang ini telah menjadi kafir. Contoh lainnya bila ia menghalalkan sesuatu yang secara Ijma' telah disepakati keharamannya (seperti zina, membunuh tanpa hak, mencuri, dan lainnya), atau sebaliknya

mengharamkan sesuatu yang secara Ijma' telah disepakati kehalalannya (seperti nikah, jual beli, dan lainnya), atau berkeyakinan wajib terhadap sesuatu yang secara Ijma' telah disepakati bukan sebagai perkara wajib; maka orang ini telah menjadi kafir. Contoh lainnya bila seseorang mengingkari sesuatu yang secara Ijma' telah disepakati kewajibannya serta telah diketahui kewajiban tersebut oleh seluruh orang Islam (seperti shalat lima waktu); maka ia telah menjadi kafir. Kemudian Imam an-Nawawi dalam kitab Syarah al-Muhadz-dzab dalam menjelasan tatacara shalat bahwa kaum Mujassimah (kaum yang mengatakan bahwa Allah adalah benda; memiliki bentuk dan ukuran) adalah orang-orang yang harus dikafirkan. Aku (Abu Bakr al-Hushni) katakan; Inilah kebenaran yang tidak dapat diganggugugat (artinya bahwa kaum Mujassimah adalah orang-orang kafir), oleh karena keyakinan demikian sama saja dengan menyalahi al-Qur'an (yang telah jelas menetapkan bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya)"[38].

Al-Imam Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w 204 H), Imam perintis madzhab Syafi'i, dalam kitab *al-Umm*, dalam menjelaskan keadaan/hukum seorang yang *murtad* dan istri seorang yang *murtad,* berkata:

وإذا ارتد الرجل عن الإسلام وله زوجة، أو أمراة عن الإسلام ولها زوج... لا تقع الفرقة بينهما حتى تمضي عدة الزوجة قبل يتوب ويرجع إلى الإسلام فإذا

[38] Taqiyyuddin Abu Bakr ibn Muhammad al-Hushni asy-Syafi'i, *Kifayah al-Akhyar Fi Hall Ghayah al-Ikhtishar*, h. 200

انقضت عدتها قبل يتوب فقد بانت منه ولا سبيل له عليها وبينونتها منه فسخ بلا طلاق"اهـ

"Jika seseorang menjadi murtad/keluar dari Islam dan ia memiliki istri, atau jika seorang perempuan keluar dari Islam dan ia memiliki seorang suami; maka pasangan ini menjadi terpisahkan (artinya secara otomatis manjadi rusak tali pernikahannya). Dan bila yang murtad ini kembali masuk Islam sebelum habis masa iddah --istrinya-- (yaitu 3 kali suci) maka keduanya kembali menjadi pasangan suami istri (tanpa harus membuat akad nikah yang baru). Namun bila salah satunya belum masuk Islam kembali hingga habis masa iddah --si istri-- (yaitu 3 kali suci); maka terpisahlah antara pasangan suami istri ini, dan pisah di sini karena rusak (tali pernikahannya) bukan karena talaq/cerai". (Penjelasan; Bila salah satunya masuk Islam kembali setelah habis masa iddah lalu hendak membangun rumah tangga kembali maka harus membuat akad nikah yang baru)"[39].

Al-Imam Tajuddin Abdul Wahhab ibn Ali as-Subki (w 771 H) dalam kitab *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra,* berkata:

ولا خلاف عند الأشعري وأصحابه بل وسائر المسلمين أن من تلفظ بالكفر أو فعل أفعال الكفر أنه كافر بالله العظيم مخلد في النار وإن عرف قلبه " اهـ.

"Tidak ada perbedaan pendapat antara Imam al-Asy'ari dan para ulama pengikutnya, bahkan tidak ada perbedaan pendapat di antara segenap orang Islam bahwa seorang yang berkata-kata kufur atau berbuat perbuatan kufur; maka ia telah kafir kepada Allah yang Maha Agung, ia akan dikekalkan di dalam neraka, sekalipun

[39] Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i, *al-Umm,* j. 6, h. 160

hatinya mengingkari itu (artinya; sekali hatinya tidak berniat keluar dari Islam)'[40].

Syekh Muhammad ibn Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani (w 1316 H) dalam kitab tafsir yang dikenal dengan *at-Tafsir al-Munir* atau dikenal dengan *Tafsir Marah Labid*, menuliskan:

"{وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ} أي ومن يكفر بشرائع الله وبتكاليفه فقد بطل ثواب عمله الصالح سواء عاد إلى الإسلام أولاً "اهـ.

"Firman Allah: "Barangsiapa kufur dengan keimanan maka menjadi sia-sialah amalannya" (QS. Al-Ma'idah: 5). Artinya, bahwa seorang yang kafir kepada syari'at-syari'at Allah dan kafir kepada ajaran-ajaran-Nya (hukum-hukum-Nya) maka manjadi sia-sia seluruh amal salehnya, sama halnya setelah itu ia kembali kepada Islam atau tidak".

Penjelasan Ulama Madzhab Hanbali

Syekh Muwaffaquddin Abdullah ibn Ahmad ibn Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali (w 620 H), dalam kitab *al-Mughni,* berkata:

باب حكم المرتد: وهو الذي يكفر بعد إسلامه . فمن أشرك بالله أو جحد ربوبيته أو وحدانيته أو صفة من صفاته او اتخذ لله صاحبة أو ولدا أو جحد

[40] Tajuddin Abdul Wahhab ibn Ali as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra,* j. 1, h. 91

نبيا أو كتابا من كتب الله تعالى أو شيئا منه أو سب الله تعالى أو رسوله كفر. ومن جحد وجوب العبادات الخمس أو شيئا منها أو أحل الزنا أو الخمر أو شيئا من المحرمات الظاهرة المجمع عليها لجهل عرّف ذلك، وإن كان ممن لا يجهل ذلك كفر

'Bab hukum orang murtad. Orang murtad ialah orang yang menjadi kafir setelah Islam. Maka barangsiapa menyekutukan Allah, atau mengingkari ketuhanan-Nya, atau keesaan-Nya (artinya bahwa Allah tidak menyerupai segala apapun dari makhluk-Nya), atau mengingkari salah satu sifat-dari sifat-sifat-Nya, atau menjadikan bagi-Nya seorang istri, atua seorang anak, atau mengingkari seorang Nabi (yang telah disepakati kenabiannya), atau mengingkari salah satu kitab dari kitab-kitab Allah (yang diturunkan kepada sebagian Nabi-Nya), atau mengingkari sesuatu yang (nyata) sebagai bagian dari kitab-Nya tersebut, atau mencaci-maki Allah, atau mencai-maki Rasul-Nya; maka orang tersebut telah menjadi kafir. Dan barangsiapa mengingkari kewajiban shalat lima waktu, atau sesuatu yang jelas merupakan bagian dari shalat lima waktu tersebut, atau menghalalkan perbuatan zina, atau khamar, atau menghalalkan beberapa perkara yang nyata sebagai perkara-perkara haram dan telah disepakati tentang keharamannya; maka jika karena (benar-benar) bodoh maka harus diajarkan kepadanya, namun jika ia telah tahu maka ia menjadi kafir'[41].

Syekh Manshur ibn Idris al-Buhuti, salah seorang ahli fiqih terkemuka dalam madzhab Hanbali (w 1051 H), dalam kitab *Syarh Muntaha al-Iradat,* berkata:

[41] Ibn Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni,* h. 307

باب حكم المرتد، وهو لغة الراجع، وشرعا من كفر ولو مميزا بنطق أو اعتقاد أو فعل أو شك طوعا ولو كان هازلا بعد إسلامه "اهـ.

"Bab hukum seorang murtad. Murtad dalam makna bahasa adalah seorang yang kembali (dari Islam). Dan menurut syari'at adalah seorang yang menjadi kafir; walaupun ia seorang yang berumur mumayyiz, yang kekufurannya tersebut terjadi karena kata-kata, keyakinan (rusak), perbuatan, atau karena ia ragu-ragu; yang itu semua terjadi tanpa adanya paksaan, walaupun itu semua terjadi pada dirinya dan dia dalam keadaan bercanda; (maka ia menjadi kafir) setelah ia dalam Islam'[42].

Dalam kitab *Kasy-syaf al-Qina' 'An Matn al-Iqna'*, Syekh al-Buhuti juga berkata:

"وتوبة المرتد إسلامه بأن يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وهذا يثبت به إسلام الكافر الأصلي فكذا المرتد"اهـ

"Taubat seorang yang murtad adalah dengan masuk Islam kembali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat "Asyhadu an La Ilaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammad Rasulullah". Hanya dengan jalan (mengucapkan dua syahadat ini) seorang kafir asli (yaitu seorang yang sebelumnya tidak pernah kafir) menjadi tetap (dianggap benar) keimananya, maka demikian pula hanya dengan jalan ini (mengucapkan dua kalimat syahadat) seorang murtad menjadi sah Islamnya'[43].

---

[42] Al-Buhuti, *Syarh Muntaha al-Iradat,* j. 3, h. 386

[43] Al-Buhuti, *Kasy-syaf al-Qina' 'An Matn al-Iqna'*, j. 6, h. 178

Syekh Muhammad ibn Badruddin ibn Balibban ad-Damasyqi al-Hanbali (w 1083 H) dalam kitab *Mukhtashar al-Ibadat Fi Rub'i al-'Ibadat Wa al-Adab Wa Ziyadat*, berkata:

فصل في المرتد: وهو من كَفَرَ ولو مميزا طوعا ولو هازلاً بعد إسلامه "اهـ.

'Pasal; Tentang hukum seorang murtad. Seorang yang murtad ialah seorang yang menjadi kafir/keluar dari Islam walaupun ia seorang yang baru berumur mumayyiz; tanpa ada yang memaksanya, walaupun kejadian kufur tersebut dalam keadaan bercanda; (maka ia menjadi kafir) setelah ia dalam Islam'[44].

Al-Imam Zainuddin Abul Faraj Abdurrahman ibn Syihabiddin ibn Ahmad ibn Rajab al-Hanbali (w 795 H), dalam kitam *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, pada hadits ke 16, berkata:

فأما ما كان من كفر أو ردة أو قتل نفس أو أخذ مال بغير حق ونحو ذلك فهذا لا يشك مسلم أنهم لم يريدوا أن الغضبان لا يؤاخذ به " اهـ.

"...adapun perkara yang terjadi; semacam kufur, riddah/keluar dari Islam, membunuh, mencuri tanpa hak, dan semacam itu; maka perkara-perkara ini tidak ada seorang muslim-pun yang meragukan bahwa kejadian itu semua walaupun terjadi saat seseorang dalam keadaan marah maka tetap saja ia dikenakan hukuman'[45].

---

[44] Ibn Balibban ad-Damasyqi al-Hanbali, *Mukhtashar al-Ibadat Fi Rub'i al-'Ibadat Wa al-Adab Wa Ziyadat*, h. 514

[45] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, h. 148

Kaedah-Kaedah Penting:

Para ulama berkata:

(Satu);

Barangsiapa berkata-kata kufur (*sharih*/jelas), atau berbuat perbuatan kufur, atau meyakini keyakinan kufur; walaupun orang ini tidak mengetahui bahwa apa yang terjadi pada dirinya tersebut sebagai kekufuran maka orang seperti ini tidak dapat dimaafkan, ia tetap dihukumi telah menjadi kafir. Demikian inilah yang telah dinyatakan oleh *al-Imam al-Qadli* 'Iyadl, Ibn Hajar al-Haitami, dan berbagai ulama lainnya dari ulama madzhab Hanafi.

(Dua);

Ucapan kufur yang jelas *(sharih)* tidak dapat menerima takwil. Salah seorang ulama terkemuka dalam madzhab Maliki; yaitu Syekh Hubaib ibn Rabi' berkata:

ادعاء التأويل في لفظ صراح لا يقبل"اهـ

"Mengaku-aku adanya takwil dalam dalam ucapan yang jelas dan nyata (sharih) maka pengakuannya tersebut tidak dapat diterima". Perkataan Syekh Hubaib ini dikutip oleh *al-Imam al-Qadli* 'Iyadl dalam kitab *asy-Syifa Bi Ta'rif Huquq al-Musthafa*[46].

Imam al-Haramain Abdul Malik al-Juwaini (w 478 H), sebagaimana dikutip dalam kitab *Nihayah al-Muhtaj,* berkata:

---

[46] *al-Qadli* 'Iyadl, *asy-Syifa Bi Ta'rif Huquq al-Musthafa,* j. 2, h. 217

اتفق الأصوليون على أن من نطق بكلمة الردة وزعم أنه أضمر تورية كفّر ظاهرا وباطنا "اهـ

"Para ulama ahli Ushul telah sepakat bahwa apa bila ada seorang berkata-kata kufur (yang jelas), walaupun ia mengaku bahwa kata-katanya tersebut mengandung makna lain yang jauh (Tauriyah) maka orang tersebut dikafirkan secara zahir dan batin'[47].

Para ulama telah sepakat tentang kekufuran orang yang mengungkapkan kata-kata kufur seperti ini. Dan yang dimaksud *tauriyah* yang tidak dianggap dalam hal ini adalah pengakuan makna atau takwil yang sangat jauh dari makna zahirnya. Adapun *tauriyah* yang dianggap dekat maknanya; artinya takwil tersebut masih dalam kandungan makna zahirnya maka dalam hal ini seorang yang mengungkapkannya tidak dikafirkan; karena dengan demikian berarti ucapannya tersebut tidak dikategorikan ucapan yang *sharih.*

(Tiga);

Adapun jika kata-kata yang diucapkannya tersebut adalah kata-kata yang tidak *sharih;* artinya kata-kata yang mengandung banyak makna; sebagian maknanya ada yang kufur, dan sebagian lainnya bukan kufur; maka seorang yang mengucapkan kata-kata semacam ini tidak boleh dihukumi sebagai orang kafir; kecuali apa bila ia mengungkapkan kata-kata tersebut dan dia bertujuan dengan kata-katanya itu terhadap makna kufur, maka ia dihukumi kafir.

---

[47] Ar-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj,* j. 7, h. 414

Taubat Orang Murtad

Adapun cara taubat bagi seorang yang murtad adalah dengan melepaskan kekufuran seketika itu pula dan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat; yaitu dengan mengatakan:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

Tidak cukup dan tidak memberikan manfaat baginya jika ia hanya mengucapkan istigfar saja sebelum ia mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut. Ketetapan ini merupakan *Ijma'* (konsensus) para ulama sebagaimana telah dikutip oleh Imam *Mujtahid* terkemuka; *al-Imam* Abu Bakr ibn al-Mundzir (w 318 H) dalam kitab karyanya berjudul *al-Ijma'*[48].

Nasehat

Para ulama terkemuka telah mengungkapkan banyak sekali dari contoh kata-kata yang merupakan kekufuran *(al-Alfazh al-kufriyyah)*, di antaranya *al-Qadli* 'Iyadl al-Maliki (w 544 H), Badr ar-Rasyid al-Hanafi; salah seorang ahli fiqih terkemuka dalam madzhab Hanafi (w 768 H), Yusuf al-Ardabili asy-Syafi'i; ulama terkemuka madzhab Syafi'i (w 799 H), dan para ulama terkemuka lainnya; di mana para ulama ini telah mengutip contoh kata-kata kufur tersebut dari para Imam dan Ulama terkemuka sebelumnya, dengan demikian

---

[48] Abu Bakr ibn al-Mundzir, *al-Ijma'*, h. 144

wajib bagi kita mengenal dan mempelajari apa yang telah mereka tuliskan, karena sesungguhnya seorang yang tidak mengetahui keburukan maka mau tidak mau suatu saat ia pasti terjatuh di dalamnya.

Bab III

Melacak Terorisme

Memahami Tafsir QS. Al-Ma-idah: 44-46 Dan Kritik Terhadap Sayyid Qutub

Pertama-tama saya hendak membuat catatan kecil terhadap tulisan salah seorang sarjana barat; Ricard T. Antoun, dalam bukunya "Memahami fundamentalisme" mengatakan bahwa di antara karakteristik fundamentalisme adalah skripturalisme, yakni keyakinan harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan dan dianggap tanpa kesalahan[49]. Statemen ini kemudian di-*"amini"* oleh Azyumardi Azra, mengatakan bahwa dengan keyakinan fundamentalisme ini dikembangkanlah gagasan dasar yang menyatakan bahwa suatu agama tertentu harus dipegang secara kokoh dalam bentuk literal dan bulat, tanpa

[49] Ricard T. Antoun, *Memahami Fundamentalisme,* Terj. Muhammad Shodiq, Surabaya, Pustaka Eureka, 2003, h. 41

kompromi, tanpa pelunakan, tanpa reinterpretasi, dan tanpa pengurangan[50].

Catatan saya terhadap tulisan di atas adalah berikut ini: "Terdahulu saya ingin meminjam istilah Imam Syafi'i yang berkata: *"Qauli Shawab Yahtamil al-Khataha', Wa Qaul Khashmi Khata' Yahtamil ash-Shawab"*. Ungkapan ini sangat cocok untuk saya pakai dalam mengomentari kesimpulan Ricard T. Antoun dan tulisan Azra di atas. Artinya, tidak mutlak demikian "kesimpulannya", atau tegasnya dapat saya katakan: "Tulisan di atas ada benarnya, dan juga ada salahnya".

Pertama; Benar, bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak sedikitpun mengandung kesalahan. Tentu bahwa dalam al-Qur'an terdapat teks-teks yang telah jelas pemahamannya hingga tidak membutuhkan kepada reinterpretasi; yang disebut dengan teks *sharih* atau *muhkam*, namun juga di dalamnya terdapat teks-teks yang dalam memahaminya membutuhkan kepada pemberdayaan akal *(I'mal al-'Aql)*, misalkan dengan metodologi hemeunetik (takwil), atau dengan metode lainnya; yang disebut dengan teks *zhahir* atau *mutasyabih*. Pembagian ini juga berlaku dalam teks-teks hadits Nabi. Dengan demikian cara memahami teks-teks syari'at tidak sangat cenderung skripturalis atau literalis, juga tidak sangat cendrung bebas, tetapi dipertengahan antara keduanya dengan memelihara ketentuan kaedah-kaedah untuk itu.

---

[50] Azyumardi Azra, *Fenomena Fundamentalisme dalam Islam,* Ulumul Qur'an. No. 3, Vol. IV, 1993, h. 18-19

Tentang fundamentalis, apakah benar pemahamannya identik dengan terorisme? Kata fundamental secara bahasa adalah sesuatu yang "bersifat dasar/pokok, mendasar, diambil dari akar kata "fundament" yang berarti dasar, asas, atau fondasi". Dalam tinjauan bahasa ini maka istilah fundamental tidak mutlak memberikan makna negatif. Dan dalam kerangka ini sudah barang tentu teks-teks syari'at harus dipatuhi dan kita berkewajian menyesuaikan diri dengannya, bukan sebaliknya teks-teks tersebut harus tunduk di hadapan perkembangan masyarakat. Dengan demikian jika pemahaman fundamental adalah keharusan memegang teguh prinsip-prinsip agama maka itu adalah sebuah keharusan, terlebih di zaman sekarang ini. Sebagian pemahaman yang menyebutkan bahwa yang paling penting untuk diperjuangkan dan ditegakan oleh kita adalah nilai-nilai saja tanpa perlu memperhatikan "kulit luar" adalah pendapat yang tidak proporsional. Tidak cukup bagi kita hanya mementingkan nilai-nilai semata; dengan sama sekali menyampingkan label, atau sebaliknya, juga tidak cukup dengan hanya mementingkan label dengan tidak mengindahkan nilai-nilai. Sebuah botol berisi air mineral misalkan, maka dengan "sikap fundamental" harus kita katakan dan harus kita beri label di luarnya sebagai air mineral, tidak benar jika kita tuliskan pada labelnya "Topi Miring", "Bir", atau lebel-lebel minuman memabukan lainnya. Pendekatan yang paling konkrit untuk ini adalah pemahaman konsep iman dalam Islam, bahwa tidak dianggap keimanan seseorang jika ia meletakan keimanan tersebut hanya di dalam hatinya saja, sementara lidahnya tidak mau mengakui hal tersebut, atau sebaliknya ia

mengucapkan keimanan dengan lidahnya, sementar hatinya tidak mau mengakui hal tersebut.

Sementara itu, istilah terorisme sudah hampir pasti memberikan konotasi makna negatif. Bagi saya, penyebutan istilah fundamentalisme dan terorisme di dalam Islam adalah dua kutub yang sama sekali tidak memiliki relevansi. Bahkan penyebutan "Islam fundamental" adalah istilah yang sangat "mengaburkan", setidaknya bagi penulis.

Ke dua: Benar, bahwa skripturalisme atau pemahaman terhadap teks-teks syari'at secara literal sebagai salah satu penyebab dari cara beragama yang kaku, "keras kepala", dan sikap yang sama sekali tidak memiliki kompromi. Karena itu salah, jika dikatakan bahwa Islam sama sekali tidak memberdayakan akal dalam memahami teks-teks syari'atnya. Oleh karena, sebagaimana telah saya ungkapkan di atas bahwa ada di antara beberapa teks syari'at ada yang membutuhkan kepada penalaran akal, tentunya "penalaran akal" di sini dengan kaedah-kaedah yang telah disepakati untuk itu. Adanya para ulama *Mujtahid* yang telah membuat intisari hukum dari teks-teks syari'at yang tidak *sharih* adalah bukti bahwa akal memiliki ruang untuk diberdayakan.

Benar, pada dasarnya pembahasan semua yang terkait dengan ajaran Islam didasarkan kepada argumen-argumen atau dalil-dalil yang telah ditetapkan dalam Islam itu sendiri, bukan dibangun diatas dasar-dasar kebebasan berfikir. Yang membedakan antara para ulama Islam dengan kaum filsafat; bahwa dasar pemikiran mereka dalam pembahasan tentang Tuhan, atau dalam masalah lainnya, hanya bersandarkan

kepada pemandangan logika semata, dalam pada ini mereka menjadikan akal sebagai pondasi bagi ajaran agama, dengan sama sekali tidak melakukan sinkronisasi antara logika dengan teks-teks yang dibawa oleh para Nabi. Adapun para ulama Islam dalam membicarakan masalah keyakinan tidak semata mereka bersandar kepada akal. Namun akal diposisikan sebagai saksi dan bukti akan kebenaran apa yang datang dari Allah dan yang dibawa oleh para nabi tersebut. Dengan demikian para ulama tauhid ini menjadikan akal sebagi bukti, tidak menjadikannya sebagai pondasi bagi ajaran agama.

Kita tidak menutup mata dari realitas perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam, yang bahkan oleh Rasulullah dalam haditsnya disebutkan terpecah belah hingga 73 golongan. Tentu banyak sebab yang menjadikan satu golongan dengan lainnya saling silang pendapat, atau bahkan saling menyesatkan. Salah satu sebab yang paling mendasar adalah "pemahaman terhadap teks-teks syari'at". Kita tidak dapat memungkiri bahwa di antara teks-teks tersebut ada yang secara zhahir seakan memberikan pemahaman "terorisme", "anthropomorpisme (faham *Tasybih*)", "ketidakadilan", dan lain sebaginya. Pertanyaannya; benarkan skripturalisme pada puncaknya dapat menyebabkan terorisme?

Urgensi Takwil

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَآءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِ وَمَايَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَايَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُوا اْلأَلْبَابِ (سورة ءال عمران: ٧)

"Dia (Allah) yang telah menurunkan al-Qur'an kepadamu -wahai Muhammad-; dari al-Qur'an tersebut terdapat ayat-ayat muhkamat yang itu semua merupakan Umm al-Kitab, dan ayat-ayat lainnya adalah mutasyabihat. Mereka yang di dalam hatinya terdapat kesesatan mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwil yang tidak benar. Dan tidaklah mengetahui akan takwil-takwil ayat tersebut kecuali Allah dan orang-orang yang kuat di dalam ilmu; mereka berkata: Kami beriman dengan itu, semuanya adalah berasal dari Tuham kami. Dan tidaklah mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal" (QS. Ali 'Imran: 7).

Dalam ayat ini Allah memberitakan kepada kita bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkamat* yang merupakan *Umm al-Kitab*, artinya bahwa ayat-ayat *muhkamat* tersebut merupakan rujukan utama al-Qur'an. Kemudian dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat *mutasyabihat* yang untuk memahaminya adalah dengan mengembalikan kepada ayat-ayat *muhkamat* yang merupakan rujukan utama al-Qur'an itu sendiri.

Ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang tidak mengandung makna takwil. Dalam tinjauan asal bahasa ayat-ayat *muhkamat* ini hanya mengandung satu makna saja. Dapat

pula dikatakan bahwa ayat *muhkamat* adalah ayat yang telah diketahui makna tujuannya. Contohnya seperti firman Allah: *"Dia Allah tidak menyerupai segala suatu apapun" (QS. asy-Syura: 11)*, juga firman Allah: *"Dia Allah tidak ada suatu apapun yang menyerupainya" (QS. al-Ikhlash: 4)*, atau firman Allah: *"Adakah engkau mengetahui adanya keserupaan bagi-Nya?! (Artinya tidak ada suatu apapun yang menyerupai Allah)". (QS. Maryam: 65).*

Adapun ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang belum jelas kandungan maknanya. Atau ayat-ayat yang mengandung pemaknaan yang sangat banyak sekali, yang membutuhkan kepada pemikiran dalam memahaminya sesuai dengan makna yang layak baginya. Seperti firman Allah: *"ar-Rahman 'Ala al-arsy Istawa" (QS. Thaha: 5).*

Firman Allah *"Wa al-Raskhun Fi al-'Ilm"* dalam QS. Ali 'Imaran: 7 di atas kedudukannya dalam tata bahasa bisa jadi sebagai *mubtada'* (awal pembicaraan), dapat pula ia sebagai *'athf* (bersambung) kepada kata "Allah" yang telah tersebut sebelumnya.

Dalam pengertian *mubtada'* maka yang dimaksud dengan *mutasyabih* adalah perkara-perkara yang disembunyikan oleh Allah pengetahuannya atas semua makhluk; seperti peristiwa kapan terjadi kiamat, peristiwa keluarnya Dajjal, dan lain sebaginya. Perkara-perkara semacam ini tidak ada seorangpun yang mengetahuinya kecuali Allah saja.

Kemudian jika dimaksud dalam pengertian *'athf* maka yang dimaksud dengan *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang belum jelas kandungan maknanya, atau ayat-ayat yang secara

bahasa mengandung pemaknaan yang banyak sekali dan membutuhkan kepada pemikiran dalam memahaminya sesuai dengan makna yang layak baginya, seperti firman Allah dalam QS. Thaha:5 tersebut di atas. Dengan demikian, menurut pendapat dalam pengertian *'athf* ini, maka orang-orang yang kuat dalam ilmu *(ar-Rasikhun Fi al-'Ilm)* adalah orang-orang yang dikecualikan. Maka makna ayat tersebut ialah: "Tidak ada yang mengetahui ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut kecuali Allah dan orang-orang yang kuat dalam ilmu". Di antara yang menguatkan pendapat ke dua ini adalah sebuah riwayat dari *al-Imam* Mujahid dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa ia (Abdullah ibn Abbas) berkata: "Saya adalah termasuk orang-orang yang kuat dalam ilmu *(Min ar-Rasikhin Fi al-'Ilm)*"[51].

Salah seorang teolog Ahlussunnah terkemuka; *al-Imam* Abu Nashr al-Qusyairi dalam *at-Tadzkirah asy-Syarqiyyah* menuliskan sebagai berikut:

> "Adapun firman Allah: *"Wa Ma Ya'lamu Ta'wilahu Illallah…" (QS. Ali 'Imran: 7)*, yang dimaksud dengan ayat ini adalah peristiwa kiamat. Karena beberapa orang musyrik datang kepada Rasulullah mereka bertanya tentang kapan kejadian kiamat tersebut. Dengan demikian yang dimaksud *mutasyabih* adalah tentang perkara-perkara yang gaib, di mana perkara-perkara itu semua tidak ada yang mengetahui kepastian kejadiannya kecuali Allah.

---

[51] *Ad-Durr al-Mantsur,* j. 2, h. 152, *Zad al-Masir,* j. 1, h. 354

Karena itu Allah berfirman: *"Tidakah mereka menunggu kecuali takwilnya, di hari akan datang takwilnya…" (QS al-'Araf: 53)*, yang dimaksud dengan ayat ini adalah bahwa mereka tidak menunggu suatu apapun kecuali menunggu peristiwa kiamat. Karena bagaimana mungkin dikatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat hal-hal yang tidak dipahami kecuali oleh Allah saja. Karena bila demikian maka sama saja dengan menghinakan kenabian, juga menghinakan Rasulullah; dengan mengatakan bahwa ia tidak mengetahui makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an tentang sifat-sifat Allah. Dan bila demikian sama saja dengan mengatakan bahwa Rasulullah menyeru manusia kepada ketuhanan Allah yang ia sendiri tidak mengetahui sifat-sifat-Nya. Padahal bukankah Allah telah berfirman: *"-al-Qur'an- dengan bahasa Arab yang jelas" (QS. asy-Syu'ara: 195)*. Bila dikatakan bahwa Rasulullah tidak mengetahui kandungan al-Qur'an itu sendiri maka berarti firman Allah QS. asy-Syu'ara: 195 tersebut adalah bohong belaka. Bila Rasullah tidak mengetahui takwil-takwil al-Qur'an lantas di manakah kebenaran ayat QS. asy-Syu'ara: 195 ini?! Secara nyata disebutkan dalam ayat ini bahwa al-Qur'an mempergunakan bahasa Arab yang jelas, maka bagaimana mungkin bila kemudian seorang yang berasal Arab sendiri (dalam hal ini Rasulullah) tidak mengetahuinya?! Maka itu mereka yang

mengatakan bahwa takwil al-Qur'an hanya diketahui oleh Allah saja tidak lain hanya sebagai pendustaan mereka terhadap Allah.

Kemudian, seperti yang sudah diketahui bahwa Rasulullah menyeru manusia untuk menyembah kepada Allah, artinya bila dalam apa yang beliau sampaikan terdapat hal-hal yang takwilnya hanya diketahui oleh Allah saja, maka kaumnya akan berkata: "Terangkan terlebih dahulu siapakah yang engkau serukan untuk kami sembah? Apakah maksud dari perkara-perkara yang engkau katakan tersebut?". Karena sesungguhnya keimanan terhadap sesuatu tidak akan pernah timbul, jika sesuatu tersebut tidak dikenal. Artinya, berpendapat bahwa Rasulullah menyeru menusia kepada menyembah sesuatu yang sifat-sifat sesuatu tersebut tidak dikenal adalah kebatilan yang nyata. Perkara semacam ini tidak akan pernah terbayang bagi seorang yang benar-benar muslim. Karena sesungguhnya tidak mengetahui sifat-sifat sesuatu mengharuskan adanya ketidaktahuan terhadap sesuatu itu sendiri. Kesimpulannya, bahwa seorang yang memiliki akal sehat sedikit saja akan dapat menyimpulkan bahwa mereka yang berkata: *'Istiwa'* adalah sifat Dzat Allah yang tidak diketahui maknanya, *Yad* adalah sifat Dzat Allah yang tidak diketahui maknanya, *Qadam* adalah sifat Dzat Allah yang tidak diketahui

maknanya...", adalah pernyataan yang menyesatkan yang dilatarbelakangi penetapan sifat-sifat benda *(takyif)* dan penetapan adanya keserupaan *(tasybih)* bagi Allah, juga pernyataan yang mengundang kepada kebodohan. (Artinya, hakekat orang yang berkata demikian adalah seorang Musyabbih). Dengan demikian menjadi jelas bagi seorang yang berakal bahwa pernyataan semacam itu adalah kesesatan belaka. Dan sebenarnya mereka yang mengingkari takwil; pengingkaran mereka hanya dalam masalah sifat-sifat Allah saja, sementara dalam beberapa ayat lainnya mereka juga mempergunakan metode takwil ini. Itu berarti mereka melakukan ini hanya didasari hawa nafsu saja.

Jika mereka benar-benar menolak segala macam bentuk takwil, maka berarti mereka telah menolak syari'at dan ilmu-ilmunya secara keseluruhan. Karena tidak ada teks apapun, walau hanya satu ayat atau hadits Nabi, kecuali semua itu membutuhkan kepada takwil dan pemikiran akal, kecuali pada ayat yang *muhkam*, seperti pada firman Allah: *"Dia Allah pencipta segala sesuatu, dan Dia Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui". (QS. al-An'am: 101)*, karena memang sesungguhnya seluruh teks syari'at pasti membutuhkan kepada takwil, sebagaima hal tersebut telah disepakati oleh orang-orang yang berakal. Kecuali mereka orang-orang *mulhid* yang

memendam kesesatan yang bertujuan menafikan syari'at; mereka berpendapat bahwa mempergunakan takwil sama saja dengan mengingkari teks-teks syari'at. Padahal justru merekalah yang sesat.

Kemudian jika mereka berkata: "Takwil hanya boleh dipakai dalam beberapa teks syari'at, adapun pada sifat-sifat Allah tidak boleh dipakai". Kita katakan kepada mereka: Berpendapat semacam ini berarti sama saja dengan mengatakan bahwa segala perkara yang tidak terkait dengan Allah wajib diketahui, sementara perkara yang terkait dengan Allah wajib dijauhi. Tentunya pendapat semacam ini tidak akan diterima oleh seorang muslim siapapun. Sebenarnya, mereka yang mengingkari takwil adalah orang-orang yang memendam keyakinan *tasybih*, hanya saja mereka sembunyikan keyakinan buruk tersebut dalam hati mereka, lalu untuk mengelabui orang-orang awam mereka berkata: "Allah punya tangan tapi tidak seperti tangan kita, Dia punya kaki tapi tidak seperti kaki kita, Dia besemayam dengan Dzat-Nya di atas arsy tapi tidak seperti yang seperti kita bayangkan...". Seorang yang kritis dan teliti, akan mengatakan bahwa pernyataan semacam itu membutuhkan kepada penjelasan, bahwa mereka yang mengatakan: "Kita harus memberlakukan teks-teks tersebut sesuai makna

zhahirnya, dan teks-teks tersebut tidak diketahui maknanya", adalah pernyataan yang saling bertentangan. Karena jika teks-teks *mutasyabihat* tersebut diberlakukan sesuai makna zhahirnya, maka makna zhahir dari kata *"Saq"* dalam firman Allah: *"Yauma Yuksyafu 'An Saq" (QS. al-Qalam: 42),* adalah betis; yaitu salah satu anggota badan yang tersusun dari kulit, daging, tulang, urat, dan sumsum. Jika makna zhahir anggota badan ini dipegang teguh dan diambil untuk memahami kandungan ayat QS. al-Qalam: 42 tersebut maka jelas itu adalah kekufuran. Dan jika makna zhahir anggota badan ini tidak diambil, lantas apakah kemudian pernyataan mereka: "Kita harus memberlakukan teks-teks *mutasyabihat* sesuai makna zhahirnya"?! Bukankah mereka tahu bahwa Allah maha suci dari anggota zhahir semacam itu?! Artinya, secara tidak sadar jika mereka tidak memberlakukan pengertian anggota badan tersebut maka sebenarnya mereka telah meninggalkan makna zhahir teks. Dengan demikian, mereka telah membatalkan pernyataan mereka sendiri bahwa kita harus mengambil makna-makna zhahir teks.

Kemudian jika musuh tersebut berkata: "Makna-makna zhahir yang disebutkan dalam teks-teks *mutasyabihat* tersebut tidak memiliki makna". Kita jawab: Jika demikian berarti teks-teks tersebut adalah kesia-siaan belaka, maka

untuk apakah kemudian teks-teks tersebut disampaikan kepada kita jika tidak memiliki makna?! Tentunya kesia-siaan teks semacam itu adalah sesuatu yang mustahil, karena dalam penggunaan bahasa Arab terdapat banyak kelonggaran dalam memahami sebuah teks, dan tentunya orang-orang Arab sendiri pasti dapat memahami suatu teks, baik tujuan maupun maksud-maksudnya. Dengan demikian, sebenarnya seorang yang anti terhadap takwil maka dia adalah orang yang sama sekali tidak mengerti bahasa Arab, karena siapapun yang benar-benar paham bahasa Arab maka ia akan memiliki kemudahan untuk mengungkap kebenaran yang terkandung dalam teks-teks *mutasyabihat* tersebut.

Lebih dari pada itu semua, ada satu pendapat menyebutkan bahwa dalam firman Allah QS. Ali 'Imran: 7 di atas dengan sangat jelas menyebutkan bahwa orang-orang yang kuat dalam ilmu *(ar-Rasikhun Fi al-'Ilm)* adalah orang-orang yang mengetahui takwil teks-teks *mutasyabihat*. Dan orang-orang yang kuat dalam ilmu ini adalah mereka yang berkata: "Kami beriman dengannya". Karena sesungguhnya keimanan terhadap sesuatu hanya tumbuh setelah sesuatu tersebut diketahui secara pasti. Adapun terhadap sesuatu yang tidak diketahui maka keimanan kepadanya tidak akan pernah

> tumbuh. Dan karenanya sahabat Abdullah ibn Abbas berkata: "Saya adalah termasuk orang-orang yang kuat dalam ilmu"[52] .

Dari tulisan *al-Imam* Abu Nashr al-Qusyari yang panjang ini menjadi jelas bagi kita bahwa mereka yang mengatakan takwil tidak boleh diberlakukan dalam teks-teks *mutasyabihat* adalah sebuah kesesatan dan kebodohan belaka. Pendapat ini jelas tertolak dengan sabda Rasulullah dalam doa beliau bagi sahabat Abdullah ibn Abbas, Rasulullah berkata: *"Ya Allah ajarilah ia akan hikmah dan takwil al-Qur'an" (HR. Ibn Majah dan lainnya)* [53].

Kemudian *al-Imam al-Hafizh* Ibn al-Jawzi, salah seorang ahli fiqih terkemuka dalam madzhab Hanbali, sangat menentang keras terhadap mereka yang anti takwil. Dalam karya beliau berjudul *al-Majalis*, dengan sangat panjang lebar Ibn al-Jawzi menyerang habis mereka yang anti terhadap takwil tersebut. Di antara yang ditulisakan beliau dalam kitab *al-Majalis* tersebut adalah sebagai berikut:

> "Bagaimana mungkin dikatakan bahwa ulama Salaf tidak memakai metode takwil, padahal telah jelas dalam riwayat yang shahih bahwa suatu ketika Rasulullah disediakan air wudlu baginya oleh sahabat Abdullah ibn Abbas,

---

[52] Lihat *al-Hafizh* Murtadla al-Zabidi dalam *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin* j. 2, h. 110

[53] Sebagaimana telah ditakhrij oleh Ibn Majah dalam kitab *Sunan* pada *Muqaddimah*-nya dalam penjelasan keutamaan sahabat Abdullah ibn Abbas.

Rasulullah berkata: ”Siapakah yang telah melakukan ini?”. Ibn Abbas menjawab: ”Saya wahai Rasulullah”. Kemudian Rasulullah mendoakannya, berkata: ”Ya Allah berilah ia pemahaman akan ilmu agama dan ajarilah ia akan takwil”.

Doa Rasulullah ini tidak terlepas dari dua kemungkinan. Kemungkinan pertama; untuk mendoakan kebaikan bagi Ibn Abbas, atau kemungkinan kedua; untuk mendoakan keburukan baginya. Tentu anda harus mengatakan bahwa doa Rasulullah tersebut adalah demi kebaikan bagi Ibn Abbas, bukan keburukan. Seandainya takwil adalah sesuatu yang tercela maka berarti doa Rasulullah tersebut merupakan doa demi keburukan bagi Ibn Abbas. Kemudian dari pada itu saya katakan: Doa Rasulullah itu doa yang diterima *(mustajab)* atau tidak? Jika anda mengatakan bahwa doa Rasulullah adalah doa *mustajab*, maka berarti anda telah mengingkari pendapat anda sendiri dalam mengingkari takwil.

Dan dengan demikian menjadi terbantahkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa ulama Salaf tidak memakai metode takwil dalam memahami teks-teks *mutasyabihat*. Padahal Allah sendiri telah berfirman: *”Wa Ma Ya'lamu Ta'wilahu Illallah Wa ar-Rasikhuna Fi al-'Ilm Yaquluna Amanna Bih” (QS. Ali 'Imran: 7)* “Dan

tidaklah mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang kuat dalam ilmu; yaitu mereka yang mengatakan: Kami beriman dengannya". Karenanya dalam al-Qur'an firman Allah: *"Alif Lam Mim" (QS. al-Baqarah: 1),* dalam salah salah satu takwilnya ialah: *"Ana Allah A'lam"* (Aku Allah yang lebih mengetahui). Lalu dengan ayat: *"Kaf Ha Ya 'Ain Shad" (QS. Maryam: 1)* dalam salah satu takwilnya disebutkan: "*Kaf* dari kata *al-Kafi* (Yang Maha mencukupi), *Ha* dari kata *al-Hadi* (Maha Pemberi petunjuk), *Ya* dari kata *al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana), *'Ain* dari kata *al-'Alim* (Yang Maha Mengetahi), *Shad* dari kata *Shadiq* (Yang Maha Benar). Dan berbagai takwil teks-teks *mutasyabihat* lainnya" [54] .

Faedah Penting:

Dalam QS. Ali 'Imran: 7 tersebut di atas terdapat dua bacaan. Pertama; dengan bacaan *waqf* (berhenti) pada *Lafzh al-Jalalah* "Allah" dan menjadikan kata *"ar-Rasikhun"* sebagai *mubtada'* (Awal pembicaraan). Kedua; dengan menjadikan kata *"ar-Rasikhun"* sebagai *'athf* (bersambung) kepada *Lafzh al-Jalalah* "Allah".

Dalam bacaan pertama; yaitu *waqf* pada *Lafzh al-Jalalah* "Allah" maka makna yang dimaksud adalah perkara-perkara yang gaib yang dirahasiahkan oleh Allah atas para makluk-

[54] *Kitab al-Majalis*, h. 13

Nya, seperti kapan terjadinya peristiwa kiamat dan lain sebagianya. Adapun dalam bacaan kedua; yaitu dengan menjadikan kata *"ar-Rasikhun"* sebagai *'athf* kepada *Lafzh al-Jalalah* "Allah" maka makna yang dimaksud adalah bahwa takwil dari ayat-ayat *mutasyabihat* selain diketahui oleh Allah, juga diketahui oleh orang-orang yang kuat dalam ilmu *(ar-Rasikhun Fi al-'Ilm)*. Dengan penjelasan ini maka kandungan QS. Ali 'Imran: 7 di atas menjadi sangat jelas, dan hilanglah segala pemahaman yang rancu. Ini sebagai dalil kuat bahwa metode takwil *tafshili* adalah sebagai cara dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*, seperti takwil kata *"Ain"* dalam firman Allah: *"Wa li Tushna'a 'Ala 'Aini" (QS. Thaha: 39)*, bahwa yang dimasud dengan kata *"Ain"* dalam ayat ini adalah "Pemeliharaan" *(al-Hifzh)*.

Tafsir QS. al-Ma-idah Ayat 44

Ayat 44 dari QS. al-Ma-idah dimaksud adalah firman Allah: *"Wa Man Lam Yahkum Bima Anzallah Fa Ula-ika Hum al-Kafirun"*. Ayat ini oleh beberapa komunitas yang mengaku sebagai gerakan keislaman seringkali dipakai untuk mengklaim *takfir* terhadap orang-orang yang tidak memakai hukum Allah, termasuk klaim *takfir* terhadap orang yang hidup dalam suatu negara yang tidak memakai hukum Islam, sekaligus klaim mereka bahwa negara tersebut sebagai negara kafir *(Dar al-Harb/Dar al-Kufr)*. Klaim ini termasuk di antaranya mereka sematkan kepada negara Indonesia.

Sayyid Quthub dalam karyanya *"Fi Zhilal al-Qur'an"* menyatakan bahwa masa sekarang tidak ada lagi orang Islam

yang hidup di dunia ini, karena tidak ada satupun negara yang memakai hukum Allah. Menurutnya suatu negara yang tidak memakai hukum Allah waluapun dalam masalah sepele maka pemerintahan negara tersebut dan rakyat yang ada di dalamnya adalah orang-orang kafir. Kondisi semacam ini --menurut Sayyid Quthub-- tak ubah seperti kehidupan masa jahiliyah dahulu sebelum kedatangan Islam. Pernyataan Sayyid Quthub ini banyak terulang dalam karyanya berjudul *Fi Zhilal al-Qur'an*[55].

Para ulama kita menyatakan bahwa ayat QS. Al-Maidah: 44 di atas tidak boleh dimaknai secara general. Artinya; tidak boleh dipahami bahwa siapapun yang tidak memakai hukum Allah maka dia adalah seorang yang kafir. Sebab mengambil faham dengan memaknai makna zhahirnya seperti demikian ini akan menghasilkan bumerang.

---

[55] Lihat misalkan j. 2, h. 590, dan h. 898/ j. 2, Juz 6, h. 898/ j. 2, h. 1057/ j. 2, h. 1077/ j. 2, h. 841/ j. 2, h. 972/ j. 2, h. 1018/ j. 4, h. 1945 dan dalam beberapa tempat lainnya. Juga pernyataan ini ia sebutkan dalam karyanya yang lain, seperti *Ma'alim Fi ath-Thariq*, h. 5-6/ h. 17-18. Ini adalah salah satu akar teologis dan politis dari perkembangan gerakan radikal di beberapa negara timur tengah. Padahal negara Mesir, yang merupakan basis awal gerakan *al-Ikhwan al-Muslimun*, belakangan menolak keras kelompok yang dianggap ekstrim ini bahkan memenjarakan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Faham Sayyid Quthub di atas kemudian dijadikan "ajaran dasar" oleh banyak gerakan, seperti *Syabab Muhammad, Jama'ah al-Takfir Wa al-Hijrah, Jama'ah al-Jihad, al-Jama'ah al-Islamiyyah* dan banyak lainnya. Muara semua gerakan tersebut adalah menggulingkan kekuasan setempat dan mengklaim mereka sebagai orang-orang kafir dengan alasan tidak memakai hukum Islam. Lebih luas baca dengan data yang cukup valid; A. Maftuh Abegebriel, A. Yani Abeveiro, dan SR-Ins Team dalam Negara Tuhan; The Thematic Incyclopaedia, h. 459-555.

Sesungguhnya dasar keyakinan yang telah kita sepakati bersama bahwa seorang muslim siapapun dia, --kecuali para nabi dalam masalah ajaran agama--, pasti akan jatuh dalam dosa dan maksiat, kecil atau besar. Ini artinya, ketika ia melakukan dosa-dosa tersebut sebenarnya ia tidak melaksanakan dan menyalahi hukum Allah. Lalu apakah hanya karena berbuat dosa, --bahkan bila dosa tersebut dalam kategori dosa kecil--, ia dihukumi sebagai orang kafir dengan alasan tidak memakai hukum Allah?! Bila demikian maka berarti semenjak dimulainya sejarah kehidupan manusia tidak ada seorangpun yang beragama Islam, sebab siapapun manusianya pasti memiliki dosa dan berbuat maksiat kepada Allah.

Al-Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya dalam menjelaskan ayat ini mengatakan bahwa ayat ini mengandung makna takwil sebagaimana telah dinyatakan oleh sahabat Abdullah ibn Abbas dan sahabat al-Bara' ibn Azib. *Al-Imam* Al-Qurthubi menuliskan:

نزلت كلها في الكفار، ثبت ذلك في صحيح مسلم من حديث البراء، وهلى هذا المعظم، فأما المسلم فلا يكفر وإن ارتكب كبيرة، وقيل فيه إضمار أي: ومن لم يحكم بما أنزل الله ردًا للقرءان وجاحدًا لقول رسول الله صلى الله عليه وسلم فهو كافر، قاله ابن عباس ومجاهد فالآية عامة على هذا.

"Seluruh ayat ini (ayat 44, 45 dan 46) turun tentang mereka orang-orang kafir (Yahudi), sebagaimana hal tersebut telah dijelaskan dalam Shahih Muslim dari hadits sahabat al-Bara' ibn 'Azib. Adapun seorang muslim, walaupun ia melakukan dosa besar --selama

ia tidak menghalalkannya--, maka ia tetap dihukumi sebagai orang Islam, dan tidak menjadi kafir. Menurut pendapat lainnya; dalam ayat di atas terdapat makna tersembunyi (izhmar), yang dimaksud ialah: "Barangsiapa tidak memakai hukum Allah, karena menolak al-Qur'an dan mengingkarinya, maka ia digolongkan sebagai orang-orang kafir", sebagaimana hal ini telah dinyatakan dari Rasulullah oleh Abdullah ibn Abbas dan Mujahid. Inilah yang dimaksud dengan ayat tersebut"[56].

Selain pendapat di atas tentang QS. Al-Ma-idah: 44 di atas, terdapat pendapat lain dari para ulama. Di antaranya pernyataan sahabat Abdullah ibn Mas'ud dan *al-Imam* al-Hasan yang menyebutkan bahwa ayat tersebut berlaku umum, baik orang-orang Islam, orang-orang Yahudi, maupun orang-orang kafir, dalam pengertian bahwa siapapun yang tidak memakai hukum Allah dengan menyakini bahwa perbuatan tersebut adalah sesuatu yang halal maka ia telah menjadi kafir. Adapun seorang muslim yang berbuat dosa/tidak memakai hukum Allah dengan tetap menyakini bahwa hal tersebut suatu dosa yang haram dikerjakan maka ia digolongkan sebagai muslim fasik. Ia berada di bawah kehendak Allah, antara diampuninya atau tidak[57].

Pendapat lainnya, dari *al-Imam* asy-Sya'bi menyebutkan bahwa ayat ini khusus tentang orang-orang Yahudi. Pendapat ini juga dipilih oleh *al-Imam* al-Nahhas. Alasan pendapat ini menyebutkan bahwa pada permulaan ayat

---

[56] Lihat al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, j. 6, h. 190

[57] al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, j. 6, h. 190

tersebut yang dibicarakan adalah orang-orang Yahudi, yaitu firman Allah; *"Lilladzin Hadu…"*, dengan demikian kata ganti *(dlamir)* yang dimaksud dalam ayat di atas adalah orang-orang Yahudi. Alasan lainnya, masih menurut pendapat ini, ialah bahwa pada ayat sesudahnya, yaitu ayat ke 45, firman Allah; *"Wa Katabna 'Alayhim…"*. Kata ganti *(dlamir)* "dalam kalimat *"'Alayhim"* pada ayat 45 ini telah disepakati oleh para ahli tafsir bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi. Artinya, dengan demikian sangat jelas bahwa antara ayat 44 dan 45 memiliki korelasi kuat bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi. Pemahaman adanya kolerasi kedua ayat tersebut sebagaimana dipahami dalam *'Ilm Munasabah al-Ayat*[58].

Diriwayatkan bahwa sahabat Hudzayfah ibn al-Yaman ditanya tentang ayat ini, apakah yang dimaksud ayat ini adalah Bani Isra'il?, beliau menjawab; Benar, semuanya turun tentang Bani Isra'il. Sementara menurut *al-Imam* Thawus bahwa yang dimaksud "kufur" dalam ayat tersebut bukan dalam makna kufur yang mengeluarkan seseorang dari Islam, tapi yang dimaksud "kufur" disini adalah dosa besar. Hal ini berbeda dengan apa bila seseorang membuat hukum dari dirinya sendiri kemudian ia meyakini bahwa hukum buatannya tersebut adalah hukum Allah atau lebih baik dari hukum Allah, maka orang semacam ini telah jatuh dalam kufur yang mengeluarkannya dari Islam. Oleh karenanya *al-Imam* al-Qusyairi berkata bahwa pendapat yang mengatakan

[58] al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, j. 6, h. 190

bahwa orang yang tidak memakai hukum Allah maka ia telah menjadi kafir adalah pendapat kaum Khawarij[59].

Apa yang telah ditulis oleh *al-Imam* al-Qurthubi di atas, juga telah dikutip oleh *al-Mufassir* al-Khazin dalam kitab tafsirnya yang dikenal dengan *Tafsir al-Khazin*. Di antara yang dituliskan oleh al-Khazin adalah sebagai berikut:

"وقال مجاهد في هذه الآيات الثلاث: من ترك الحكم بما أنزل الله ردًا لكتاب الله فهو كافر ظالم فاسق، وقال عكرمة ومن لم يحكم بما أنزل الله جاحدًا به فقد كفر، ومن أقر به ولم يحكم به فهو ظالم فاسق وهذا قول ابن عباس أيضًا، وقال طاوس: قلت لابن عباس: أكافر من لم يحكم بما أنزل الله؟ فقال: به كفر وليس بكفر ينقل عن الملة كمن كفر بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر، ونحو هذا روي عن عطاء قال: هو كفر دون كفر" اهـ.

"Tentang tiga ayat tersebut, Mujahid berkata: "Barangsiapa meninggalkan hukum Allah karena membangkang terhadap al-Qur'an (hukum-hukum-Nya) maka dia adalah seorang yang telah kafir, zhalim dan fasik". Sementara 'Ikrimah berkata: "Barangsiapa tidak memakai hukum Allah karena mengingkarinya maka dia adalah seorang yang kafir. Adapun seorang mengakui hukum Allah, namun dia tidak memakainya maka dia tetap seorang mukmin tetapi

---

[59] Lihat al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, j. 6, h. 190. Kelompok Khawarij terbagi kepada beberapa golongan sub sekte. Salah satunya sekte bernama al-Baihasiyyah. Kelompok ini menyatakan bahwa siapa yang tidak memakai hukum Allah walaupun dalam masalah kecil maka ia telah menjadi kafir, keluar dari Islam. Sebagian ulama mengatakan bahwa Sayyid Quthb dianggap sebagai orang yang menghidupkan kembali sekte al-Baihasiyyah ini.

seorang mukmin yang zhalim dan fasik". Pendapat ini juga merupakan pendapat Ibn Abbas. Sementara Thawus berkata: "Aku pernah bertanya keapada Ibn Abbas: Apakah seorang yang tidak memakai hukum Allah telah menjadi kafir? Beliau menjawab: Ia telah berbuat "kufur", tetapi "kufur" yang tidak mengeluarkannya dari Islam, (artinya telah berbuat dosa besar) tidak seperti kufur mereka yang kafir kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan hari akhir". Pemahaman ini juga sama persis telah diriwayatkan dari 'Atha, ia berkata: "Makna "kufur" di sini bukan makna kufur keluar dari Islam"[60].

Kemudian dalam kitab *al-Mustadrak*, *al-Imam* al-Hakim meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Abbas yang telah menjelaskan tiga ayat dari surat al-Ma'idah (ayat 44, 45 dan 46), bahwa ia (Ibn Abbas) berkata: "Yang dimaksud kata "kufur" dalam ayat tersebut bukan seperti yang dipahami oleh mereka (kaum Khawarij); kufur di sini bukan dalam pengertian keluar dari Islam. Makna firman Allah: *"Wa Man Lam Yahkum Bima Anzallah Fa Ula-ika Hum al-Kafirun"*, adalah dalam pengertian bahwa hal tersebut adalah merupakan dosa besar"[61].

Artinya, bahwa dosa besar tersebut seperti dosa kufur dalam keburukannya, namun demikian bukan berarti yang tidak memakai hukum Allah itu telah keluar dari Islam. Pemahaman semacam ini seperti makna sebuah hadits Rasulullah yang berbunyi: *"Sibab al-Muslim Fusuk Wa Qitaluh*

---

[60] Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin,* j. 1, h. 467-468

[61] Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihayn,* j. 2, h. 313. Hadits shahih sebagaimana disepakati oleh adz-Dzahabi

Kufr", makna zhahirnya; "Mencaci-maki muslim adalah perbuatan fasik dan membunuhnya/memeranginya adalah perbuatan "kufur". (HR. Ahmad), tetapi yang dimaksud "kufur" di sini adalah dosa besar. Oleh karena itu, peperangan atau saling bunuh sesama orang Islam sudah terjadi dari semenjak masa sahabat dahulu, misalkan antara kelompok Ali ibn Abi Thalib yang bertikai dengan kelompok Mu'awiyah, dan kejadian semacam ini terus berlanjut hingga sekarang. Orang-orang mukmin yang terlibat peperangan tersebut hingga saling bunuh antara mereka sendiri tidak kemudian mereka semua telah menjadi kafir. Dalam al-Qur'an Allah berfirman: *'Wa In Tha'ifatani Min al-Mu'mininaqtatalu" (QS. Al-Hujurat: 9)*, dalam ayat ini Allah menyebut dua kelompok orang-orang mukmin yang saling berperang tetap sebagai orang-orang mukmin.

Wa Allahu A'lam.

Bab IV

Metode Yang benar Belajar Ilmu Dalam Islam

Rasulullah adalah seorang guru *(Mu'allim)*, dan Rasulullah adalah sebaik-baiknya guru. Rasulullah adalah yang menetapkan ajaran-ajaran syari'at *(syari')*, sehingga dalam apa yang disampaikan oleh beliau kepada umatnya tidak mengandung kekeliruan sedikitpun. Setiap apa yang disampaikan olehnya dari ajaran-ajaran hingga hukum-hukum adalah kebenaran mutlak. Dengan demikian metode yang dipergunakan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran-ajarannya tersebut adalah juga sebaik-baiknya metode. Itulah metode yang akan senantiasa sesuai bagi setiap zaman dan tempat. Metode yang akan terus kekal sampai kiamat sekekal ajaran-ajaran Rasulullah itu sendiri.

Rasulullah menurunkan ajaran-ajaran Islam kepada para sahabatnya, lalu para sahabat menurunkan itu semua kepada orang-orang di bawah mereka dari kalangan tabi'in, kemudian para tabi'in menurunkan itu semua kepada orang-orang di bawah mereka dari kalangan tabi'i at-tabi'in, demikian seterusnya turun-temurun antar generasi. Terkait

dengan materi yang disampaikan diriwayatkan dari sahabat Abullah ibn Umar bahwa beliau berkata:

العلم ثلاثة؛ كتاب ناطق وسنة ماضية ولا أدري (رواه الطبراني)

"Ilmu-ilmu dalam Islam ini ada tiga, yaitu Kebenaran al-Qur'an, Hadits yang sahih, dan perkataan "la adri" (aku tidak tahu). (HR. Ath-Thabarani).

Perkataan Abdullah ibn Umar ini memberikan penjelasan bagi kita betapa besar kewajiban memegang teguh amanat syari'at. Jika dalam masalah dunia sesama kita dituntut untuk saling memegangteguh amanat, maka tuntutan tersebut lebih besar lagi bila menyangkut ajaran-ajaran dalam syari'at ini.

Problem di sebagian masyarakat kita di zaman sekarang dalam masalah pengetahuan agama salah satunya adalah tidak memahami metode yang benar dalam mencari ilmu agama itu sendiri. Timbulnya berbagai faham ekstrim dalam masalah-masalah *ushuliyyah* maupun *furu'iyyah* adalah bukti nyata dari akibat di atas. Makalah ini hendak menawarkan solusi bagi masalah tersebut. Dalam makalah ini akan diungkap urgensi *sanad, at-talaqqi bi al-musyafahah, al-ijazah,* dan lainnya dari berbagi metodologi pembelajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan orang-orang Salaf saleh terdahulu. Termasuk dibahas pemahaman *ijtihad* dan *taqlid* dan berbagai aspek terkait dengannya, supaya kita dapat memposisikan diri kita dalam keilmuan secara proporsional.

Secara garis besar penyakit masyarakat kita dalam masalah pengetahuan atau ilmu-ilmu agama di zaman modern ini ada dua; tidak mau belajar dan salah belajar.

(Pertama); Tidak mau belajar. Tentu akibatnya fatal, kita semua mengetahui itu. Dan sesungguhnya kebodohan atau ketidaktahuan dalam urusan ilmu-ilmu agama yang pokok secara syari'at tidak dimaafkan. Karena itulah ada banyak teks-teks al-Qur'an (QS. *az-Zumar:* 9, QS. *al-Mujadilah:* 11) dan hadist yang menetapkan kewajiban belajar ilmu-ilmu agama (HR. Al-Bayhaqi dan lainnya). Yang dimaksud wajib dalam teks-teks tersebut adalah mempelajari ilmu pokok-pokok agama *(Dlaruruiyyat 'Ilm ad-Din)*, bukan seluruh ilmu agama.

(Ke dua); Salah belajar. Problem ke dua ini adalah laksana bola salju, ia menggelinding semakin besar. Masyarakat kita banyak yang tidak lagi peduli dengan metode belajar ilmu-ilmu agama yang baik dan benar sesuai tuntunan syari'at itu sendiri. Masyarakat modern dikenal instan dalam setiap tatanan kehidupannya. Termasuk dalam memahami ilmu-ilmu agama, kebanyakan mereka instan untuk mengetahui sesuatu dengan hanya dengan membuka *internet, searching google,* atau alat pencari lainnya. Ini di satu sisi. Di sisi lainnya, ada sebagian masyarakat yang nyata-nyata salah dalam belajarnya, walaupun ia belajar kepada seorang guru. Oleh karena guru yang dijadikan gurunya itu adalah orang yang tidak memiliki *sanad,* tidak kapabel, tidak *tsiqah,* dan tidak memiliki sifat *'adalah.* Sehingga guru semacam ini bukan memperbaiki tetapi justru menjerumuskan.

Dua problem ini memiliki akibat negatif yang sangat besar. Dua problem ini tidak hanya akan merusak pribadi-pribadi secara individual, bahkan juga dapat merusak tatanan keidupan secara menyeluruh. Timbulnya berbagai faham, aliran dan sekte; seperti *sinkretisme, skularisme,* hingga *teroroisme* tidak lepas dari dua problem di atas; tidak mau belajar atau salah belajar.

Ugensi Sanad

Sanad adalah mata rantai orang-orang yang membawa sebuah disiplin ilmu *(Silsilah ar-Rijal)*. Mata rantai ini terus bersambung satu sama lainnya hingga kepada pembawa awal ilmu-ilmu itu sendiri; yaitu Rasulullah. Integritas sanad dengan ilmu-ilmu Islam tidak dapat terpisahkan. Sanad dengan ilmu-ilmu keislaman laksana paket yang merupakan satu kesatuan. Seluruh disiplin ilmu-ilmu Islam dipastikan memiliki sanad. Dan Sanad inilah yang menjamin keberlangsungan dan kemurnian ajaran-ajaran dan ilmu-ilmu Islam sesuai dengan yang dimaksud oleh pembuat syari'at itu sendiri; Allah dan Rasul-Nya.

Di antara sebab kebal ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah dari berbagai usaha luar yang hendak merusaknya adalah karena keberadaan sanad. Hal ini berbeda dengan ajaran-ajaran atau syari'at nabi-nabi sebelum nabi Muhammad. Adanya berbagai perubahan pada ajaran-ajaran mereka, bahkan mungkin hingga terjadi pertentangan ajaran antara satu masa dengan masa lainnya setelah ditinggal oleh nabi-nabi yang bersangkutan, adalah karena tidak memiliki

sanad. Karena itu para ulama menyatakan bahwa sanad adalah salah satu “keistimewaaan” yang dikaruniakan oleh Allah kepada umat nabi Muhammad, di mana hal tersebut tidak dikaruniakan oleh Allah terhadap umat-umat nabi sebelumnya. Dengan jaminan sanad ini pula kelak kemurnian ajaran-ajaran Rasulullah akan terus berlangsung hingga datang hari kiamat[62].

Tentang pentingnya *sanad*, *al-Imam* Ibnu Sirin, seorang ulama terkemuka dari kalangan Tabi’in, berkata:

إِنّ هَذَا اْلعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوا عَمّنْ تَأخُذُوْنُ دِيْنَكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي مُقَدِّمَةِ الصّحِيْح)

“Sesungguhnya ilmu -agama- ini adalah agama, maka lihatkan oleh kalian dari manakah kalian mengambil agama kalian”. (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam mukadimah kitab Shahih-nya).

Al-Imam ‘Abdullah ibn al-Mubarak berkata:

الإسْنَادُ مِنَ الدّيْنِ لَوْ لاَ الإسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

---

[62] Penjelasan ini diungkapkan dalam hampir seluruh kitab-kitab Musthalah al-Hadits, lihat di antaranya; an-Nawawi (w 676 H) dalam *at-Taqrib*, j. 2, h. 94, as-Suyuthi dalam *Tadrib ar-Rawi,* j. 2, h. 93, Ibn ash-Shalah dalam *al-Muqaddimah*, h. 239, al-‘Iraqi dalam *at-Taqyid wa al-Idlah,* h. 239, al-‘Iraqi dalam *Fath al-Mughits Syarh Alfiyah al-Hadits,* h. 308

"Sanad adalah bagian dari agama, jika bukan karena sanad maka setiap orang benar-benar akan berkata -tentang urusan agama- terhadap apapun yang ia inginkan"[63].

Pentingnya *sanad* tidak hanya berlaku khusus dalam disiplin hadits, atau ilmu-ilmu hadits saja, tetapi berlaku dalam seluruh ilmu-ilmu agama. Perhatikan perkataan Ibnu Sirin di atas, beliau tidak mengatakan khusus dalam masalah hadits saja, tetapi beliau mengatakan *"al-'Ilm"* artinya secara mutlak mencakup seluruh ilmu-ilmu agama. Pemahaman ini pula tersirat dalam perkataan *al-Imam* Abdullah ibn al-Mubarak.

Tradisi Mencari *Sanad 'Aly*

Sanad 'Aly adalah sanad yang jumlah orang-orang terlibat dalam mata rantainya lebih sedikit dan kesemua orang tersebut adalah orang-orang terpercaya *(tsiqah)*. Kebalikannya disebut *Sanad Nazil*; ialah bahwa orang-orang yang terlibat dalam mata rantainya lebih banyak. *Sanad 'Aly* memiliki potensi lebih kecil dari kemungkinan adanya kesalahan dalam mata rantai itu sendiri atau dalam redaksi (informasi) yang dibawa oleh mata rantai tersebut. Sementara *Sanad Nazil* sebaliknya, berpotensi mengandung kesalahan lebih besar. Karena itu tradisi para ulama saleh dahulu adalah berusaha sekuat tenaga mencari *Sanad 'Aly*. Lihat, sahabat dan murid-murid Abdullah ibn Umar yang berada di Kufah mengadakan perjalanan yang cukup jauh

---

[63] Ibn ash-Shalah, *al-Muqaddimah,* h. 239

dan menyulitkan menuju Madinah hanya untuk mendengar dan belajar langsung kepada Umar ibn al-Khattab; yang padahal materi-materinya telah disampaikan oleh Abdullah ibn Umar. Tradisi mulia ini telah diceritakan oleh *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal berkata:

طَلَبُ الإِسْنَاد العَالِي سُنّة عَمّن سَلفَ، لأنّ أصْحَابَ عبْدِ الله كانُوا يَرحَلوْنَ مِنَ الكُوفَة إِلَى المَدِينَةِ فَيَتَعَلّمُوْنَ مِنْ عُمَرَ وَيَسْمَعُوْنَ مِنه

"Mencari Sanad 'Aly adalah adalah tradisi dari para ulama salaf, karena para sahabat Abdullah ibn Umar mengadakan perjalanan dari Kufah ke Madinah hanya untuk belajar dan mendengar dari Umar"[64].

Al-Imam Ahmad ibn Hanbal juga meriwayatkan bahwa *al-Imam* Yahya ibn Ma'in; salah seorang Imam hadits terkemuka, di tengah sakit beliau menjelang wafatnya sempat ditawarkan kepada apakah yang dia inginkan saat itu? Beliau menjawab:

بَيْتٌ خَالِي وَسَنَدٌ عَالِي

"Aku ingin rumah sepi dan Sanad 'Aly"[65].

At-Talaqqi Bil Musyafahah

Sudah menjadi kesepakatan Ulama Salaf dan Khalaf bahwa ilmu agama tidak diperoleh dengan membaca

[64] as-Suyuthi, Tadrib ar Rawi, j. 2, h. 95
[65] Ibn ash-Shalah, al-Muqaddimah, h. 239

beberapa literatur agama, melainkan dengan belajar langsung *(talaqqi)* kepada seorang alim yang terpercaya *(tsiqah)* yang pernah berguru kepada seorang alim terpercaya, dan demikian seterusnya hingga berujung kepada Sahabat Nabi. *Al-Hafizh* Abu Bakr al-Khatib al-Baghdadi berkata:

لا يُؤْخَذُ الْعِلْمُ إلاّ مِنْ أفْوَاهِ الْعُلَمَاء

"Ilmu agama tidak dapat diambil kecuali dari lisan Ulama".

Sebagian ulama Salaf mengatakan:

الّذِى يَأخُذُ الْحدِيْثَ منَ الكُتب يُسَمّى صَحَفيّا وَالّذى يأخُذُ القرآنَ مِنَ الْمُصْحَفِ يُسَمّى مُصْحَفِيًّا وَلاَ يُسَمَّى قَارِئًا

"Orang yang mempelajari hadits dari kitab (tanpa guru) dinamakan shahafi (bukan Muhaddits), sedangkan orang yang mempelajari al-Qur'an dari mushaf (tanpa guru) dinamakan mushafi, tidak disebut qari' ".

Dan ini sesungguhnya dipahami dari sabda Rasulullah:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بهِ خيرًا يُفَقّهْهُ فِي الدّيْن إنّمَا العلْمُ بالتّعَلّمِ وَالفقْهُ بالتّفقُّه رواه الطبراني

"Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah baginya suatu kebaikan, maka Allah mudahkan baginya seorang guru yang mengajarinya Ilmu-Ilmu Agama, Sesungguhnya ilmu agama (diperoleh) dengan cara belajar kepada seorang alim, begitu pula fiqih". (HR. ath-Thabarani)

Metode *At-Tahammul* Dalam Meraih Ilmu

Ada delapan metode *at-Tahammul* dalam meraih ilmu. Ini tidak dikhususkan hanya belaku dalam bidang hadits saja, tapi berlaku bagi berbagai disiplin ilmu agama; fiqh, tafsir, tasawwuf, dan lainnya. Metode *at-Tahammul* ini biasanya sering dibahas dalam bidang hadits saja adalah karena titik konsentrasi hadits itu berupa kajian terhadap sanad dan matan. Dari segi matan dituntut tidak ada perbedaan atau perubahan redaksi dari satu perawi kepada perawi yang lainnya yang ada di bawahnya. Lalu dari segi sanad dituntut adanya mata rantai yang berkesinambungan, lalu semua perawinya orang-orang terpercaya *(tsiqah)*, orang-orang adil, dan orang-orang kafabel *(dlabith)*.

Delapan metode *at-Tahammul* tersebut adalah dengan tingkatan tersusun demikian ini; (1) Mendengar lafazh (pelajaran) syekh/guru *(Sama' Lafzh asy-Syaikh)*, (2) Membaca di hadapan syekh *(al-Qira'ah 'Ala asy-Syaikh)*, (3) *al-Ijazah*, (4) *al-Munawalah*, (5) *al-Kitabah*, (6) *al-I'lam*, (7) *al-Washiyyah*, dan (8) *al-Wijadah*. Dengan demikian tingkatan yang paling tinggi adalah *Sama' Lafzh asy-Syaikh*[66][5].

---

[66] Untuk mengenal definisi masing-masing istilah ini silahkan merujuk kepada kitab-kitab Musthalah, seperti an-Nawawi dengan at-Taqrib, as-Suyuthi dengan Tadrib ar-Rawi, Ibn ash-Shalah dengan al-Muqaddimah, al-'Iraqi dengan at-Taqyid wa al-Idlah, dan Fath al-Mughits Syarh Alfiyah al-Hadits, Ibn Hajar al-'Asqalani dengan Nukhbah al-Fikar, serta lainnya.

Akibat Tidak Memiliki Guru; Kasus Nyata

Al-Imam Abu Hayyan al-Andalusi; salah seorang Imam ahli Tafsir, penulis *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, dalam untaian bait-bait syair-nya menuliskan sebagai berikut:

يَظُنُّ الغُمْرُ أنّ الكُتْبَ تَهْدِيْ * أخَا جَهْلٍ لإِدْرَاكِ العُلُوْمِ

ومَا يَدْرِي الجُهُوْلُ بأنّ فيْهَا * غَوَامِضَ حَيَّرَتْ عَقْلَ الْفَهِيْمِ

إِذَا رُمْتَ الْعُلُوْمَ بِغَيْرِ شَيْخٍ * ضَلَلْتَ عَنِ الصّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ

وَتَشْتَبِهُ الأمُوْرُ عَليكَ حَتّى * تَصِيْرَ أضَلّ مِنْ تُوْمَا الْحَكِيْمِ

Orang lalai mengira bahwa kitab-kitab dalapat memberikan petunjuk kepada orang bodoh untuk meraih ilmu…"

Padahal orang bodoh tidak tahu bahwa dalam kitab-kitab tersebut ada banyak pemahaman-pemahaman sulit yang telah membingungkan orang yang pintar".

Jika engkau menginginkan (meraih) ilmu dengan tanpa guru maka engkau akan sesat dari jalam yang lurus".

Segala perkara akan menjadi rancu atas dirimu, hingga engkau bisa jadi lebih sesat dari orang yang bernama Tuma al-Hakim"[67] *[6].*

Tuma al-Hakim adalah seorang tabib (dokter) yang dalam praktek pengobatannya hanya berdasar buku belaka. Suatu hari ia mendapati sebuah redaksi hadits berbunyi; *"al-Habbah as-Sawda' Syifa' Likulli Da'"*. Namun Tuma al-Hakim

---

[67] Ibn Hamdun, *Syarh Bahriq Ala Lmiyah al-Af'al*, h. 44

mendapati huruf *ba'* pada kata *al-habbah* dengan dua titik; menjadi *ya'*, karena kemungkinan salah cetak atau lainnya, maka ia membacanya menjadi *al-Hayyah as-Sawda'*. Tentu maknanya berubah total, semula makna yang benar adalah *"Habbah Sawda' (jintan hitam) adalah obat dari segala penyakit"*, berubah drastis menjadi *"Ular hitam adalah obat bagi segala penyakit"*. Akibatnya, Tuma al-Hakim telah membunuh banyak orang karena kebodohannya, mereka mati terkena bisa ular ganas yang ia anggapnya sebagai obat.

Memahami Makna *Ijtihad* Dan *Taqlid*

Ijtihad adalah mengeluarkan (menggali) hukum-hukum yang tidak terdapat nash (teks) yang jelas. Teks yang jelas adalah yang tidak mengandung kecuali satu makna saja. Maka *Mujtahid* (orang yang melakukan *ijtihad*) ialah orang yang memiliki keahlian dalam menggali hukum-hukum pada masalah-masalah yang tidak terdapat nash (teks) yang jelas di dalamnya. *Mujtahid* adalah seorang yang hafal ayat-ayat *Ahkam*, hadits-hadits *Ahkam* beserta mengetahui *sanad-sanad* dan keadaan para perawinya, mengetahui *Nasikh* dan *Mansukh*, *'Am* dan *Khash*, *Muthlaq* dan *Muqayyad* serta menguasai betul bahasa Arab dengan sekira hafal pemaknaan-pemaknaan setiap *nash* sesuai dengan bahasa al-Qur'an, mengetahui apa yang telah disepakati oleh para ahli *ijtihad* dan apa yang diperselisihkan oleh mereka, karena jika tidak mengetahui hal ini maka dimungkinkan ia menyalahi *Ijma'* (konsensus para ulama) para ulama sebelumnya.

Lebih dari syarat-syarat tersebut ini, masih ada sebuah syarat besar lagi yang harus terpenuhi dalam ber*ijtihad* yaitu kekuatan pemahaman dan nalar. Kemudian juga disyaratkan memiliki sifat 'adalah; yaitu selamat dari dosa-dosa besar dan tidak membiasakan berbuat dosa-dosa kecil yang bila diperkirakan secara hitungan jumlah dosa kecilnya tersebut melebihi jumlah perbuatan baiknya. Sedangkan *Muqallid* (orang yang melakukan taqlid; mengikuti pendapat para *Mujtahid*) adalah orang yang belum sampai kepada derajat tersebut di atas. Dalil bahwa orang Islam terbagi kepada dua tingkatan ini adalah hadits Nabi:

نَضر اللّٰهُ امْرأً سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا فأدّاهَا كَمَا سَمِعَهَا ، فَرُبَّ حَامِل مُبَلّغ لا فِقْهَ عِنْدَهُ (رواه الترمذي وابن حبان)

"Allah memberikan kemuliaan kepada seseorang yang mendengar perkataanKu, kemudian ia menjaganya dan menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya, betapa banyak orang yang menyampaikan tapi tidak memiliki pemahaman". (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Bukti *(mahall asy-sayhid)* terdapat pada redaksi: *"Fa Rubba Muballigh La Fiqha 'Indahu"*, artinya; "Betapa banyak orang yang menyampaikan tapi tidak memiliki pemahaman". Dalam riwayat lain: *"Fa Rubba Muballagh Aw'a Min Sami'"*, artinya; "Betapa banyak orang yang mendengar (disampaikan kepadanya hadits) lebih mengerti dari yang menyampaikan".

Bagian dari redaksi hadits tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa di antara sebagian orang yang mendengar hadits dari Rasulullah ada yang hanya

meriwayatkan saja dan pemahamannya terhadap kandungan hadits tersebut kurang dari pemahaman orang yang mendengar darinya. Orang yang kedua ini dengan kekuatan nalar dan pemahamannya memiliki kemampuan untuk menggali dan mengeluarkan hukum-hukum dan masalah-masalah (dinamakan *Istinbath*) yang terkandung di dalam hadits tersebut. Dari sini diketahui bahwa sebagian sahabat Nabi ada yang pemahamannya kurang dari para murid dan orang yang mendengar hadits darinya. Pada redaksi lain hadits ini: *"Fa Rubba Hamil Fiqh Ila Man Huwa Afqah Minhu"*, artinya; "Betapa banyak orang yang membawa fiqh kepada orang yang lebih paham darinya". Dua riwayat ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban. *Mujtahid* dengan pengertian inilah yang dimaksud oleh hadits Nabi:

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ (رواه البخاري)

"Apabila seorang Penguasa berijtihad dan benar maka ia mendapatkan dua pahala dan bila salah maka ia mendapatkan satu pahala". (HR. al-Bukhari)

Dalam hadits ini disebutkan "Penguasa" *(al-Hakim)* secara khusus karena ia lebih membutuhkan kepada aktivitas *ijtihad* dari pada lainnya. Di kalangan para ulama salaf, terdapat para *Mujtahid* yang sekaligus penguasa, seperti para khalifah yang enam; Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, al-Hasan ibn 'Ali, 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz, Syuraih al-Qadli dan lainnya.

Para ulama hadits yang menulis karya-karya dalam Mushthalah al-Hadits menyebutkan bahwa ahli fatwa dari kalangan sahabat hanya kurang dari sepuluh, yaitu sekitar enam menurut suatu pendapat. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa ada sekitar dua ratus sahabat yang mencapati tingkatan *Mujtahid* dan ini pendapat yang lebih sahih. Jika keadaan para sahabat saja demikian adanya maka bagaimana mungkin setiap orang muslim yang bisa membaca al-Qur'an dan menelaah beberapa kitab berani berkata: "Mereka (para *Mujtahid*) adalah manusia dan kita juga manusia, tidak seharusnya kita taqlid kepada mereka". Padahal telah terbukti dengan data yang valid bahwa kebanyakan ulama salaf bukan *Mujtahid*, mereka ikut *(taqlid*) kepada ahli *ijtihad* yang ada di kalangan mereka.

Dalam shahih al Bukhari diriwayatkan bahwa seorang pekerja sewaan telah berbuat zina dengan isteri majikannya. Lalu ayah pekerja tersebut bertanya tentang hukuman atas anaknya, ada yang mengatakan: "Hukuman atas anakmu adalah membayar seratus ekor kambing dan (memerdekakan) seorang budak perempuan". Kemudian sang ayah kembali bertanya kepada ahli ilmu, jawab mereka: "Hukuman atas anakmu dicambuk seratus kali dan diasingkan satu tahun". Akhirnya ia datang kepada Rasulullah bersama suami perempuan tadi dan berkata: "Wahai Rasulullah sesungguhnya anakkku ini bekerja kepada orang ini, lalu ia berbuat zina dengan isterinya. Ada yang berkata kepadaku hukuman atas anakku adalah dirajam, lalu aku menebus hukuman rajam itu dengan membayar seratus ekor kambing dan (memerdekakan) seorang budak

perempuan. Lalu aku bertanya kepada para ahli ilmu dan mereka menjawab hukuman anakmu adalah dicambuk seratus kali dan diasingkan satu tahun ?". Rasulullah berkata: "Aku pasti akan memberi keputusan hukum terhadap kalian berdua dengan Kitabullah, *al-walidah* (budak perempuan) dan kambing tersebut dikembalikan kepadamu dan hukuman atas anakmu adalah dicambuk seratus kali dan diasingkan (dari kampungnya sejauh jarak Qashar –sekitar 78 Km) setahun".

Laki-laki tersebut sekalipun seorang sahabat tapi ia bertanya kepada para sahabat lainnya dan jawaban mereka salah lalu ia bertanya kepada para ulama di kalangan mereka hingga kemudian Rasulullah memberikan fatwa yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ulama mereka. Dalam kejadian ini Rasulullah memberikan pelajaran kepada kita bahwa sebagian sahabat sekalipun mereka mendengar langsung hadits dari Nabi namun tidak semuanya memahaminya, artinya tidak semua sahabat memiliki kemampuan untuk mengambil hukum dari hadits Nabi. Mereka ini hanya berperan meriwayatkan hadits kepada lainnya sekalipun mereka memahami betul bahasa Arab yang fasih. Dengan demikian sangatlah aneh orang-orang bodoh yang berani mengatakan: "Mereka adalah manusia dan kita juga manusia...". Mereka yang dimaksud adalah para ulama *Mujtahid* seperti para imam yang empat (Imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbal).

Senada dengan hadits di atas, hadits yang diriwayatkan Abu Dawud tentang seorang laki-laki yang terluka di kepalanya. Pada suatu malam yang dingin ia junub,

setelah ia bertanya tentang hukumnya kepada orang-orang yang bersamanya, mereka menjawab: "Mandilah !". Kemudian ia mandi dan meninggal (karena kedinginan). Ketika Rasulullah dikabari tentang hal ini, beliau berkata: "Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membalas perbuatan mereka, Tidakkah mereka bertanya kalau memang tidak tahu, karena obat ketidaktahuan adalah bertanya!". Dengan demikian obat kebodohan adalah bertanya, bertanya kepada ahli ilmu. Lalu Rasulullah berkata: "Sesungguhnya cukup bagi orang tersebut bertayammum, dan membalut lukanya dengan kain lalu mengusap kain tersebut dan membasuh (mandi) sisa badannya". (HR. Abu Dawud dan lainnya). Dari kasus ini diketahui bahwa seandainya *ijtihad* diperbolehkan bagi setiap orang Islam untuk melakukannya, tentunya Rasulullah tidak akan mencela mereka yang memberi fatwa kepada orang junub tersebut padahal mereka bukan ahli untuk berfatwa.

Kemudian di antara tugas khusus seorang *Mujtahid* adalah melakukan qiyas, yaitu mengambil hukum bagi sesuatu yang tidak ada *nash*-nya dengan sesuatu yang memiliki nash karena ada kesamaan dan keserupaan antara keduanya. Maka berhati-hati dan waspadalah terhadap mereka yang menganjurkan para pengikutnya untuk ber-*ijtihad*, padahal mereka sendiri, juga para pengikutnya sangat jauh dari tingkatan *ijtihad*. Mereka dan para pengikutnya adalah para pengacau dan perusak agama. Termasuk kategori ini adalah orang-orang yang di majelis-majelis mereka biasa membagikan lembaran-lembaran tafsiran suatu ayat atau hadits, padahal mereka tidak pernah belajar ilmu agama

secara langsung kepada para ulama. Orang-orang semacam ini adalah golongan yang menyempal dan menyalahi para ulama Ushul Fiqh. Karena para ulama ushul berkata: "*Qiyas* adalah pekerjaan seorang *Mujtahid*". Mereka juga menyalahi para ulama ahli hadits.

Mengapa Harus Empat Madzhab?

Ibnu Khaldun dalam kitab *al-Muqaddimah* menuliskan bahwa produk-produk hukum yang berkembang dalam disiplin ilmu fiqih yang digali dari berbagai dalil-dalil syari'at menghasilkan banyak perbedaan pendapat antara satu imam *Mujtahid* dengan lainnya. Perbedaan pendapat di antara mereka tentu disebabkan banyak alasan, baik karena perbedaan pemahaman terhadap teks-teks yang tidak sharih, maupun karena adanya perbedaan konteks.

Demikian maka perbedaan pendapat dalam produk hukum ini sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun demikian, setiap produk hukum yang berbeda-beda ini selama dihasilkan dari tangan seorang ahli *ijtihad* (*Mujtahid* Muthlak) maka semuanya dapat dijadikan sandaran dan rujukan bagi siapapun yang tidak mencapai derajat *Mujtahid*, dan dengan demikian masalah-masalah hukum dalam agama ini menjadi sangat luas. Bagi kita, para ahli taqlid; orang-orang yang tidak mencapai derajat *Mujtahid*, memiliki keluasan untuk mengikuti siapapun dari para ulama *Mujtahid* tersebut.

Dari sekian banyak imam *Mujtahid*, yang secara formulatif dibukukan hasil-hasil *ijtihad*nya dan hingga kini madzhab-madzhabnya masih dianggap eksis hanya terbatas kepada Imam madzhab yang empat saja, yaitu; *al-Imam* Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufy (w 150 H) sebagai perintis madzhab Hanafi, *al-Imam* Malik ibn Anas (w 179 H) sebagai perintis madzhab Maliki, *al-Imam* Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w 204 H) sebagai perintis madzhab Syafi'i, dan *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal (w 241 H) sebagai perintis madzhab Hanbali. Sudah barang tentu para Imam *Mujtahid* yang empat ini memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni hingga mereka memiliki otoritas untuk mengambil intisari-intisari hukum yang tidak ada penyebutannya secara *sharih*, baik di dalam al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits Rasulullah. Selain dalam masalah fiqih *(Furu'iyyah)*, dalam masalah-masalah akidah *(Ushuliyyah)* para Imam *Mujtahid* yang empat ini adalah Imam-Imam teolog terkemuka *(al-Mutakllimun)* yang menjadi rujukan utama dalam segala persoalan teologi. Demikian pula dalam masalah hadits dengan segala aspeknya, mereka merupakan tumpuan dalam segala rincinan dan berbagai seluk-beluknya *(al-Muhadditsun)*. Lalu dalam masalah tasawwuf yang titik konsentrasinya adalah pendidikan dan pensucian ruhani *(Ishlah al-A'mal al-Qalbiyyah, atau Tazkiyah an-Nafs)*, para ulama *Mujtahid* yang empat tersebut adalah orang-orang terkemuka di dalamnya *(ash-Shufiyyah)*. Kompetensi para Imam madzhab yang empat ini dalam berbagai disiplin ilmu agama telah benar-benar ditulis dengan tinta emas dalam berbagai karya tentang biografi mereka.

Pada periode Imam madzhab yang empat ini kebutuhan kepada penjelasan masalah-masalah fiqih sangat urgen dibanding lainnya. Karena itu konsentrasi keilmuan yang menjadi fokus perhatian pada saat itu adalah disiplin ilmu fiqih. Namun demikian bukan berarti kebutuhan terhadap Ilmu Tauhid tidak urgen, tetap hal itu juga menjadi kajian pokok di dalam pengajaran ilmu-ilmu syari'at, hanya saja saat itu pemikiran-pemikiran ahli bid'ah dalam masalah-masalah akidah belum terlalu banyak menyebar. Benar, saat itu sudah ada kelompok-kelompok sempalan dari para ahli bid'ah, namun penyebarannya masih sangat terbatas. Dengan demikian kebutuhan terhadap kajian atas faham-faham ahli bid'ah dan pemberantasannya belum sampai kepada keharusan melakukan kodifikasi secara rinci terhadap segala permasalahan akidah Ahlussunnah. Namun begitu, ada beberapa karya teologi Ahlussunnah yang telah ditulis oleh beberapa Imam madzhab yang empat, seperti *al-Imam* Abu Hanifah yang telah menulis lima risalah teologi; *al-Fiqh al-Akbar, ar-Risalah, al-Fiqh al-Absath, al-'Alim Wa al-Muta'allim,* dan *al-Washiyyah,* juga *al-Imam* asy-Syafi'i yang telah menulis beberapa karya teologi. Benar, perkembangan kodifikasi terhadap Ilmu Kalam saat itu belum sesemarak pasca para Imam madzhab yang empat itu sendiri.

Allah Dan Rasul-Nya Menjamin Kebenaran *Ijtihad* Para Imam Madzhab

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa di antara mukjizat Rasulullah adalah beberapa perkara atau peristiwa

yang beliau ungkapkan dalam hadits-haditsnya, baik peristiwa yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Juga sebagaimana telah kita ketahui bahwa seluruh ucapan Rasulullah adalah wahyu dari Allah, artinya segala kalimat yang keluar dari mulut mulia beliau bukan semata-mata timbul dari hawa nafsu. Dalam pada ini Allah berfirman:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلاَّوَحْيٌ يُوحَى (سورة النجم: ٣-٤)

"Dan tidaklah dia -Muhammad- berkata-kata dari hawa nafsunya, sesungguhnya tidak lain kata-katanya tersebut adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya" (QS. An-Najm: 3-4)

Di antara pemberitaan Rasulullah yang merupakan salah satu mukjizat beliau adalah sebuah hadits yang beliau sabdakan bahwa kelak dari keturunan Quraisy akan datang seorang alim besar yang ilmu-ilmunya akan tersebar diberbagai pelosok dunia, beliau bersabda:

لاَ تَسُبُّوْا قُرَيْشًا فَإِنّ عَالِمَهَا يَمْلَأُ طِبَاقَ الأَرْضِ عِلْمًا (رواه أحمد)

"Janganlah kalian mencaci Quraisy karena sesungguhnya -akan datang- seorang alim dari keturunan Quraisy yang ilmunya akan memenuhi seluruh pelosok bumi" (HR. Ahmad).

Terkait dengan sabda ini para ulama kemudian mencari siapakah yang dimaksud oleh Rasulullah dalam haditsnya tersebut? Para Imam madzhab terkemuka yang ilmunya dan para muridnya serta para pengikutnya banyak tersebur paling tidak ada empat orang; *al-Imam* Abu Hanifah, *al-Imam* Malik, *al-Imam* asy-Syafi'i, dan *al-Imam* Ahmad ibn

Hanbal. Dari keempat Imam yang agung ini para ulama menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hadits Rasulullah di atas adalah *al-Imam* asy-Syafi'i, sebab hanya beliau yang berasal dari keturunan Quraisy. Tentunya kesimpulan ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa madzhab *al-Imam* asy-Syafi'i telah benar-benar tersebar di berbagai belahan dunia Islam hingga sekarang ini.

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda:

يُوْشِكُ أنْ يَضْرِبَ النّاسُ ءَابَاطَ الإِبِلِ فَلاَ يَجِدُوْنَ عَالِمًا أعْلَمُ مِنْ عَالِمِ الْمَدِيْنَة (رواه أحمد)

"Hampir-hampir seluruh orang akan memukul punuk-punuk unta (artinya mengadakan perjalan mencari seorang yang alim untuk belajar kepadanya), dan ternyata mereka tidak mendapati seorangpun yang alim yang lebih alim dari orang alim yang berada di Madinah". (HR. Ahmad).

Para ulama menyimpulkan bahwa yang maksud oleh Rasulullah dalam haditsnya ini tidak lain adalah *al-Imam* Malik ibn Anas, perintis Madzhab Maliki; salah seorang guru *al-Imam* asy-Syafi'i. Itu karena hanya *al-Imam* Malik dari Imam madzhab yang empat yang menetap di Madinah, yang oleh karenanya beliau digelari dengan *Imam Dar al-Hijrah* (Imam Kota Madinah). Kapasitas keilmuan beliau tentu tidak disangsikan lagi, terbukti dengan eksisnya ajaran madzhab yang beliau rintis hingga sekarang ini.

Tentang *al-Imam* Abu Hanifah, demikian pula terdapat dalil tekstual yang menurut sebagian ulama

menunjukan bahwa beliau adalah sosok yang dimaksud oleh Rasulullah dalam sebuah haditsnya, bahwa Rasulullah bersabda:

لَوْ كَانَ الْعِلْمُ مُعَلَّقًا بِالثّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ أَبْنَاءِ فَارِسٍ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

"Seandainya ilmu itu tergantung di atas bintang-bintang Tsurayya maka benar-benar ia akan diraih oleh orang-orang dari keturunan Persia" (HR. Ahmad).

Sebagian ulama menyimpulkan bahwa yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah *al-Imam* Abu Hanifah, oleh karena hanya beliau di antara Imam *Mujtahid* yang empat yang berasal dari daratan Persia. *al-Imam* Abu Hanifah telah belajar langsung kepada tujuh orang sahabat Rasulullah dan kepada sembilan puluh tiga ulama terkemuka dari kalangan Tabi'in. Tujuh orang sahabat Rasulullah tersebut adalah; Abu ath-Thufail Amir ibn Watsilah al-Kinani, Anas ibn Malik al-Anshari, Harmas ibn Ziyad al-Bahili, Mahmud ibn Rabi' al-Anshari, Mahmud ibn Labid al-Asyhali, Abdullah ibn Busyr al-Mazini, dan Abdullah ibn Abi al-Awfa al-Aslami.

Demikian pula dengan *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari, para ulama kita menetapkan bahwa terdapat beberapa dalil tekstual yang menunjukan kebenaran akidah Asy'ariyyah. Ini menunjukan bahwa rumusan akidah yang telah dibukukan oleh *al-Imam* Abul Hasan sebagai akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah; adalah keyakinan mayoritas umat Nabi Muhammad sebagai *al-Firqah an-Najiyah;* kelompok yang kelak di akhirat akan selamat kelak.

Al-Imam al-Hafizh Ibnu Asakir dalam *Tabyin Kadzib al-Mufatri* menuliskan satu bab yang ia namakan: "Bab beberapa riwayat dari Rasulullah tentang kabar gembira dengan kedatangan Abu Musa al-Asy'ari dan para penduduk Yaman yang merupakan isyarat dari Rasulullah secara langsung akan kedudukan ilmu Abul Hasan al-Asy'ari". Bahkan kabar gembira tentang kebenaran akidah Asy'ariyyah ini tidak hanya dalam beberapa hadits saja, tapi juga terdapat dalam al-Qur'an. Dengan demikian hal ini merupakan bukti nyata sekaligus sebagai kabar gembira dari Rasulullah langsung bagi orang-orang pengikut *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (سورة المائدة: ٥٤)

"Wahai sekalian orang beriman barangsiapa di antara kalian murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah, mereka adalah orang-orang yang lemah lembut kepada sesama orang mukmin dan sangat kuat -ditakuti- oleh orang-orang kafir. Mereka berjihad dijalan Allah, dan mereka tidak takut terhadap cacian orang yang mencaci". (QS. Al-Ma'idah: 54).

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa ketika turun ayat ini, Rasulullah memberitakannya sambil menepuk pundak sahabat Abu Musa al-Asy'ari, seraya bersabda:

"Mereka (kaum tersebut) adalah kaum orang ini!!". Dari hadits ini para ulama menyimpulkan bahwa kaum yang dipuji dalam ayat di atas tidak lain adalah kaum Asy'ariyyah, karena sahabat Abu Musa al-Asy'ari adalah moyang dari *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari. Dalam penafsiran firman Allah di atas: "Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah...." (QS. Al-Ma'idah: 54), *al-Imam* Mujahid berkata: "Mereka adalah kaum dari negeri Saba' (Yaman)". Kemudian *al-Imam al-Hafizh* Ibnu Asakir dalam *Tabyin Kadzib al-Muftari* menambahkan: "Dan orang-orang Asy'ariyyah adalah kaum yang berasal dari negeri Saba'"[68].

Penafsiran ayat di atas bahwa kaum yang dicintai Allah dan mencintai Allah tersebut adalah kaum Asy'ariyyah telah dinyatakan pula oleh para ulama terkemuka dari para ahli hadits. Lebih dari cukup bagi kita bahwa hal itu telah dinyatakan oleh orang sekelas *al-Imam al-Hafizh* Ibnu Asakir dalam kitab *Tabyin Kadzib al-Muftari*. Beliau adalah seorang ahli hadits terkemuka *(Afdlal al-Muhaditsin)* di seluruh daratan Syam (sekarang Siria dan sekitarnya) pada masanya. *Al-Imam* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* menuliskan: "Ibnu Asakir adalah termasuk orang-orang pilihan dari umat ini, baik dalam ilmunya, agamanya, maupun dalam hafalannya. Setelah *al-Imam* ad-Daraquthni tidak ada lagi orang yang sangat kuat dalam hafalan selain Ibnu Asakir. Semua orang sepakat dalam hal ini, baik mereka yang sejalan

[68] Tajuddin as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah*, j. 3, h. 364 mengutip dari *Tabyin Kadzib al-Muftari*.

dengan Ibnu Asakir sendiri, atau mereka yang memusuhinya”[69].

Lebih dari pada itu Ibnu Asakir sendiri dalam kitab *Tabyin Kadzib al-Muftari* telah mengutip pernyataan para ulama hadits terkemuka *(Huffazh al-Hadits)* sebelumnya yang telah menafsirkan ayat tersebut demikian, di antaranya ahli hadits terkemuka *al-Imam al-Hafizh* Abu Bakar al-Bayhaqi penulis kitab *Sunan al-Bayhaqi* dan berbagai karya besar lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam *Tabyin Kadzib al-Muftari* menuliskan pernyataan *al-Imam* al-Bayhaqi dengan *sanad*-nya dari Yahya ibn Fadlillah al-Umari, dari Makky ibn Allan, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami *al-Hafizh* Abu al-Qasim ad-Damasyqi, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn al-Fadl al-Furawy, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami *al-Hafizh* Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Bayhaqi, bahwa ia (al-Bayhaqi) berkata:

“Sesungguhnya sebagian para Imam kaum Asy’ariyyah -semoga Allah merahmati mereka- mengingatkanku dengan sebuah hadits yang diriwayatkan dari ‘Iyadl al-Asy’ari, bahwa ketika turun firman Allah: *“Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah” (QS. Al-Ma’idah: 54)*, Rasulullah kemudian berisyarat kepada sahabat Abu Musa al-Asy’ari, seraya berkata: “Mereka adalah kaum orang ini”. Dalam

---

[69] Ibn as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi’iyyah*, j. 3, h. 364

hadits ini terdapat isyarat akan keutamaan dan derajat mulia bagi *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari, karena tidak lain beliau adalah berasal dari kaum dan keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Mereka adalah kaum yang diberi karunia ilmu dan pemahaman yang benar. Lebih khusus lagi mereka adalah kaum yang memiliki kekuatan dalam membela sunah-sunnah Rasulullah dan memerangi berbagai macam bid'ah. Mereka memiliki dalil-dalil yang kuat dalam memerangi bebagai kebatilan dan kesesatan. Dengan demikian pujian dalam ayat di atas terhadap kaum Asy'ariyyah, bahwa mereka kaum yang dicintai Allah dan mencintai Allah, adalah karena telah terbukti bahwa akidah yang mereka yakini sebagai akidah yang hak, dan bahwa ajaran agama yang mereka bawa sebagai ajaran yang benar, serta terbukti bahwa mereka adalah kaum yang memiliki kayakinan yang sangat kuat. Maka siapapun yang di dalam akidahnya mengikuti ajaran-ajaran mereka, artinya dalam konsep meniadakan keserupaan Allah dengan segala makhluk-Nya, dan dalam metode memegang teguh al-Qur'an dan Sunnah, sesuai dan sejalan dengan faham-faham Asy'ariyyah maka ia berarti termasuk dari golongan mereka"[70].

Al-Imam Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* mengomentari pernyataan *al-Imam* al-Bayhaqi di atas, berkata:

---

[70] Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Mufari,* h. 49-50. Tulisan Ibnu Asakir ini dikutip pula oleh Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 362-363

"Kita katakan; -tanpa kita memastikan bahwa ini benar-benar maksud Rasulullah-, bahwa ketika Rasulullah menepuk punggung sahabat Abu Musa al-Asy'ari, sebagaimana dalam hadits di atas, seakan beliau sudah mengisyaratkan akan adanya kabar gembira bahwa kelak akan lahir dari keturunannya yang ke sembilan *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari. Sesungguhnya Rasulullah itu dalam setiap ucapannya terdapat berbagai isyarat yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang mendapat karunia petunjuk Allah. Dan mereka itu adalah orang yang kuat dalam ilmu *(ar-Rasikhun Fi al-'Ilm)* dan memiliki mata hati yang cerah. Firman Allah: *"Seorang yang oleh Allah tidak dijadikan petunjuk baginya, maka sama sekali ia tidak akan mendapatkan petunjuk" (QS. An-Nur: 40)"*[71].

Penutup; Slogan "Pepesan Kosong"

Dewasa ini timbul pendapat pada sebagian masyarakat kita mengatakan bahwa ilmu-ilmu dalam Islam dapat dipelajari sendiri tanpa harus memiliki sanad. Ironisnya, kelompok ini dalam praktek belajar ilmu-ilmu agama hanya terpaku kepada selebaran, buletin, jurnal, browsing internet, secara virtual, dan berbagai media elektronik lainnya. Betul, kita tindak mengingkari ada banyak nilai-nilai positif dari media teknologi yang di manapun dan kapanpun dapat kita "nikmati", sebagaimana kita juga tidak bisa menutup mata dari sisi-sisi negatifnya. Seharusnya, kita

---

[71] Ibn as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 363

tetap memposisikan media teknologi informasi tersebut murni sebagai pembawa "Informasi" yang sangat butuh kepada klarifikasi (tabayyun), tidak menjadikannya guru utama (guru besar), atau menjadikannya sebagai rujukan apapun dalam segala pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu agama.

Kita semua yakin bahwa media internet dengan segala konten di dalamnya mengandung berbagai sisi baik, juga mengandung sisi buruk. Kalau boleh sedikit "kasar", penulis menyebutnya laksana tong sampah; di dalamnya apapun ada. Sesungguhnya, seorang yang memiliki sanad maka berarti ia dapat mempertanggungjawabkan kebenaran cara beragama yang dipraktekannya. Sikap apriori dari beberapa kelompok masyarakat kita yang "anti" terhadap naskah-naskah klasik (Kitab Kuning) tidak lain adalah karena didasarkan kepada hawa nafsu belaka dan karena mereka sendiri tidak memiliki sanad dalam keilmuan dan dalam cara beragama mereka.

Ada pula sebagian orang pada masyarakat kita mengatakan bahwa mereka tidak butuh kepada pendapat para ulama terdahulu dengan alasan bahwa mereka sendiri telah dapat memahami teks-teks syari'at. Bahkan terkadang ungkapan mereka ini diselingi dengan "caci maki" terhadap para imam madzhab empat, atau terhadap para ulama terkemuka lainnya. Biasanya mereka membuat propaganda dengan slogan-slogan "pepesan kosong", seperti: "Kami tidak membutuhkan madzhab", atau: "Madzhab kami hanya al-Qur'an dan Sunnah", atau kadang mereka berkata: *"Nahnu Rijal Wa Hum Rijal* (Kita manusia dan mereka --para ulama-- juga manusia)", atau: "Sumber kita murni; al-Qur'an dan

Sunnah, kita tidak mengambil dari karya-karya para ulama (kitab kuning)".

Bahkan ada yang lebih parah dari itu semua dengan mengatakan bahwa taqlid kepada para Imam madzhab adalah perbuatan syirik. *Na'udzu Billah.* Perkataan orang-orang semacam ini justru menegaskan bahwa mereka tidak paham terhadap kandungan al-Qur'an dan Sunnah. Segala praktek ibadah dan keyakinan orang-orang semacam ini patut dipertanyakan. Dari manakah mereka memahami teks-teks syari'at? Siapakah yang telah membawa teks-teks syari'at tersebut hingga turun kepada mereka? Atau kita mulai dengan pertanyaan sederhana ini; "Apakah mereka faham bahasa Arab?", "Apakah mereka hafal dan faham ayat-ayat dan hadits *Ahkam* dengan berbagai aspek di dalamnya; semisal *'am khash*, *mutlaq muqayyad, nasikh mansukh, sabab an-nuzul* dan lainnya?", "Tahukan mereka apa definisi *istirkha'* dan *istibra'*? Apakah mereka merasa lebih paham terhadap ajaran agama ini dibanding para ulama? Sungguh penulis sangat "khawatir", jangan-jangan mereka yang sangat anti terhadap madzhab tidak mengetahui berapa rukun wudlu.

Wa Allah A'lam Bi as-Shawab.

Referensi

Ibn 'Asakir, Abu al-Qasim Ali ibn al-Hasan ibn Hibatillah ad-Damasyqi (w 571 H) *Tabyin Kadzib al-Muftari Fima Nusiba Ila al-Imam Abi al-Hasan al-Asy'ari*, Dar al-Kutub al-'Arabi, Bairut.

Subki, as, Tajuddin Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra, tahqiq* Abd al-Fattah dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah. Bairut

Suyuthi, as, Jalaluddin Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr, *Tadrib al-Rawi Bi Syarh Taqrib an-Nawawi,* cet. 1, 1412-1992, Dar al-Jail, Bairut.

an-Nawawi, Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, (w 676 H), *at-Taqrib,* cet. 1, 1412-1992, Dar al-Jail, Bairut.

Ibn ash-Shalah, Abi Amr Utsman ibn Abdil Rahman (w 643 H), *al-Muqaddimah,* cet. 4, 1416-1996, Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Bairut

al-Iraqi, Abdul Rahim ibn al-Husain Zainuddin, (w 806 H), *at-Taqyid wa al-Idlah,* cet. 4, 1416-1996, Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Bairut

al-Iraqi, Abdul Rahim ibn al-Husain Zainuddin, (w 806 H), *Fath al-Mughits Bi Syarh Alfiyah al-Hadits,* tahqiq Mahmud Rabi, cet. 1, 1316-1995, Darul Fikr, Bairut.

Ibn Hajar, Ahmad ibn Ali ibn Muhammad al-Asqalani, (w 852 H), *Nukhbah al-Fikar Fi Musthalah Ahl al-Atsar,* cet. 1, 1427-2006, Dar Ibn Hazm, Bairut

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman, sering disebut dengan Kholil Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Unit Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (DPK/Diperbantukan di Pasca Sarjana PTIQ Jakarta). Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pon-Pes Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prov. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfizh al-Qur'an* di Pon-Pes Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), *Tallaqqi Bi al-Musyafahah* hingga mendapatkan *sanad* berbagai disiplin ilmu. Mendapatkan Ijazah tarekat *ar-Rifa'iyyah* dan *al-Qadiriyyah*. Menyelesaikan S3 dengan nilai *cumlaude* di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir. Pengasuh Pondok Pesantren Menghafal al-Qur'an Nurul Hikmah Karang Tengah Tangerang Banten. Beberapa karya yang telah dibukukan di antaranya; 1) Membersihkan Nama Ibnu Arabi, Kajian Komprehensif Tasawuf Rasulullah. 2) Studi Komprehensif *Tafsir Istawa*. 3) Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah. 4) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 5) Memahami Bid'ah Secara Komprehensif. 6) Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam. 7) Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Kaum Wahabi Yang Mengkafirkannya. 8) *al-Fara-id Fi Jawharah at-Tawhid Min al-Fawa-id* (berbahasa Arab *Syarh Matn Jawharah at-Tawhid*), dan beberapa tulisan lainnya. Email: aboufaateh@yahoo.com, Grup FB: Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat, Blog: www.ponpes.nurulhikmah.id, WA: 0822-9727-7293

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah

Dr. H. Kholilurrohman, MA

PONDOK PESANTREN

NURUL HIKMAH

KARANG TENGAH – TANGERANG – BANTEN

www.nurulhikmah.ponpes.id

Setelah Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam wafat terjadilah fitnah dengan murtadnya beberapa golongan manusia, termasuk datangnya fitnah yang dibawa oleh Musailamah al-Kadzdzab. Setelah itu juga terjadi fitnah pemberontakan terhadap Amir al-Mu'minin 'Ali ibn Abi Thalib. Dalam hal ini Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam telah menyatakan dalam haditsnya tentang 'Ammar ibn Yasir yang saat itu berada di barisan 'Ali ibn Abi Thalib:

وَيْحَ عَمّار تقْتلُه الفئَةُ البَاغيةُ يدعُوهم إلَى الجْنّة ويدعُونَه إلَى النّار (رواه البيهقي)

"*Alangkah malang nasib 'Ammar, ia akan dibunuh oleh kelompok pemberontak, ia mengajak kelompok pemberontak tersebut ke surga, dan mereka mengajaknya ke neraka*". (HR. al-Bayhaqi).

Ekstrimisme juga terjadi dengan datangnya fitnah kaum Khawarij. Kemudian kaum Khawarij ini terpecah belah menjadi sekitar 20 kelompok, satu sama lainnya saling mengkafirkan. Selanjutnya kaum Qadariyyah atau Mu'tazilah terpecah menjadi hampir 20 golongan, satu sama lainnya saling mengkafirkan. Ekstrimisme juga terjadi dari sebab kesesatan yang disebarkan oleh kaum Murji'ah. Mereka adalah kelompok yang mengatakan bahwa dosa sebesar apapun yang dilakukan seseorang muslim maka tidak akan disiksa dan tidak akan masuk neraka.

Termasuk ekstrimisme yang terjadi di masa lampau adalah faham dari Ibnu Taimiyah al-Harrani di sekitar permulaan abad ke-8 hijriah. Sikap ekstrim Ibnu Taimiyah lainnya adalah pernyataan dia dalam menentang perkara-perkara yang telah menjadi konsensus (Ijma') ulama. Dalam pada ini al-Hafizh Abu Zur'ah al-'Iraqi dalam kitabnya berjudul al-Ajwibah al-Mardliyyah menyebutkan bahwa Ibnu Taimiyah telah menyalahi Ijma' ulama dalam banyak masalah. Disebutkan bahwa jumlah tersebut mencapai 60 masalah.

Sikap moderat adalah berpegang teguh dengan segala tuntutan ajaran syari'at Islam sesuai yang digariskan oleh Allah, baik dalam tataran personal, sosial dan kenegaraan.
Para pelaku sikap moderat ini tidak lain adalah kelompok yang selamat (al-Firqah al-Najiah) yang telah disebutkan oleh Rasulullah dalam hadits riwayat al-Tirmidzi: "Kelak akan terpecah umatku kepada 73 golongan, semuanya berada di dalam neraka, kecuali satu golongan, yaitu kelompok di mana aku dan sahabatku berada di atasnya".

Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Rt. 04 Rw. 09
Karang Tengah, Tangerang 15157
https://nurulhikmah.ponpes.id
admin@nurulhikmah.ponpes.id
Hp : +62 87878023938